

No. Reg: 231072010110005

## LAPORAN PENELITIAN



### LIVING QURAN DALAM TRADISI KEUNDURI BLANG DI ACEH

Ketua Peneliti

Ketua Peneliti: Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

NIP: 197005061996031000

NIDN: 2006057001

Anggota:

1. Prof. Dr. Syahrizal, M.Ag.
2. Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si.
3. Zulihafnani, STH., MA.
4. Muhammad Nuzul Abraar. M.Ag.
5. Ali Abdurahman Simangunsong, S.Ag.
6. Muhammad Riza Shafli

<b>Klaster</b>	Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	Al-Qur'an dan Hadis
<b>Sumber Dana</b>	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023

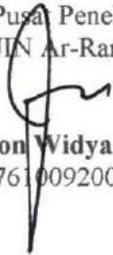
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
JULI 2023**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN  
PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
TAHUN 2023**

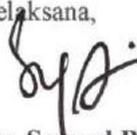
1. a. Judul : **LIVING QURAN DALAM TRADISI  
KEUNDURI BLANG DI ACEH**
- b. Klaster : Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan  
Tinggi
- c. No. Registrasi : 231072010110005
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ulumul Quran
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP (*Kosongkan bagi Non PNS*) : 197005061996031000
  - d. NIDN : 2006057001
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 200605700103108
  - f. Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - h. Fakultas/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Prof. Dr. Syahrizal, MA
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : FSH/Prodi Ilmu Hukum
  - j. Anggota Peneliti 2
    - Nama Lengkap : Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Fak. Psikologi/Prodi Psikologi
  - k. Anggota Peneliti 3
    - Nama Lengkap : Zulihaftnani, STH, MA.
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Fak. FUF/Prodi IAT
  - l. Anggota Peneliti 4
    - Nama Lengkap : Ali Abdurahman Simangunsong S.Ag.
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : PPS UIN Ar-Raniry

- m. Anggota Peneliti 5  
Nama Lengkap : Muhammad Riza Shafli  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas/Prodi : Fak. FUF/Prodi IAT
- n. Anggota Peneliti 6  
Nama Lengkap : Muhammad Nuzul Abraar. M.Ag  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas/Prodi : Fak. FUF/Prodi IAT
3. Lokasi Kegiatan : Aceh  
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (tujuh) Bulan  
5. Tahun Pelaksanaan : 2023  
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 100.000.000  
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2023  
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

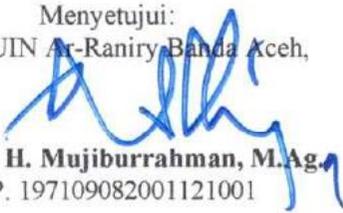
Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

  
**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 23 Agustus 2023  
Pelaksana,

  
**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**  
NIDN. 2006057001

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

  
**Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.**  
NIP. 197109082001121001

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.  
NIDN : 2006057001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Paya Undan/ 6 Mei 1970  
Alamat : Dsn. Meunasah Tuha, Rukoh, Syiah Kuala  
Fakultas/Prodi : FUF/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Living Quran dalam Tradisi Keunduri Blang di Aceh”** adalah benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2023. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2023  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

Materai 10000

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**  
NIDN. 2006057001

# LIVING QURAN DALAM TRADISI KEUNDURI BLANG DI ACEH

## **Ketua Peneliti:**

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

## **Anggota Peneliti:**

Prof. Dr. Syahrizal, MA; Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si; Zulihafnani, STH., MA;

Muhammad Nuzul Abraar. M.Ag; Ali Abdurahman Simangunsong S.Ag;

Muhammad Riza Shafli.

## **Abstrak**

*Tradisi pembacaan dan penulisan ayat-ayat al-Quran dalam kenduri blang di Aceh memiliki nilai sakral dan mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini terdiri dari tiga tahap penting: sebelum menanam padi, saat padi berbunga, dan menjelang panen. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap pertanian dan hasil panen yang melimpah. Meskipun awalnya dianggap kurang pantas, kenduri blang mengalami evolusi menjadi praktik spiritual dan budaya yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam tradisi keunduri blang di Aceh, bentuk pengamalan dan resepsi Al-Quran dalam tradisi, pemaknaan, fungsi psikososial, serta prognosis keberlanjutan tradisi ini di masa mendatang. Penelitian ini merupakan penelitian living Quran, penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang dilakukan di tiga lokasi berbeda di Aceh: Waido, Trienggadeng, dan Nagan Raya, mengungkapkan bahwa, tradisi ini memiliki tiga tahap penting, yaitu sebelum menanam padi, saat padi berbunga, dan menjelang panen. Pada tradisi ini, masyarakat menghubungkan ayat-ayat al-Quran dengan perlindungan pertanian dan hasil panen yang melimpah. Tradisi keunduri blang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Aktivitas ini melibatkan berbagai ritual, seperti pembacaan al-Quran, zikir, dan doa, yang tercermin dalam simbol-simbol seperti kerbau bintang. Tradisi ini membawa nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, dan kerja keras, serta mengajarkan tentang kerjasama, rasa syukur, dan keyakinan dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Namun, tradisi ini juga menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya akibat eksposur terhadap informasi global. Generasi muda memiliki pandangan yang berbeda terhadap tradisi ini, dengan konflik antara pandangan spiritual dan ilmiah. Meskipun demikian, narasumber yang meyakini kelestarian tradisi ini memberikan harapan. Penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan serta membangun hubungan antargenerasi. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat merumuskan langkah tepat untuk melestarikan tradisi ini dalam transformasi budaya masa depan.*

**Kata Kunci:** *Living Quran; Tradisi Keunduri Blang; Resepsi Al-Quran; Psiko-sosial*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Isi Judul Penelitian”**. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 11 Agustus 2023

Ketua Peneliti,

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	9
B. Kerangka Teori.....	18
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Model Penelitian.....	23
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	25
C. Lokasi Penelitian .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	32
B. Ragam Tradisi <i>Keunduri blang</i> di Aceh.....	34
C. Pengamalan dan Resepsi al-Quran yang terdapat dalam Tradisi <i>Keunduri blang</i> .....	70
D. Pemaknaan Masyarakat Aceh terhadap Tradisi <i>Keunduri         blang</i> .....	78
E. Fungsi Psiko-sosial Al-Quran dan Interaksi Sosial dalam Tradisi <i>Keunduri blang</i> .....	89
F. Peluang Keberlanjutan Tradisi <i>Keunduri blang</i> dalam Transformasi Budaya Masa Depan di Aceh.....	94
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>BIODATA PENELITI.....</b>	<b>100</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran bagi kaum muslimin mempunyai posisi dan fungsi yang komprehensif. Kitab suci ini bahkan mendeklarasikan dirinya dalam berbagai ayat-ayatnya antara lain sebagai *hudan* (sumber petunjuk), *bayyināt min al-hudā* (aneka penjelasan terhadap petunjuk dimaksud), dan *al-furqān* (pembeda antara kebenaran dan kebatilan).<sup>1</sup> Selain fungsi-fungsi ini, terdapat pula penegasan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat *syifā'* (obat) dan *rahmah* (kebaikan yang mengundang datangnya kasih sayang Allah).<sup>2</sup> Dengan beragam fungsi tersebut, kitab suci ini dihidmati dan disikapi secara terus menerus dengan berbagai cara. Konsekuensinya, kehidupan sebagian kaum muslimin menjadi tidak berjarak lagi dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan demikian tidak hanya dikaji oleh kalangan tertentu untuk kebutuhan penafsiran dan pemaknaannya, melainkan juga mengitari seluruh kehidupan sebagian masyarakat. Singkatnya, al-Qur'an menjadi "bacaan yang hidup" yang mewujudkan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Al-Quran setidaknya hidup menyertai beraneka segi kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan menjadi bagian ritual budaya yang menyertai setiap aspek kehidupan tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Tiga fungsi al-Qur'an secara bergandengan diungkapkan antara lain dalam Q.S. al-Baqarah (2): 185. Ibn Jarīr al-Ṭabarī menguraikan makna ketiga ungkapan ini; *hudan*, *bayyināt min al-hudā*, dan *al-furqān* secara lebih rinci dan menunjukkan distingtif yang jelas di antara ketiganya. Lihat Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz III, (Kairo: Mu'assasat al-Risālah, 1420/2000), hlm.448.

<sup>2</sup>Lihat Q.S. al-Isrā' (17): 82. Sejauh ini terdapat beragam penafsiran terhadap makna *syifā'* dan *rahmah* yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an di atas. Ibn Jarīr al-Ṭabarī mengungkapkan bahwa jika aya-ayat al-Qur'an dibaca atau diperdengarkan kepada orang-orang mukmin maka akan bermanfaat bagi kesadaran dan ketenangan mereka. Lihat Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Juz XVII, hlm. 539. Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberikan uraian yang lebih luas tentang makna *syifā'* dan *rahmah* dalam ayat al-Qur'an di atas. *Syifā'* menurutnya adalah obat bagi penyakit rohani maupun jasmani. Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz XXI, hlm. 389. Akan halnya makna *rahmah* adalah fungsi al-Qur'an yang bersifat mengisi jiwa-jiwa orang beriman dengan kebaikan dan kebenaran setelah berbagai penyakit jiwa terobati oleh *syifā'*-nya al-Qur'an. Kasih sayang Allah akan didapatkan oleh orang-orang beriman yang di dalam jiwanya terisi dengan kebaikan dan kebenaran. Selengkapnya lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*,Juz XXI, hlm. 390.

<sup>3</sup>Dalam kehidupan politik misalnya, dapat dilihat dalam artikel Lathifa, Shaleh, dan Nyhoff (2014) yang menguraikan pertimbangan pilihan politik dan kampanye yang melibatkan penggunaan sejumlah ayat dan hadis.

Dalam aspek sosial budaya, Nusantara dengan beragam budaya yang khas dan unik<sup>4</sup> serta tradisi yang hidup dalam hampir keseluruhan lini kegiatan masyarakat memperlihatkan banyak kekekatan ini. Hal ini didasari oleh nilai filosofis, nilai agama, dan efek sosial yang menjadi akar dari ritual dan tradisi yang tampak menjadi fokus bersama dan keterikatan hubungan emosional seperti *common interest*. Ritual ini masuk dan memperkaya fungsi ritual formal yang ada dalam ajaran agama tertentu.<sup>5</sup> Pandangan tersebut menjelaskan bahwa anggota sosial memiliki kebutuhan terhadap sesuatu ritual untuk mengikat erat hubungan antar sesama yang dibangun atas dasar kepercayaan dan tujuan bersama.<sup>6</sup>

Tradisi dan ritual yang dipengaruhi nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat, dapat dilihat pada cakupan segala sendi kehidupan masyarakat, baik itu perayaan, pernikahan, hari berkabung, bencana, penyakit, dan segala aspek yang melibatkan aksi kolektif lainnya.<sup>7</sup> Masyarakat Tegal, misalnya, mengumandangkan bacaan surat yasin, al-Fatihah, dan doa-doa istighosah dalam banyak kegiatan keseharian.<sup>8</sup> Biasanya bacaan-bacaan ini dilakukan sebelum dan setelah dimulai satu kegiatan sebagai doa dan syukur. Hal ini dikarenakan al-Quran dipandang sebagai “kekuatan magis” yang dapat berfungsi sebagai media pengobatan, perlindungan, tolak bala, permohonan kemudahan, serta tentu saja doa dan harapan.

Masyarakat Aceh secara khusus menempatkan adat istiadat ini sebagai dua hal terpenting dalam kehidupannya. Perpaduan tersebut telah mengikat kuat dan menjadi pedoman masyarakat Aceh sejak abad ke-17 yang terlihat pada adagium populer “*hukom ngoen adat, lage zat ngoen sifeut*” (hukum dan adat, ibarat zat dan sifat).<sup>9</sup> Pepatah tersebut menunjukkan kentalnya ikatan antara hukum (agama) dan adat, sebagai pedoman hidup masyarakat Aceh pada saat itu.

Tradisi dan ritual yang mengandung nilai keagamaan ini telah menjadi adat disematkan pada setiap momen berarti dalam masyarakat, baik

---

<sup>4</sup>Sumanto Al-Qurtubi dan Izak Y.M Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa, 2019), hlm. xviii.

<sup>5</sup>Masimmo Rosati, *Ritual and the Sacred*, (England: Ashgate Publishing Limited, 2009), hlm. 49.

<sup>6</sup>Latifa, R., Shaleh, A. R., & Nyhof, M. (2018). Indonesian Muslims' Cognitive Pattern on Social Media During Political Disagreements. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 1-18.

<sup>7</sup>Frank E. Salmone (Ed), *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*, (Routledge: New York, 2004), hlm. 5.

<sup>8</sup>Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri* Pp. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal, *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019, hlm. 1

<sup>9</sup>T. Syamsuddin dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 14.

menolak bala, pembersihan diri, dan meminta perlindungan dalam hal mata pencaharian seperti hasil pertanian atau perikanan yang baik. Beberapa di antaranya yang bisa disebutkan di sini adalah ritual *rah ulei*<sup>10</sup> dan *tradisi peusjeuk*.<sup>11</sup> Masyarakat *gampong* juga terbiasa melakukan resitasi al-Quran dalam bentuk tahlilan pada setiap kegiatan semisal slametan.<sup>12</sup>

Dalam bidang pertanian, masyarakat Aceh biasanya melaksanakan *keunduri blang*<sup>13</sup> (kenduri sawah). Tradisi ini diselenggarakan dengan teknik yang beragam dan dengan jumlah yang juga bervariasi pada setiap musim sawah di sejumlah wilayah di Aceh. Di sebagian wilayah, *keunduri blang* diselenggarakan hanya satu kali, yaitu se usai panen sekaligus masa persiapan menggarap lahan untuk masa tanam berikutnya. Sebagian masyarakat lainnya menyelenggarakannya beberapa kali, sejak persiapan turun ke sawah, saat menyemai bibit, sewaktu padi mulai berbunga, serta ketika panen. Bentuk penyelenggaraannya tidak jauh berbeda. Di dalam tradisi tersebut terdapat aktivitas pembacaan al-Qur'an, berzikir, doa dan ditutup dengan kegiatan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Tradisi *keunduri blang* dengan semua rangkaian dan bentuknya itu berkedudukan penting dan dianggap sangat sakral. Seseorang tidak diperkenankan mulai menggarap sawahnya sebelum penyelenggaraan tradisi dimaksud.<sup>14</sup> Jika dilakukan juga maka sekurang-kurangnya akan menerima sanksi sosial berupa teguran keras dari masyarakat lainnya. Demikian pula halnya dengan kehadiran dan partisipasi para petani setempat di dalam *keunduri blang*, tergolong sebagai sesuatu yang menjadi prioritas utama mereka. Sebagian masyarakat bahkan berpandangan,

---

<sup>10</sup>Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali, Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh), *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-28.

<sup>11</sup>Marzuki, M., Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-nilai Agama dan Budaya. *El-HARAKAH (Terakreditasi)*, Vol. 2, No. 13, 133-149.

<sup>12</sup>Muhammad, Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 22 Nomor 2, Oktober 2020, hlm 5.

<sup>13</sup>Sejauh ini terdapat setidaknya tiga model penulisan yang merujuk kepada pengertian tradisi atau ritual kenduri turun ke sawah di Aceh; *keunduri blang*, *kenduri blang*, dan *khanduri blang*. Perbedaan penulisan istilah ini agaknya dipengaruhi oleh gaya pengucapan masyarakat setempat ketika menggunakannya dalam tuturan keseharian mereka. Dalam laporan penelitian ini dipilih penggunaan istilah *keunduri blang*.

<sup>14</sup>T. Syamsuddin, *Upacara Traadisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 77.

keberhasilan panen padi sangat dipengaruhi oleh keberadaan *keunduri blang* yang mereka selenggarakan.<sup>15</sup> Keberhasilan dimaksud tidak hanya terjadi secara personal, melainkan juga berpengaruh secara kolektif. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa jika ada warga yang enggan mengikuti tradisi ini, dianggap tidak hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, tetapi juga berimbas terhadap hasil panen warga lainnya di kawasan persawahan yang sama atau berdekatan.<sup>16</sup> Inilah sebabnya sehingga tradisi *keunduri blang* berkedudukan sangat penting bagi warga di Aceh pada umumnya.

*Keunduri blang* terdiri atas serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat aktivitas *living Qur'an* yang mencakup pembacaan al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat tertentu atau surah-surah tertentu dari al-Qur'an secara berulang-ulang, penulisan ayat-ayat al-Qur'an pada berbagai media, serta penghayatan dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipandang berkaitan dengan tradisi *keunduri blang*.

Penelitian ini dengan demikian memfokuskan diri pada tradisi *kenduri blang* yang di dalamnya terdapat sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan al-Qur'an untuk melihat bagaimana al-Quran hidup mendampingi tradisi masyarakat Aceh dengan menggali nilai kehidupan tradisi melalui pendekatan tafsir *Living Quran*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana al-Quran hidup di tengah masyarakat sebagai pedoman melalui pendekatan fenomenologi, sehingga dapat melihat keanekaragaman implementasi makna al-Quran dalam kehidupan masyarakat.

Pada tradisi adat *keunduri blang* di Aceh pada umumnya terakomodasi berbagai praktik simbolik yang juga dianggap sakral dan dihubungkan pelaksanaannya dengan aktivitas *living Qur'an*. Ada penyembelihan kambing, biri-biri, sapi atau kerbau, yang dimasak secara kolektif. Selain itu ada juga kulit kambing atau biri-biri yang dimasak, kemudian diaduk dengan "air obat" yang sudah dibacakan doa dan ayat al-Quran, lalu dipotong kecil-kecil dan dibagikan kepada masing-masing penggarap lahan. Dilanjutkan dengan prosesi *khataman* alias penamatan pembacaan al-Quran secara kolektif, serta doa bersama yang dipimpin oleh *teungku imum*.<sup>17</sup> Selain itu, ada pula pemajangan *peupanji* (kain putih yang bertuliskan ayat al-Quran) dan simbol-simbol lainnya seperti simbol bulan bintang, hingga pembagian tulisan al-Quran yang ditulis pada kertas kemudian digulung kecil dan dibagikan kepada masyarakat yang memiliki

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bukhari, salah seorang petani di Nagan Raya, tanggal 30 November 2022.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibrahim, salah seorang petani di Nagan Raya, tanggal 30 November 2022.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Agusri, salah seorang warga di Pidie, tanggal 10 November 2022.

tanah sawah untuk ditaburi agar sawahnya terjaga.<sup>18</sup> Di antara ayat al-Quran yang dibaca dan dituliskan itu termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 261;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Latar belakang turunnya ayat ini berkenaan dengan kesediaan dua orang Sahabat yang menginfakkan harta mereka untuk keperluan perang Tabuk. Usman ibn Affan menyumbang seribu ekor unta saat itu, dan Abd al-Rahman ibn 'Auf menderma sebesar empat ribu dirham.<sup>19</sup> Balasan atas infak dimaksud dilipatgandakan sampai mencapai tujuh ratus kali sebagaimana terkandung di dalam redaksi ayat.

Ibn Jarir al-Ṭabarī menghubungkan ayat ini dengan aktivitas jihad berdasarkan athār yang disandarkan kepada Ibn Zaid bahwa maksud pelipatgandaan pahala sebesar itu adalah jika seseorang berinfaq untuk kepentingan jihad di jalan Allah, lalu ia sendiri ikut serta dalam jihad tersebut.<sup>20</sup> Jihad dengan demikian dapat dipahami sebagai aktivitas yang memadukan pengirbanan harta sekaligus jiwa raga seseorang. Ayat al-Quran lainnya dirujuk oleh para penafsir ketika menafsirkan ayat di atas, di antaranya terdapat dalam surah al-Taubah (9) ayat 20;

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْفَائِزُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Penggantian penyebutan harta benda sekaligus diri mereka menunjukkan bahwa jihad yang paripurna itu adalah ketika menggabungkan pengorbanan keduanya. Atas dasar itulah, surah al-

---

<sup>18</sup>Hasil observasi awal di Waido, Pidie, tanggal 10 November 2022.

<sup>19</sup>Muhammad ibn 'Ali al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Dār al-Maiman, 2005), hlm. 204.

<sup>20</sup>Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz V, (Kairo: Mu'assasat al-Risālah, 1420/2000), hlm. 513.

Baqarah (2) ayat 261 itu mengandung petunjuk tentang infak dalam berjihad di jalan Allah. Persoalannya, ayat yang di dalam penafsiran dan pemahaman ulama sebagai bagian dari aktivitas jihad tersebut digunakan oleh sebagian masyarakat di Aceh secara turun temurun sebagai sarana perlindungan tanaman yang mereka kelola.

Tradisi pembacaan dan penulisan ayat-ayat al-Quran dalam *kenduri blang* dipandang sangat sakral oleh masyarakat. Tradisi ini diharapkan dapat melindungi padi yang akan ditanam di sawah mereka. Biasanya, *kenduri blang* dilakukan sebanyak tiga tahap, *pertama* saat akan memulai untuk menanam padi, (sebelum dilakukan *keunduri blang*, dianggap sebagai sebuah hal yang kurang pantas (*pantang*) untuk turun ke sawah pada saat mulai membajak sawah), *kedua* pada saat padi mulai berbunga, dan *ketiga* saat hampir panen. Jika dikaji pada literatur terdahulu, tradisi ini dilakukan untuk meminta pertolongan atau perlindungan atas hama atau apapun yang mengancam pertanian yang tidak bisa diatasi, seperti tikus, angin, dan perubahan iklim lainnya yang dapat menyebabkan gagal panen.<sup>21</sup> Pada *keunduri* ini juga disepakati penyeragaman berapa ongkos untuk buruh yang menanam padi, memotong padi saat panen, dan juga momen untuk masyarakat memperjelas atau menebus tanah yang sebelumnya masih dalam keadaan digadaikan.

Penyelenggaraan *keunduri blang* di beberapa tempat di Aceh bisa dikatakan hampir sama, akan tetapi dikarenakan adanya kemajuan teknologi, ada beberapa tempat yang tidak melakukan rangkaian secara kompleks seperti adanya di masa lampau. Masyarakat memandang ini sebagai sesuatu pengurangan terhadap yang sakral, sehingga mengurangi keberkatan dari tindakan dan hasil panen yang dirasakan. Dilema tersebut juga disebabkan oleh keterikatan masyarakat pada pedoman *hukom ngoen adat, lage zat ngoen sifeut*. Hal ini juga semakin dikuatkan dengan adanya penggunaan al-Quran dalam inti ritual sebagai sesuatu yang penting. Pengamalan al-Quran dalam ritual ini terbagi menjadi tiga, yaitu pembacaan al-Quran secara kolektif, penulisan teks al-Quran sebagai media yang dipercayai dapat melindungi, dan pemajangan al-Quran dengan cara penulisan tertentu pada panji yang dipajang saat *keunduri blang*. Fungsi utama al-Quran sebagai *hudan*<sup>22</sup> (petunjuk) dalam kaitan ini sudah mengalami pergeseran. Kandungan petunjuk al-Quran semestinya dipahami melalui proses penafsiran sebagaimana dilakukan oleh para ulama sepanjang sejarah umat ini.

---

<sup>21</sup>T. Syamsuddin, *Upacara Traadisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, hlm. 78.

<sup>22</sup>Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 185;.. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Ekses dari eksistensi tradisi ini adalah masyarakat memandang ritual tersebut bukan sesuatu yang profan melainkan sebuah kesakralan mutlak yang tidak boleh ditinggalkan. Lebih-lebih lagi karena penyertaan sejumlah ayat al-Quran yang diyakini kesakralannya di dalam kegiatan dimaksud. Atas dasar itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menelusuri dan mengkaji ragam perilaku masyarakat Aceh terhadap penyertaan al-Qur'an dalam tradisi *keunduri blang*, selanjutnya berupaya mengungkapkan pemahaman, pemaknaan dan penghayatan masyarakat terhadapnya, serta memprediksi peluang mengenai keberlanjutan semua rangkaian kegiatan dimaksud dalam transformasi budaya global di Aceh pada masa-masa mendatang.

Penelitian ini menjadi sangat penting dalam rangka menggali sumber pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagaimana teramati secara sangat nyata bahwa pengkhidmatan terhadap al-Qur'an selama ini lebih dominan berkenaan dengan pengeksplorasi kandungan melalui upaya-upaya penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Karya-karya tafsir dengan metode, mazhab dan pendekatan yang bervariasi sudah berhasil diketengahkan kepada masyarakat. Setiap makna dari lafal-lafaz al-Qur'an dewasa ini nyaris terungkap dan menjadi mudah dipahami. Pembaca tafsir dengan demikian akan dapat mendapatkan pengetahuan secara mudah melalui pembacaan terhadap karya-karya tafsir dimaksud. Akan halnya sumber pengetahuan yang terkristalisasi dari sikap, perilaku dan penghayatan terhadap al-Qur'an yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan keseharian umat tergolong masih belum terungkap secara memadai. Dalam konteks inilah penelitian mengenai *living Qur'an* dalam tradisi *keunduri blang* di Aceh menjadi sangat urgen untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini, al-Quran pada dasarnya adalah kitab suci yang mengandung petunjuk untuk diamalkan dalam kehidupan, sementara sebagian masyarakat muslim di Aceh memfungsikan teks-teks dari kitab suci ini sebagai sarana perlindungan bagi hasil pertanian melalui tradisi *kenduri blang*. Masalah pokok ini dapat dijabarkan lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana tradisi *keunduri blang* dilakukan oleh masyarakat Aceh?
2. Bagaimana pengamalan dan resepsi al-Quran yang terdapat dalam tradisi *keunduri blang*?
3. Makna apa yang dimiliki masyarakat Aceh terhadap tradisi *keunduri blang*?
4. Fungsi psiko-sosial bagaimana yang berfungsi dalam proses rekayasa sosial al-Quran pada masyarakat dalam tradisi *keunduri blang*? Kategori interaksi apa yang terjadi dalam fungsi tersebut?

5. Bagaimana peluang keberlanjutan tradisi *keunduri blang* dalam transformasi budaya masa depan di Aceh?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan secara utuh prosesi tradisi *keunduri blang* yang dilakukan masyarakat Aceh.
2. Untuk menjelaskan pengamalan dan resepsi al-Quran serta pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan ayat-ayat al-Quran dalam tradisi *keunduri blang*.
3. Untuk menemukan makna yang dimiliki masyarakat Aceh terhadap tradisi *keunduri blang*.
4. Untuk menemukan dan memahami fungsi psiko-sosial dalam proses rekayasa sosial al-Quran pada masyarakat dalam tradisi *keunduri blang*, serta kategori interaksi terjadi dalam fungsi tersebut.
5. Untuk memprediksi keberlanjutan tradisi *keunduri blang* dalam konteks transformasi budaya masa depan di Aceh.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengayaan khazanah intelektual yang memadukan unsur pengamalan al-Quran dengan tradisi lokal. Lebih dari pada itu, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memformat budaya lokal yang mempunyai relevansi lebih erat dengan kandungan kitab suci itu.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dilakukan sebagai tunjangan dalam sebuah penelitian, baik sebagai komparasi dan pertimbangan paradigma penelitian yang akan dibangun agar data dan hasil yang didapatkan terbarukan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kajian terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan untuk melihat hasil terdahulu dari berbagai aspek yang diajukan dalam pertanyaan penelitian (*question of research*).

Studi-studi mengenai *keunduri blang* di Aceh dapat dikatakan sudah cukup banyak dengan beragam teori, metode serta hasil telaahan yang spesifik. Secara umum, hasil dari studi dimaksud dapat dibagi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, penelitian sosial murni dan bersifat deskriptif. Dalam penelitian tersebut, diuraikan secara rinci praktik *keunduri blang* sejak permulaannya hingga selesai. Penjelasan lainnya berkenaan dengan waktu pelaksanaan, orang-orang yang terlibat di dalamnya secara dominan serta alasan penyelenggaraannya. Salah satu penelitian yang termasuk ke dalam kategori ini adalah laporan hasil penelitian yang berjudul *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaji pada tahun 1985. Isi buku dimaksud memuat berbagai macam upacara yang ada di masyarakat Aceh, termasuk tradisi *keunduri blang*, kajian tersebut mendeskripsikan bagaimana bentuk tradisi *keunduri blang* pada masa itu, seperti bentuk upacara, waktu, pantangan, siapa yang terlibat, dan tujuan dari upacara tersebut.<sup>23</sup> Di dalam buku tersebut terdapat sedikit uraian mengenai keberadaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dirangkaikan dengan zikir dan doa, namun sama sekali tidak menganalisisnya sebagai bagian dari *living Quran*. Hal ini dapat dimengerti karena studi-studi yang berkenaan dengan *living Quran* belum dikenal pada masa penelitian itu dilakukan.

Kategori *kedua*, penelitian-penelitian yang berupaya mengeksplorasi serta menjelaskan tradisi atau ritual *keunduri blang* dalam hubungannya dengan keyakinan atau agama yang dianut oleh umumnya masyarakat Aceh. Dalam penelitian-penelitian tersebut teramati berbagai upaya analisis untuk mencarikan relevansi antara ajaran Islam dengan tradisi *keunduri blang* yang pada dasarnya profan dimaksud, menjadi seakan-akan sakral.

---

<sup>23</sup>T. Syamsuddin, *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 77-84.

Beberapa penelitian yang tergolong ke dalam kategori ini dapat dideskripsikan secara lebih rinci dalam uraian-uraian berikut.

Salah satu artikel ilmiah yang diangkat dari penelitian Abdul Mughni dan kemudian dipublikasi melalui jurnal *al-Ijtima'iyah* UIN Ar-Raniry, tergolong sebagai salah satu contoh penelitian yang memenuhi kriteria dari kategori pertama di atas. Artikel dimaksud diberi judul "Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat". Pada kajian tersebut, penulis membahas bagaimana keterkaitan antara budaya dan agama, serta aktualisasi nilai-nilai keagamaan dilahirkan lewat ritual-ritual yang dilakukan masyarakat.<sup>24</sup> Penulis menyimpulkan dalam tulisannya itu bahwa tradisi *keunduri blang* di Aceh merupakan perpaduan antara agama dan adat yang sudah berlangsung sangat lama dan sulit sekali diperkirakan sejak kapan mulai dilaksanakan.<sup>25</sup> Oleh karena tradisi ini dipandang tidak bertentangan dengan syariat, para ulama di Aceh tidak pernah mengeluarkan fatwa terkait *keunduri blang*. Tradisi ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari kearifan lokal yang patut dirawat karena di dalamnya terdapat nilai ajaran agama seperti semangat bersedekah dan silaturahmi.<sup>26</sup> Sejauh yang teramati, tulisan ini sama sekali tidak menyinggung tentang praktik penyertaan al-Qur'an dalam tradisi *keunduri blang*.

Penelitian lainnya mengenai tradisi *keunduri blang* yang dikaji relevansinya dengan ajaran agama juga dilakukan oleh Aji Aksal dalam skripsi yang berjudul *Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*.<sup>27</sup> Selain memaparkan bentuk dan tatacara tradisi *keunduri blang*, peneliti ini juga menganalisis ketersediaan ajaran Islam dalam tradisi ini. Ia menyimpulkan, sekalipun tidak terdapat *naş* yang mengatur tentang *keunduri blang*, namun di dalamnya ditemukan banyak ajaran agama seperti menjaga silaturahmi, berzikir dan berdoa atau memohon perlindungan Allah atas tanaman padi yang mereka tanam.<sup>28</sup> Masyarakat juga mengharapkan agar tradisi ini akan tetap berlanjut di masa-masa mendatang karena terdapat nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Penelitian ini juga tidak mengungkapkan hal-hal terkait pengkhidmatan al-Qur'an di dalam rangkaian kegiatan *keunduri blang*. Peneliti agaknya tidak terlalu mementingkan sisi ini karena fokus penelitiannya memang tidak diarahkan ke persoalan al-Qur'an.

---

<sup>24</sup>Abdul Mughni, "Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat". *Jurnal al-ijtima'iyah*: Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 4-8.

<sup>25</sup>Abdul Mughni, "Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat", hlm. 4-8.

<sup>26</sup>Abdul Mughni, "Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat", hlm. 4-8.

<sup>27</sup>Aji Aksal, "Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).

<sup>28</sup>Aji Aksal, "Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang, hlm. 79.

Penelitian lainnya yang mengaitkan tradisi *keunduri blang* dengan agama dilakukan oleh Maimunsyah dkk. dengan judul: *Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*.<sup>29</sup> Dari judulnya saja dapat dipahami bahwa penelitian ini berupaya mengungkapkan titik temu budaya lokal dengan ajaran Islam dalam *keunduri blang* yang dipandang peneliti sebagai salah satu ritual masyarakat Lhoknga Aceh Besar. Peneliti menyimpulkan, Nilai-nilai budaya dan Islam pada Kenduri Blang terletak dalam tiga hal; *pertama*, *keunduri blang* memiliki peran penting sebagai jembatan penyambung silaturahmi antar sesama warga sehingga timbul rasa saling menghormati, menghargai dan tolong menolong antar sesama; *kedua*, *kenduri blang* merupakan salah satu adat yang menjadi ajang perkumpulan para petani; dan *ketiga*, *keunduri blang* sebagai wujud luapan rasa syukur atas nikmat dan limpahan rezeki yang telah diberikan.<sup>30</sup>

Kategori *ketiga*, penelitian-penelitian mengenai *keunduri blang* di Aceh yang mengedepankan sisi sosiologis masyarakat Aceh. Salah satu penelitian yang tergolong sebagai bagian dari kategori ini sudah dipublikasi dalam bentuk artikel jurnal oleh Rukaiyyah, Anismar dan Abdullah Akhyar Nasution, yang berjudul “Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya”, Artikel tersebut menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan *keunduri blang*, kondisi sosial serta pemaknaan simbolik yang terdapat dalam rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Ulee Gle Pidie Jaya.<sup>31</sup>

Penelitian selanjutnya yang termasuk kategori *ketiga* berjudul “Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh”, yang ditulis oleh K.S. Maifianti dan rekan-rekannya. Fokus kajian tersebut adalah melihat komunikasi ritual yang terjadi pada *keunduri blang* di kalangan masyarakat tani dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi.<sup>32</sup> Penelitian yang hampir sama adalah dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Depar Dedi berjudul “Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong

---

<sup>29</sup>Maimunsyah dkk., “Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2021*, Vol. I (2021), hlm. 186-189.

<sup>30</sup>Maimunsyah dkk., “Integrasi Budaya Lokal dengan Islam,” hlm. 186-189.

<sup>31</sup>Rukaiyyah dkk., “Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*: Vol. 2, No. 1, 23-34, Maret 2021, hlm. 23-34.

<sup>32</sup>K.S. Maifianti, “Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*: Vol.12, No.2, Juli 2014, hlm. 1.

Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya". Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang tercipta dalam tradisi *keunduri blang*.

Penelitian lainnya mengenai *keunduri blang* di Aceh yang cukup unik diterbitkan dalam bentuk artikel yang berjudul *Relasi Gender dalam Ritual Keunduri blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa*.<sup>33</sup> Kedua peneliti ini mendeskripsikan secara rinci mengenai hubungan dan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan *keunduri blang* di Langsa secara berimbang. Hal yang agak unik, relasi gender yang ditemukan dari penelitian ini tidak hanya pada keikutsertaan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan *keunduri blang*, tetapi juga ada analisis mengenai tahapan-tahapan kegiatan *keunduri blang* yang terkesan responsive gender. Salah satunya adalah mengenai adanya ritual *tingkeban padi* alias kehamilan padi yang diselenggarakan ketika bulir-bulir padi mulai berisi.<sup>34</sup> Pada tahapan tersebut, para petani menyiapkan rujak sebagai simbol perhatian kepada kaum perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan. Potongan buah-buahan yang sudah menjadi rujak itu juga digantung pada batang padi.<sup>35</sup> Peneliti menyimpulkan, relasi gender dalam ritual *keunduri blang* di Gampong Sukarejo Langsa benar-benar ditemukan secara berimbang. Jika dalam sejumlah kegiatan lainnya dan di daerah lain, kaum perempuan sering tersubordinasi perannya dibandingkan laki-laki, maka dalam ritual *keunduri blang* ini tidak demikian.

Dalam pada itu, sejumlah hasil penelitian yang berkenaan dengan praktik penyertaan al-Qur'an dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat kiranya perlu juga dianalisis lebih jauh. *Pertama*, artikel hasil penelitian yang berjudul *Living Quran: Tabaruk Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School*.<sup>36</sup> Artikel ini membahas tentang tradisi tabaruk dalam praktik pembacaan Kitab Nurul Burhan di Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum di Tangerang. Artikel ini menggunakan teori antropologis Clifford Geertz, terutama antropologi interpretatif, untuk menganalisis data. Pendekatan ini membantu dalam memahami makna di balik tindakan dan keyakinan masyarakat.

---

<sup>33</sup>Muhammad Ansor dan Nurbaiti, "Relasi Gender dalam Ritual *Keunduri blang* pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa," *Jurnal At-Tafkir*, Volume VII, No. 1, Juni 2014, hlm. 48-66.

<sup>34</sup>Muhammad Ansor dan Nurbaiti, "Relasi Gender dalam Ritual *Keunduri blang*," hlm. 57.

<sup>35</sup>Muhammad Ansor dan Nurbaiti, "Relasi Gender dalam Ritual *Keunduri blang*," hlm. 57.

<sup>36</sup>Supe'i Supe'i dan Sholahuddin al-Ayubi, "Living Quran: Tabaruk Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 39, No.1 2022.

Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa di Pesantren Nahdlatul Ulum Kresek, praktik tabaruk kepada Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani melalui pembacaan *Manaqib Nurul Burhan* dilakukan secara rutin pada malam tanggal 11 setiap bulan Hijriyah oleh semua siswa, pengurus, dan pemuka agama. Dengan pemahaman bahwa yang dilakukan merupakan ibadah semata, serta selalu merujuk kepada *shoibul manaqib* yaitu Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani, juga setiap usaha disertai dengan puasa dan doa. Pada prakteknya, acara *Manaqib Nurul Burhan* di Pesantren Nahdlatul Ulum dilaksanakan setelah shalat maghrib, diikuti oleh semua siswa, dipimpin oleh pengurus, dan melibatkan bacaan-bacaan Alquran, (Surah al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah 1-5, al-Baqarah 163;255;284-286), sholawat, serta *Manaqib Nurul Burhan*. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Tradisi ini diharapkan membawa manfaat dan keberkahan bagi siswa, baik dalam hal ibadah maupun dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana tradisi tabaruk ini diamalkan di pesantren dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat. Artikel ini juga menggambarkan bagaimana agama dan keyakinan membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat serta memberikan wawasan tentang interpretasi budaya dan agama di dalam konteks tertentu.

Sementara itu, penelitian *keunduri blang* fokus pada tradisi yang dilaksanakan di masyarakat Aceh dengan melibatkan ayat-ayat Alquran, yang dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap pertanian dan hasil panen. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana praktik *keunduri blang* memiliki nilai sakral dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Aceh, serta bagaimana masyarakat mengaitkan ayat-ayat Alquran dengan perlindungan dan keberkahan dalam pertanian. Dengan kata lain, tradisi ini menjadi bagian penting dari budaya dan spiritualitas masyarakat Aceh.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ilmiah di atas adalah dalam konteks tradisi yang dipelajari dan bagaimana ayat-ayat Alquran terlibat dalam tradisi tersebut. Artikel pertama menggambarkan praktik mencari berkat atau keberkahan melalui objek atau tempat tertentu, sedangkan penelitian *keunduri blang* mengulas tradisi yang melibatkan berbagai pengamalan ayat-ayat Alquran dalam konteks pertanian di Aceh. Meskipun keduanya melibatkan penggunaan ayat-ayat Alquran, namun tujuan, konteks, dan praktik tradisinya berbeda.

*Kedua*, artikel jurnal yang diangkat dari hasil penelitian Sri Rahayu, Didi Junaedi dan Umayah yang berjudul *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa*

Kabupaten Cirebon.<sup>37</sup> Artikel ini membahas tentang pengaruh pembacaan surat *Yasin Fadilah* terhadap perilaku masyarakat di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon. Penelitian dimaksud memiliki fokus pada praktik pembacaan surat *Yasin Fadilah* di Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah (PATWA) dan dampaknya terhadap perubahan sosial serta keyakinan masyarakat. Pembacaan surat *Yasin Fadilah* menjadi fokus penelitian, karena di masyarakat di mana artikel ini diteliti, pembacaan surat ini memiliki tujuan untuk menciptakan persaudaraan dan dianggap memiliki manfaat khusus. Artikel tersebut menggunakan teori perubahan sosial, di antaranya menurut Astrid Susanto dan Robert H. Lauer. Selain itu juga menggunakan pendekatan *living Quran*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan surat *Yasin Fadilah* di lingkungan Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah dan masyarakat Mertapada Kulon memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sosial, terutama dalam hal keyakinan dan moralitas masyarakat. Keberadaan pondok pesantren tersebut memberikan fungsi pendidikan moral melalui penerapan nilai-nilai Islam, dengan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat menuju Allah dan Rasul-Nya. Pembacaan *Yasin Fadilah* dipraktikkan sebagai bentuk syiar Islam untuk merubah perilaku masyarakat dalam hal keyakinan dan pola hidup mereka agar selalu berada di jalan yang benar dan dalam naungan ajaran Islam.

Selain itu, pendekatan atau kajian *living Qur'an* mengungkapkan bahwa pembacaan *Yasin Fadilah* di lingkungan tersebut mendapat respon positif dan menjadikan Alquran sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dampak dari praktik pembacaan ini dirasakan oleh para santri dan masyarakat, menciptakan perasaan ketenangan dan kenyamanan dalam hati, serta meningkatkan solidaritas antar sesama, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Pada sisi lain, penelitian *keunduri blang* menggambarkan bagaimana tradisi *keunduri blang* yang melekat pada kehidupan rakyat Aceh, makna yang melekat pada pelaksanaannya, serta bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan tradisi *keunduri blang* tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi ini pula, dilihat bagaimana ayat-ayat Alquran dihubungkan dengan perlindungan terhadap hasil pertanian, dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menggambarkan bagaimana *living quran* dalam konteks *Alquran al-Hayy* (Alquran yang hidup), hidup dan menjadi panduan dalam berbagai aspek keseharian masyarakat, termasuk dalam kegiatan pertanian yang sangat penting bagi mereka.

---

<sup>37</sup>Sri Rahayu, Didi Junaedi dan Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat *Yasin Fadilah* Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi *Living Quran* Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon," dalam Jurnal *Diya' al-Afkar*, Vol.7, No. 2, 2019.

*Ketiga*, artikel hasil penelitian yang ditulis oleh Ulil Abshor dengan judul *Resepsi Alquran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*.<sup>38</sup> Artikel ini membahas tradisi resepsi Alquran di masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana masyarakat Gemawang berinteraksi dengan Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam lingkup *living quran*, ada tiga model tradisi resepsi Alquran yang diamati: resepsi *exegesis* (tafsir), resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Hasil penelitian pada artikel ini memaparkan beberapa model tradisi resepsi Alquran yang diamati dari masyarakat Gemawang, sebagai berikut. Model pertama, resepsi *exegesis*, mengacu pada pemahaman dan tafsir ayat-ayat Alquran. Model ini melahirkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Alquran, seperti saling menghormati dan menasehati dalam kebaikan. Model kedua, resepsi estetis, melibatkan penggunaan Alquran sebagai ornamen seni kaligrafi di rumah. Alquran dijadikan sebagai simbol keindahan dan dipajang sebagai bagian dari dekorasi. Sedangkan model ketiga, resepsi fungsional, mengacu pada penggunaan Alquran sebagai alat dalam ritual mistis dan spiritual. Beberapa masyarakat Gemawang Sinduadi memandang Alquran memiliki kekuatan magis dan menggunakannya dalam praktik-praktik ritual.

Melalui ketiga model resepsi ini, masyarakat Gemawang mengekspresikan interaksi mereka dengan Alquran secara beragam. Mereka membaca, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Alquran menjadi pedoman moral dan etika yang menginformasikan tindakan dan perilaku mereka.

Dalam penelitian di masyarakat Gemawang, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara dalam konteks kajian di masyarakat tersebut. Peneliti berfokus pada bagaimana masyarakat Gemawang menjalankan tradisi membaca ayat-ayat Alquran di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya lokal. Di sisi lain, penelitian tentang *keunduri blang* di Aceh menggunakan pendekatan etnografis dengan datang langsung ke tiga lokasi berbeda di Aceh untuk memahami secara mendalam tahapan-tahapan dan makna tradisi *keunduri blang* dalam konteks pertanian dan budaya Aceh.

Dari sisi *living quran*, perbedaan juga terlihat dari beberapa pembahasan yang dilakukan. Dalam penelitian di masyarakat Gemawang, *living quran* tercermin dalam bagaimana ayat-ayat Alquran dihubungkan dengan keberlanjutan nilai-nilai tradisi lokal dalam menghadapi perubahan

---

<sup>38</sup>Ulil Abshor, "Resepsi Alquran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." dalam *Jurnal QOF*, Vol. 3, No. 1, 2019.

zaman dan lingkungan. Teks Alquran digunakan sebagai pedoman dalam menjaga identitas budaya masyarakat dan menjalin harmoni dengan perkembangan modernitas. Sebagai kontras, dalam penelitian *keunduri blang*, *living quran* tercermin dalam bagaimana ayat-ayat Alquran dihubungkan dengan siklus pertanian dan praktik budaya di Aceh. Tradisi tersebut menggambarkan bagaimana ayat-ayat Alquran terlibat secara langsung dalam aspek kehidupan masyarakat yang vital, seperti pertanian dan hasil panen, serta menjadi simbol perlindungan dan kesuburan.

Penelitian *keunduri blang* dalam pembahasannya juga membahas terkait potensi keberlanjutan tradisi tersebut di masyarakat. Hasil yang ditemukan yaitu tradisi *keunduri blang* memiliki dasar kuat dalam spiritualitas dan nilai budaya, namun dihadapkan pada perubahan zaman. Penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan serta membangun hubungan antargenerasi. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat merumuskan langkah tepat untuk melestarikan tradisi ini dalam transformasi budaya masa depan.

*Keempat*, artikel hasil penelitian yang disusun oleh Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tradisi "Ngidu Urasan" Studi Living Qur'an di Desa Surulangun*.<sup>39</sup> Artikel ini membahas tentang tradisi *ngidu urasan* di Desa Surulangun, yang merupakan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk praktik pengobatan untuk membantu orang yang sakit dengan memanfaatkan daun rambutan dan ayat-ayat suci Alquran. Artikel ini menggunakan pendekatan studi *living quran* untuk memahami bagaimana Alquran hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi *ngidu urasan* ini melibatkan *pengidu*, yang merupakan orang yang taat beribadah dan memiliki pengalaman dalam praktik ini. Mereka menggunakan (membaca) ayat-ayat suci Alquran seperti surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nas, ayat kursi, dan lainnya, yang dibacakan sambil mengusap daun rambutan. Tradisi ini diyakini masyarakat dapat membantu mengobati penyakit seperti demam, panas tinggi, dan gangguan makhluk halus (*tesapo*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngidu urasan* merupakan bagian dari interaksi masyarakat dengan Alquran dalam konteks praktik pengobatan. Masyarakat percaya bahwa ayat-ayat Alquran memiliki kekuatan penyembuhan dan membantu orang yang sakit. *Pengidu* yang melakukan praktik ini memiliki pengalaman dan pengetahuan turun temurun yang diperoleh dari nenek moyang mereka.

Dalam konteks *living quran*, tradisi *ngidu urasan* ini mengilustrasikan bagaimana Alquran hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>39</sup>Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tradisi "Ngidu Urasan" Studi Living Qur'an di Desa Surulangun," dalam *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 3, No. 2, 2020.

Alquran bukan hanya menjadi bacaan atau teks normatif, tetapi juga menjadi praktik yang dihayati dan diimplementasikan dalam upaya membantu sesama. Dengan cara ini, Alquran menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam praktik tradisi *keunduri blang*, terdapat juga pembacaan ayat-ayat Alquran seperti pada tradisi *ngidu urasan*, (dengan tambahan pada tradisi *keunduri blang* terdapat pembacaan surat Yasin), namun juga ditemukan beberapa praktik lain yang khas, seperti adanya *seurumbek*, *muqaddam*, *peupanji*, dll. Selain itu dalam konteks *living quran*, nilai dan kebermaknaan Alquran mewujudkan dalam konteks Alquran sebagai media bersumpah dan bacaan mulia. Bentuk resepsi fungsionalnya menjadi formal dalam lambang *seurumbek* dan *peupanji*. Namun demikian, secara umum, *living quran* secara simbolik hidup dalam keunduri blang mengejawantah dalam nilai kepasrahan, nilai karakter dan kepribadian masyarakat.

*Kelima*, hasil penelitian Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, *Living Quran: Resepsi Alquran di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*.<sup>40</sup> Artikel berikut membahas tentang resepsi Alquran di Pondok Pesantren Al-Husna di Desa Sidorejo, Pamotan, Rembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai varian resepsi Alquran yang ada di pondok pesantren tersebut serta memahami makna yang melekat dalam resepsi tersebut. Dalam penelitian ini, Alquran dipandang sebagai kitab suci yang selalu relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Teori sosiologi makna Karl Mannheim digunakan dalam penelitian ini, dengan tiga tipologi makna yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa varian resepsi Alquran di Pondok Pesantren Al-Husna, termasuk dalam bentuk *exegesis* (kajian tafsir), estetis (kaligrafi), fungsional (tradisi pembacaan surah tertentu), dan eternitas (hafalan dan penjagaan Alquran). Makna yang melekat dalam resepsi tersebut meliputi:

1. Makna objektif: Ragam resepsi Alquran di pondok pesantren tersebut merupakan bagian dari simbol ketakdziman dan kepatuhan terhadap peraturan pondok.
2. Makna ekspresif: Proses pembelajaran Alquran yang berkelanjutan di pondok pesantren mengakibatkan internalisasi nilai-nilai positif oleh santri, yang berdampak pada ekspresi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Makna dokumenter: Resepsi Alquran di pondok pesantren ini juga mencerminkan kontekstualisasi lokal dari sistem budaya yang berlaku secara menyeluruh.

---

<sup>40</sup>Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Alquran di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," dalam Jurnal al-Munqidz, Vol. 8, No. 3, 2020.

Dengan menggunakan teori sosiologi makna, penelitian ini menggambarkan bagaimana Alquran hidup dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren tersebut. Ini menunjukkan bagaimana resepsi Alquran tidak hanya berupa tindakan membaca, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan praktik yang melibatkan kehidupan dan budaya mereka.

Dari perspektif *living quran*, artikel tentang Pondok Pesantren Al-Husna berfokus pada bagaimana ayat-ayat Alquran diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan spiritual di pesantren, dengan penekanan pada pembacaan, penghafalan, dan pengajaran al-Quran. Di sisi lain, penelitian *keunduri blang* menyoroti bagaimana ayat-ayat Alquran diintegrasikan dalam praktik pertanian tradisional dan budaya Aceh secara lebih luas, menunjukkan adaptasi dan pengaruh ayat-ayat tersebut dalam konteks non-formal.

Dari penelitian *keunduri blang* juga ditemukan bagaimana tradisi *keunduri blang* di tiga lokasi berbeda di Aceh, yaitu Waido, Trienggadeng, dan Nagan Raya, memiliki karakteristik dan perbedaan yang menarik. Di Waido, tradisi ini menjadi simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual, menghubungkan kesuburan pertanian dengan ajaran ulama Tgk Chik Dipasi. Prosesi di Trienggadeng melibatkan konsultasi agama dan budaya yang erat, dengan keujruen blang sebagai penentu waktu pelaksanaan, sementara Nagan Raya memiliki tiga perhelatan utama yang menggabungkan pembacaan al-Qur'an, zikir, dan tabuhan *rapa'i* dalam upaya melindungi pertanian. Ketiga lokasi ini menunjukkan bagaimana tradisi *keunduri blang* merangkai dimensi agama dan budaya, mencerminkan identitas lokal, persatuan masyarakat, serta peran kolaboratif dalam menjaga warisan dan hasil panen yang baik.

Kajian terdahulu yang dipaparkan telah memberikan gambaran umum bagaimana *keunduri blang* dalam sosial keagamaan di Aceh, hanya saja perlu lagi kajian mendalam mengenai pengamalan al-Quran untuk melihat pengaruh dan perspektif aktor sosial tentang ritual, al-Quran dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka serta kajian yang lebih terfokus secara etnometodologi untuk melihat peluang kelestarian dan transformasi ritual tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan untuk penelitian ini tidak keluar dari studi *Living Quran* yang berupaya memahami fenomena sosial berupa sikap sekelompok masyarakat yang menggunakan al-Quran sebagai bagian dari sistem ritual tertentu. Dalam studi *Living Quran*, teori-teori sosial seperti enkulturasi, etnometodologi, dan teori resepsi dipandang sangat urgen. Paparan secara global terhadap kerangka teori dapat dikemukakan dalam proposisi-proposisi berikut.

*Living Quran* merupakan salah satu cabang dari wilayah studi yang objek pembahasannya tertuju pada respon masyarakat terhadap al-Quran.<sup>41</sup> *Living Quran* juga mengkaji bagaimana al-Quran hadir dalam keseharian masyarakat (al-Quran *in everyday life*).<sup>42</sup> Istilah *Living Quran* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada suatu keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan.<sup>43</sup> Ilmu ini tidak seperti keilmuan lainnya yang berkuat pada teks dan turunannya, melainkan berfokus pada bagaimana pengamalan di dalam masyarakat. Fokus ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Quran dan hadis.

Kata "*living*" sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan dalam hal ini *Living Quran* berarti dapat diterjemahkan dengan (al-Quran *al-hayy*) dan juga dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya* al-Quran.<sup>44</sup> *Living Quran* dalam arti menghidupkan al-Quran adalah berasal dari frasa "*living the Quran*." Sedangkan *Living Quran* yang berarti Qur'an yang hidup adalah berasal dari frasa "*the living Quran*."

Kegandaan makna dalam istilah ini sendiri memberi pengaruh terhadap epistemologi *Living Quran* sendiri, di mana peneliti yang memakai desain kerja atau meneliti *Living Quran*, dapat memilih kasus dalam bentuk yang dihidupkan oleh masyarakat (*ihya* al-Quran ) atau yang "sudah hidup" (maupun nilainya) di dalam masyarakat (al-Quran *al-hayy*).

Kajian *Living Quran* memiliki perbedaan kontras dengan ilmu-ilmu lainnya, di mana ide yang dikandung teks bukanlah fokus utama dalam kajian ini. Namun perlu diketahui, kajian lainnya kerap kali bersilang pendapat dalam hal bagaimana kembali kepada serta bagaimana ia bisa berdaya dan memberdayakan para pembacanya, sedangkan di sisi lain penting sekali untuk diingat bahwa bukan hanya kitab suci yang dikaji penafsirannya untuk ekperimentasi intelektual, tetapi juga sebagai kitab suci yang "dibaca" sebagai ekperimentasi ibadah ritual.<sup>45</sup>

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa kajian *Living Quran* tidak terlepas dari kajian sosial, yang dalam kajian ini peneliti menggunakan proses enkulturasi sebagai landasan teori yang berkenaan dengan gejala

---

<sup>41</sup>Sahiron Syamsuddin, ed, *Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7.

<sup>42</sup>Sahiron Syamsuddin, ed., *Living Quran dan Hadis*, hlm. 68.

<sup>43</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tanggerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 11.

<sup>44</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran...*, hlm. 20.

<sup>45</sup>Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran", *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober 201, hlm. 77.

sosial. Enkulturasasi adalah salah satu bentuk hubungan antara agama dan budaya, dalam fungsinya mewarnai atau memberikan nilai.<sup>46</sup>Berkaitan dengan kajian al-Quran dalam kebudayaan masyarakat, enkulturasasi dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang dapat memahami, mengerti, menguasai, serta memiliki kepercayaan dari keanggotaannya dalam suatu masyarakat, yang dilaluinya sejak masa kecil, tanpa disertai pelatihan khusus.<sup>47</sup> Artinya, bentukan dan pemahaman masyarakat terbentuk sendiri dikarenakan kebiasaan dan kediamannya dalam suatu komunitas sosial. Hal ini ditransfer melalui pengamatan orang sejak masa kecil dari interaksi-interaksi, serta kebiasaan lainnya. Contoh dari enkulturasasi adalah, masyarakat Aceh yang mampu untuk berbicara menggunakan bahasa Aceh dengan fasih, dikarenakan sejak kecil telah mendengar serta mempraktikkan komunikasi dengan bahasa Aceh. Lebih lanjut contoh enkulturasasi yang bersinggungan dengan agama adalah, di mana masyarakat Aceh, memiliki pemahaman tentang najisnya anjing, atau hal-hal lainnya, yang untuk mengetahuinya tidak diperlukan pendidikan khusus.

Enkulturasasi dalam bingkai keislaman merupakan reorientasi dan restrukturisasi institusi sosial dengan dua tahapan, yaitu melalui transformasi kultural dengan menata individu dan mental masyarakat dalam penyesuaian pola pikir yang sesuai dengan *worldview*, dan yang kedua adalah melalui transformasi struktural, di mana penataan basis institusi sosial menjadi arah basis dari penataan tersebut.<sup>48</sup>

Enkulturasasi dalam penelitian ini dipakai untuk melacak proses pewarisan budaya masyarakat tentang tradisi *keunduri blang* ke dalam generasi-generasi baru sebagai anggota komunitas sosial, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan warisan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>49</sup>Tradisi *keunduri blang* sendiri sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, meskipun mengalami beberapa perubahan pada saat masa transisi dan bertransformasi ke dalam beberapa bentuk.

Selanjutnya, etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari dengan individu dalam berbagai situasi pada suatu masyarakat atau suku-suku bangsa tertentu. Para peneliti etnometodologi berusaha untuk mengerti bagaimana

---

<sup>46</sup>Fitz John Porter Poole, *Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity*, dalam Tim Ingold, ed, *Companion Encyclopedia of Anthropology: Humanity, Culture, and Social Life*, (London: Routledge, 1994), hlm. 833-834.

<sup>47</sup>Abd, Muod N, "Enkulturasasi Perspektif al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi dan Keislaman*, vol. 4. 02, 2020, hlm. 198.

<sup>48</sup>Abd, Muod N, "Enkulturasasi Perspektif," hlm. 198.

<sup>49</sup>Abd, Muod N, "Enkulturasasi Perspektif," hlm. 198.

orang melihat, menjelaskan, dan menggambarkan aturan-aturan yang mereka pakai di dalam dunia tempat mereka hidup.<sup>50</sup>

Fokus pekerjaan para peneliti Etnometodologi memang sering berkenaan dengan isu mikro, pembicaraan khusus serta tindakan dan pengertian yang rinci. Etnometodologi sebagai praktik keseharian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kesadaran, persepsi, dan tindakan aktor dalam kesehariannya ataupun juga perbuatan yang sudah dianggap suatu kelazimannya.<sup>51</sup>

Keselarasn teori etnometodologi dan *Living Quran* menjadikan penelitian ini akan semakin kuat sebagai suatu kerangka kerja penelitian. Hal ini dikarenakan *Living Quran* merupakan kajian bagaimana masyarakat khususnya umat muslim memperlakukan dalam kehidupan sehari-harinya (*everyday life*).

Teori terakhir yang digunakan sebagai acuan bagi kerangka teori penelitian ini adalah teori resepsi. Pada awalnya, resepsi termasuk ke dalam teori sastra, namun secara berangsur-angsur teori ini mulai digunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan al-Quran.<sup>52</sup> Dalam kajian al-Quran, resepsi dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai bagaimana seseorang menyikapi dan bereaksi terhadap al-Quran, dengan cara menerima, merespon, dan memanfaatkan al-Quran. Resepsi dimaksud tertuju kepada kitab suci ini, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis, atau karena kedudukannya sebagai mushaf yang dibukukan serta memiliki maknanya sendiri, atau terhadap sekumpulan kata-kata di dalamnya yang mempunyai makna tertentu.<sup>53</sup>

Al-Quran pada dasarnya merupakan teks yang mempunyai muatan energi. Ketika al-Quran dilantunkan, akan mengalirkan energi dahsyat yang mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal ini, Navid Kermani melakukan kajian terhadap interaksi antara lantunan bunyi al-Quran yang penuh makna dengan para audiensnya. Berdasarkan telaahannya terhadap sejumlah literatur klasik, terutama yang berbahasa Arab dan Persia, Kermani menunjukkan bagaimana al-Quran diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitiannya adalah aspek estetis psikologis. Pembacaan terhadap al-Quran merupakan pengalaman estetis

---

<sup>50</sup>I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 29.

<sup>51</sup>Daniel Susilo, "Etnometodologi Sebagai Pendekatan..." hlm. 65.

<sup>52</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014, hlm. 14.

<sup>53</sup>Ahmad Rafiq, *Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis* dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73-74.

yang mendasar serta awal dari tamasya pemikiran yang menakjubkan bagi yang meyakini kebenarannya. Kermani mengadopsi teori sastra mutakhir yang berkembang di Barat, di antaranya adalah resepsi Jausz, dan memori kulturalnya Jan Assman. Jausz sepertinya banyak terpengaruh oleh teori harapan yang dikembangkan oleh Hans George Gadamer, yang kemudian dimodifikasinya menjadi teori resepsi dan efek serta estetis tanggapan. Menurut teori tersebut, pembaca memiliki horison harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu atas dasar pengalamannya selaku manusia budaya. Sementara itu, fungsi efek dan nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir karya itu dengan horison harapan pembaca.<sup>54</sup> Menurut Jan Assman, ingatan kolektif mengenai kebiasaan masa lalu yang terakumulasi menjadi pengalaman merupakan bagian dari pembentuk identitas suatu masyarakat. Ia merupakan hasil bentukan yang berasal dari pengalaman atau kerangka realitas tertentu suatu masyarakat, yang kemudian dipelihara dan dimampatkan menjadi suatu identitas.<sup>55</sup>

Sejauh ini terdapat tiga bentuk resepsi terhadap al-Quran, yaitu resepsi *exegesis*, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi *exegesis* berhubungan dengan upaya dalam memahami pesan-pesan kitab suci dimaksud melalui kegiatan penafsiran. Sementara itu, resepsi estetis berkenaan dengan kegiatan meresepsi al-Quran berdasarkan pengalaman dan penghayatan atau *zawq* (rasa) kehadiran bersama tuhan melalui cara-cara estetis. Resepsi ini memunculkan dorongan dalam memuja keindahan dari al-Quran sebagai objek (baik mushaf ataupun dari tulisan). Akan halnya resepsi resepsi fungsional lebih memperlakukan teks al-Quran dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca secara langsung. Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, eLSAQ, 2005), hlm. 70-71.

<sup>55</sup>Navid Kermani, *The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*, dalam Issa J. Boullata, (editor), *Literary Structures of Religious in the Qur'an*, (Great Britain: Curzon, 2000), hlm. 256.

<sup>56</sup>Ahmad Rafiq, *Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi*, hlm. 15.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Model Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sosial yang menggunakan model penelitian *living Quran* untuk mengkaji bagaimana al-Quran diamalkan dalam kehidupan masyarakat, dan resepsi masyarakat terhadap al-Quran. Secara etimologi, *Living Qur'an* terbentuk dari dua kata; *living* dan *Qur'an*. '*Living*' adalah kosakata Bahasa Inggris yang mempunyai pengertian ganda. Pengertian pertama adalah 'yang hidup' dan arti kedua ialah 'menghidupkan'. Padanan untuk kosakata ini dalam Bahasa Arab dengan demikian ada dua; '*al-hayy*' dan '*ihyā*' yang mempunyai penekanan makna masing-masing. Oleh karena itu istilah *living Quran* dapat diartikan dengan '*al-Quran al-hayy*' atau al-Qur'an yang hidup, dan dapat pula dimaknai sebagai '*ihyā*' al-Quran' yaitu menghidupkan al-Qur'an.<sup>57</sup> Obyek studi *living Quran* dengan demikian bisa mencakup dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. *Pertama*, perilaku atau sikap masyarakat yang merepresentasikan eksistensi al-Qur'an yang hidup di tengah keseharian mereka. *Kedua*, adanya upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam perilaku atau sikap masyarakat sehari-hari.

Penelitian *living Quran* dapat dipahami sebagai upaya mengkaji bagaimana al-Quran hadir dalam keseharian masyarakat (al-Quran *in everyday life*).<sup>58</sup> Model penelitian ini berbeda dengan model-model penelitian al-Qur'an dan tafsir pada umumnya. Secara umum, model penelitian al-Qur'an dan tafsir tertuju kepada teks dan turunannya. Akan halnya penelitian *living Qur'an* menyoroti sisi-sisi pengamalan al-Qur'an di dalam kehidupan keseharian masyarakat. Fokus penelitian ini mengarah kepada pengkajian mengenai bagaimana masyarakat memperlakukan al-Qur'an dalam sebuah realita. Melalui penelitian ini, studi al-Qur'an menjadi lebih variatif sekaligus fleksibel. Studi al-Qur'an tidak lagi hanya terbatas pada nilai-nilai ideal al-Qur'an yang memungkinkan untuk dipahami dan dikembangkan dalam upaya pengayaan khazanah intelektual dan spiritual, melainkan juga berkenaan dengan sisi realitas Qur'ani yang selama ini teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat.

Substansi *living Qur'an* mengacu kepada segala aktivitas yang berhubungan dengan resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dalam beragam bentuknya. Resepsi dimaksud bermuara kepada sikap dan perilaku yang berulang-ulang dalam bentuk penulisan,

---

<sup>57</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hal. 20.

<sup>58</sup>Sahiron Syamsuddin, ed., *Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 68.

pembacaan, atau berbagai aktivitas lainnya. Masyarakat meyakini bahwa semua sikap dan perilaku dimaksud mengandung nilai kebenaran, baik secara normatif maupun fungsional sehingga diupayakan agar ada kelanjutannya kepada generasi mendatang. Resepsi terhadap al-Qur'an pada dasarnya sangat beragam yang dipengaruhi oleh keberagaman model dan tingkat pembelajaran yang dilalui seseorang, pengalaman keagamaannya, faktor-faktor yang berkenaan dengan sosio-kultural, dan sebagainya. Al-Qur'an sendiri memang menyediakan dirinya untuk diresepsi secara variatif sesuai kemampuan manusia.

Resepsi terhadap al-Quran secara umum dapat terwujud melalui tiga bentuk; resepsi *exegesis*, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi *exegesis* merupakan bagian dari upaya-upaya dalam memahami kandungan dan pesan kitab suci dimaksud melalui kegiatan penafsiran. Selanjutnya, resepsi estetis merupakan rangkaian kegiatan yang meresepsi al-Quran berdasarkan pengalaman dan penghayatan atau *zawq* (rasa) kehadiran bersama tuhan melalui cara-cara estetis. Resepsi ini memunculkan dorongan dalam memuja keindahan dari al-Quran sebagai objek (baik mushaf ataupun dari tulisan). Akan halnya resepsi fungsional adalah memperlakukan teks al-Quran dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca secara langsung. Resepsi yang terakhir ini dalam batas-batas tertentu, lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks,<sup>59</sup> sekaligus pemajangannya di media tertentu.

Ada dua hal yang ditekankan dalam penelitian ini; kajian terhadap teks dan telaah sosial-budaya atau ilmu-ilmu humaniora.<sup>60</sup> Kajian teks untuk melihat basis dan konteks dari sejarah praktek resepsi. Hal ini dapat dilakukan dengan menelusuri pemahaman dan praktek resepsi dari masa ke masa dengan melihat kitab-kitab hadis, tafsir, *fadilah-fadilah*, adab, serta kitab amaliyah praktis.<sup>61</sup> Telaah sosial budaya membutuhkan etnometodologi, etnografi, etno-histori, sosiologi, dan analisis simbol. Obyek telaaahnya adalah sudut pandang aktor sosial yang akan menjadi data *emic* dengan menggunakan etnometodologi dan pendekatan sosiologi pengetahuan yang lainnya.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan mestinya menggunakan perspektif *emic* atau makna menurut subjek

---

<sup>59</sup>Ahmad Rafiq, "Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis" dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hal. 15.

<sup>60</sup>Muhammad Amin dan Muhammad Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020), hlm. 290-303.

<sup>61</sup>Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap...", hlm. 299.

<sup>62</sup>Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap...", hlm. 230.

penelitian.<sup>63</sup> Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian sosial yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari.<sup>64</sup> Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnometodologi, peneliti akan dapat mengetahui pandangan subyek penelitian tentang masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam mendapatkan informasi dan mengetahui tentang pemahaman seseorang terhadap sesuatu.

Dari sisi lain, penelitian ini juga tergolong ke dalam jenis *field research* (penelitian lapangan) karena data utama untuk penelitian ini merupakan bagian dari perkataan, perbuatan, situasi dan kondisi alamiah pada manusia dan lingkungannya yang diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data lapangan. Dalam terminologi metodologi penelitian, data dimaksud diistilahkan dengan data primer. Data primer menurut Sugiyono adalah data yang langsung didapatkan dari sumbernya dan diberikan kepada pengumpul data atau peneliti.<sup>65</sup> Sumber data primer menurutnya adalah wawancara dengan subyek penelitian.<sup>66</sup> Ahli lainnya, Burhan Bungin mengartikan data primer sebagai data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>67</sup> Tatang Amirin mendefinisikan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.<sup>68</sup> Sumber asli yang dimaksudkan oleh Tatang Amirin di sini sepertinya semakna dengan sumber pertama sebagaimana yang disebut oleh Burhan Bungin.<sup>69</sup> Data primer dengan demikian dapat dipahami sebagai data yang diperoleh oleh peneliti secara

---

<sup>63</sup>Sahiron Syamsuddin, ed, *Living Quran dan Hadis*, hlm. 72.

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 74.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hal. 75.

<sup>67</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 122.

<sup>68</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 132.

<sup>69</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 71.

langsung dari sumbernya melalui kegiatan pengumpulan data tertentu seperti observasi, wawancara dan sebagainya.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Aceh dengan memilih lokasi di empat kabupaten yang memiliki wilayah pertanian yang luas serta masyarakat petaninya diketahui selalu menyelenggarakan *keunduri blang*. Kabupaten-kabupaten dimaksud meliputi Kabupaten Aceh Besar, Nagan Raya, Pidie dan Pidie Jaya. Pemilihan empat kabupaten ini selain karena masyarakat petaninya menyelenggarakan tradisi *keunduri blang* di setiap musim tanam, juga karena di dalam prosesi tradisi tersebut terdapat aktivitas *living Qur'an* yang unik.

Dari survey awal dapat diketahui bahwa tradisi *keunduri blang* pada dasarnya terdapat di seluruh wilayah Aceh dengan nama, bentuk serta teknik yang bervariasi. Namun, tidak di semua pelaksanaan *keunduri blang* dimaksud terdapat aktivitas yang menyertakan al-Qur'an dalam rangkaian kegiatannya tradisinya. Penyertaan al-Qur'an dalam jumlah minimal seperti pembacaan *ṣamadiyyah* sepertinya juga merata terdapat di seluruh Aceh. Pembacaan *ṣamadiyyah* yang dimaksudkan di sini adalah mengikutsertakan pembacaan tiga surah terakhir dari al-Qur'an ditambah dengan Surah al-Fatihah sebagai bagian dari zikir dan doa dalam tradisi *keunduri blang*. Untuk daerah-daerah yang penyelenggaraan tradisi *keunduri blang* seperti ini, juga ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian dengan demikian dibatasi pada daerah-daerah yang diketahui mengikutsertakan aktivitas *living Quran* dalam pelaksanaan *keunduri blang*.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Salah satu teknik peneliann data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi semakna dengan pengamatan. Observasi juga berarti melihat secara cermat atau penuh perhatian. Salah satu pengertian observasi yang dikemukakan oleh para ahli adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>70</sup> Pakar lainnya mendefinisikan observasi sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>71</sup> Definisi observasi yang kedua ini agaknya perlu diberikan sedikit catatan, karena observasi pada hakikatnya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan terhadap obyek yang diteliti di tempat dan saat sebuah

---

<sup>70</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 158.

<sup>71</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 93-94.

kegiatan sedang diselenggarakan. Akan halnya observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap sebuah peristiwa atau kegiatan melalui perantara instrument tertentu seperti rekaman video, film, slide, serangkaian photo dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung dalam pengumpulan data lapangan. Peneliti hadir dalam sejumlah kegiatan *keunduri blang* yang di dalamnya terdapat aktivitas *living Qur'an*. oleh karena kegiatan dimaksud merupakan even musiman, diperlukan untuk berkomunikasi secara terus menerus dengan masyarakat yang mendiami kawasan yang menjadi lokasi penelitian. Sejumlah anggota masyarakat diminta untuk berkenan menyampaikan informasi mengenai akan adanya penyelenggaraan *keunduri blang* di wilayah mereka masing-masing. Selain membangun komunikasi yang intensif dengan warga, peneliti juga memantau perkembangan kondisi persawahan, tanaman padi sepanjang musim untuk memperkirakan kapan waktu pelaksanaan *keunduri blang* di berbagai wilayah yang menjadi lokasi penelitian.

Dari sisi lain, jenis observasi yang dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari dua jenis observasi; partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang melibatkan diri dalam even atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sementara itu, observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara tidak terlibat di dalam even atau kegiatan yang diamatinya. Pada sebagian kegiatan *keunduri blang* yang berlangsung lama sampai tiga hari tiga malam, peneliti memilih untuk melakukan observasi partisipan agar dapat menghayati setiap rangkaian kegiatan. Peneliti dalam kaitan ini tidak hanya mengamati prosesi yang sedang diselenggarakan itu, tetapi ikut menjadi bagian dari pelakunya. Sementara itu, terhadap even *keunduri blang* yang berlangsung hanya setengah hari atau beberapa jam saja, peneliti hanya melakukan observasi non partisipan agar seluruh rangkaian kegiatan teramati secara sempurna.

Dalam kaitan ini agaknya perlu juga disampaikan bahwa penelitian ini dilakukan secara kolektif, dengan 6 (enam) orang anggota peneliti. Pembagian tugas dalam pengumpulan data melalui teknik observasi tentu akan lebih mudah dilakukan. Pembagian tugas dimaksud tidak hanya berkenaan dengan obyek yang menjadi fokus observasi masing-masing peneliti, tetapi juga terkait dengan persoalan siapa saja yang melakukan observasi partisipan dan non partisipan di setiap even *keunduri blang*. Setelah observasi, para peneliti segera melakukan pertemuan untuk mendiskusikan semua data yang ditemukan, baik melalui observasi partisipan maupun non partisipan.

b. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan sumber data untuk memperoleh informasi.<sup>72</sup> Wawancara juga dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan yang menjadi subyek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan diajukan secara langsung melalui kegiatan tatap muka. Dalam kondisi tertentu, wawancara juga dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon, *video call* dan sebagainya untuk melengkapi dan memverifikasi data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari informan yang sama. Wawancara secara langsung melalui kegiatan tatap muka tentu memiliki sejumlah kelebihan. Peneliti tidak hanya memperoleh jawaban dalam bentuk verbal dari informan, tetapi juga dapat mencermati perilaku, gaya dan bahasa tubuh informan saat wawancara berlangsung.

Jenis wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi *inguided interview* dan *guided interview*, di mana pewawancara membawa pedoman wawancara hanya untuk persoalan garis besar.<sup>73</sup> Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, dan pendukung. Hal tersebut untuk mendapatkan data tentang bagaimana ritual dijalankan, prosesi, dan perspektif informan terhadap apa yang diamalkan. Informan kunci adalah orang yang paling mengerti terkait prosesi *keunduri blang*, baik itu *teungku imum*, maupun *keujrun blang*.

Jumlah informan yang diwawancarai di setiap lokasi adalah 8 (delapan) orang yang terdiri atas *keuchik* (kepala desa), *imum gampong* (imam desa), *keujruen blang* (pemegang otoritas persawahan di sebuah kawasan), *teungku* (ulama/tokoh), dan 4 (empat) orang lainnya dari kalangan masyarakat biasa dengan mempertimbangkan representasi keterlibatan perempuan 1-2 orang.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) juga dipilih sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. *Focus Group Discussion* secara bahasa artinya diskusi kelompok terfokus. FGD diselenggarakan di setiap lokasi penelitian dengan menghadirkan 5 sampai 10 orang yang dipandang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman yang lebih detil dalam kaitannya dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Mereka diajak berdiskusi untuk menemukan data yang lebih lengkap guna mengatasi berbagai kesenjangan yang dipandang masih tersisa. Peserta diskusi berasal dari kalangan yang secara kapasitas intelektualnya, dapat dikatakan di atas

---

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet.15, hlm. 198.

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 199.

rata-rata subyek penelitian lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mereka disebut sebagai nara sumber penelitian.

FGD diselenggarakan setelah laporan penelitian sudah disusun dalam bentuk draft yang bersifat sementara. Draft dimaksud dibagi lebih awal kepada para nara sumber agar mereka mempunyai kesempatan untuk menelaahnya terlebih dahulu. Berbagai koreksi dan kritikan akan sangat bermanfaat sebagai kelengkapan data bagi penelitian ini. Untuk beberapa hal yang dipandang perlu, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik kepada para nara sumber agar diperoleh jawaban dalam beragam perspektif. Suatu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah pemosisian FGD tidak hanya sebatas teknik pengumpulan data, tetapi juga dimanfaatkan untuk keperluan analisis data. Pemanfaatan FGD dalam menganalisis data memang diakui oleh sebagian pakar.<sup>74</sup> Hal ini boleh jadi karena teknik ini dilakukan paling akhir dari kegiatan pengumpulan data. Dengan demikian, tujuan utama FGD yang diselenggarakan di tiga lokasi berbeda selama penelitian ini dilakukan adalah untuk melengkapi data sekaligus menganalisisnya dalam batas-batas tertentu.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan terhadap jawaban kualitatif dari objek penelitian dalam penelitian ini. Data yang didapatkan dari informan dianalisa berdasarkan teori, sehingga dapat diukur pengetahuan, serta menyimpulkan data sebagai data *emic*. Data tersebut disistematisasikan, ditafsirkan, kemudian disimpulkan. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>75</sup> Peneliti akan menelaah data serta mereduksi data untuk menyesuaikan dengan pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Sehingga hasil wawancara dan juga telaah dokumen teks akan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar".<sup>76</sup> Model analisis data yang dipakai di sini adalah model Miles and Huberman yaitu *interactive model*, karena selain penelitian ini kualitatif di lapangan, kerangka kerja yang disiapkan dianggap lebih tepat dengan model tersebut. Model interaktif dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung, di mana pertanyaan dan instrument wawancara yang telah disiapkan masih dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Adapun aktivitas selama menganalisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sampai ke tahap penarikan

---

<sup>74</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 96.

<sup>75</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 296.

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>77</sup>Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memisahkan atau membuang data yang tidak penting, kemudian menggolongkan data dalam penyajian data secara terstruktur, dianalisa sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, sampai kepada tahap pengambilan kesimpulan tentang bagaimana masyarakat memandang tradisi *keunduri blang*, kesakralan, dan pengamalan al-Quran yang terdapat dalam tradisi tersebut. Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan mengumpulkan data yang bermacam (triangulasi) secara terus menerus sampai data jenuh.<sup>78</sup>

Proses reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data. Data yang direduksi adalah data yang dianggap tidak relevan dengan tujuan pengumpulan data. Setelah data direduksi, penyajian data yang terseleksi akan dilakukan dalam bentuk narasi dengan menjelaskan hasil temuan baru yang kredibel, rinci serta sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dari hasil penyajian data tersebut, dapat ditarik kesimpulan yang baik dan benar (terverifikasi).

Oleh karena penelitian ini bersentuhan dengan dimensi sosial dan budaya sebuah komunitas, sejumlah teknik analisis sosial dan budaya tentu penting untuk diterapkan. Beberapa teknik analisis data dalam penelitian sosial di antaranya adalah analisis domain dan analisis taksonomik.<sup>79</sup> Sementara itu, teknik analisis dalam penelitian budaya yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis tema kultural.<sup>80</sup>

Analisis domain adalah menganalisis gambaran obyek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut.<sup>81</sup> Teknik analisis domain cocok untuk penelitian ini karena di antara tujuan penelitiannya adalah bersifat eksploratif atau untuk menemukan penjelasan dan teori mengenai *living Qur'an* yang dipraktekkan dalam tradisi *keunduri blang* di Aceh. Analisis domain dipandang dapat membantu untuk menjelaskan secara utuh tentang jenis, ruang, sebab-akibat, rasional, lokasi kegiatan, cara ke tujuan, fungsi, urutan, dan atribut<sup>82</sup> yang terdapat dalam tradisi *keunduri blang* di Aceh.

Dalam analisis domain, rincian dari obyek penelitian tidak terlalu diperhatikan. Seandainya ada bagian tertentu dari obyek penelitian tersebut bersifat unik, peneliti akan beralih dari analisis domain ke analisis taksonomik. Analisis taksonomik merupakan kelanjutan dari analisis

---

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hlm. 246

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hlm. 243

<sup>79</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 84-90.

<sup>80</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 97.

<sup>81</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 85.

<sup>82</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 86.

domain dalam penelitian-penelitian sosial. Analisis taksonomik membantu menjelaskan bagian tertentu dari obyek penelitian secara rinci.

Analisis tema kultural mempunyai cara kerja yang sama dengan analisis domain, yaitu menekankan perhatiannya pada obyek penelitian yang bersifat umum dan utuh. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa dalam teknik analisis domain, yang menjadi fokus perhatiannya adalah pada perilaku individu dan masyarakat serta interaksi yang terjadi dalam sebuah komunitas. Perilaku yang dimaksudkan di sini adalah dalam konteks masalah yang diteliti. Sementara itu, analisis tema kultural lebih menekankan pada fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain tertentu dari obyek penelitian,<sup>83</sup> yaitu praktek *living Qur'an* dalam tradisi *keunduri blang* di Aceh. Dengan analisis tema kultural, hubungan antar domain yang bermuatan budaya itu akan dapat dipahami secara lebih mendalam.

---

<sup>83</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 98.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Pada bagian berikut, akan dipaparkan gambaran lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini. Meliputi beberapa hal seperti gambaran umum, kondisi geografis, dan kondisi demografis pada lokasi penelitian.

##### **1. Kabupaten Pidie**

Kabupaten Pidie yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, memiliki karakteristik yang kaya dan beragam dalam segi gambaran umum, kondisi geografis, dan demografis. Sebagai bagian dari Aceh, Kabupaten Pidie memiliki sejarah yang kaya dan budaya yang kental, yang masih dijaga dengan erat oleh masyarakatnya. Pidie memiliki ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas seperti padi, kelapa, dan kelapa sawit menjadi pilar utama ekonomi kabupaten ini. Di samping itu, potensi pariwisata Pidie terletak pada pantai-pantai indah yang membentang di sepanjang pesisir utara.

Secara geografis, Pidie menawarkan lanskap yang beragam. Di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Aceh, menciptakan garis pantai yang panjang dan menghadirkan peluang besar dalam sektor pariwisata, terutama aktivitas pantai dan kelautan. Di bagian tengah dan selatan, pegunungan melintang, memberikan manfaat berupa sumber air yang penting untuk pertanian dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Lembah-lembah subur di daerah ini menjadi tempat penting bagi pertanian dan perkebunan.

Kondisi demografis Pidie juga memiliki ciri-ciri yang menarik. Kepadatan penduduk cenderung bervariasi, dengan daerah pesisir dan lembah-lembah yang subur memiliki populasi yang lebih padat. Meskipun mayoritas penduduknya adalah orang Aceh, Pidie juga menjadi tempat bagi beragam kelompok etnis lain yang turut mewarnai keberagaman budaya dan kehidupan sehari-hari. Bahasa Aceh memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan identitas, sementara nilai-nilai adat dan tradisi tetap dijaga dengan kuat, mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian integral dari warisan lokal.

Luas Wilayah Kabupaten Pidie 3562,15 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 444.149 (Jumlah Jenis Kelamin Laki 220.707 Jiwa, Jumlah Jenis Perempuan 223.442 Jiwa). Jumlah Kepala Keluarga 130.178 Kepala Keluarga (Jumlah KK Jenis Kelamin Laki 94.350 KK, Jumlah Jenis KK Perempuan 36.388 KK) Keadaan tahun 2020. Luas wilayah terbesar pertama adalah kecamatan Mane seluas 817,5 km<sup>2</sup>, selanjutnya luas wilayah yang kedua adalah

kecamatan tangse seluas 750 km<sup>2</sup> dan luas wilayah yang ketiga adalah kecamatan geumpang dengan luas 594,64 km<sup>2</sup>.<sup>84</sup>

Adat dan tradisi memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Pidie, menciptakan identitas lokal yang kaya dan unik. Nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi mengikat komunitas dalam kerangka norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Pidie, adat dan tradisi tidak hanya dipandang sebagai warisan, tetapi juga sebagai pedoman untuk interaksi sosial, upacara keagamaan, serta mengatur hubungan dalam masyarakat.

## 2. Kabupaten Pidie Jaya

Kabupaten Pidie Jaya awalnya merupakan komponen integral dari Kabupaten Pidie, namun pada tahun 2012, status Pidie Jaya ditingkatkan menjadi kabupaten otonom, memperkuat identitas eksklusifnya. Dalam ranah ekonomi, Pidie Jaya menonjolkan perekonomian yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan hasil panen seperti padi, kelapa, dan sejumlah komoditas pertanian lainnya menjadi tulang punggung dalam memajukan perekonomian setempat.

Pemekaran Kabupaten Pidie Jaya menjadi kabupaten otonom telah membuka jalan bagi pengembangan potensi yang lebih luas. Sektor pariwisata, terutama di pantai-pantai seperti Pantai Ujong Blang dan Pantai Lancok, telah semakin diakui dalam memancarkan potensinya. Di samping itu, sektor pertanian dan perkebunan tetap menjadi tulang punggung dalam ekonomi, sementara upaya pelestarian budaya dan alam terus dijaga.

Wilayah administrasi Kabupaten Pidie Jaya terdiri atas 8 kecamatan yang terbagi dalam 34 mukim, 222 desa, dan 660 dusun. Kecamatan dengan jumlah dusun terbanyak adalah Kecamatan Bandar Dua yaitu sebanyak 125 dusun.

Jumlah penduduk berdasarkan dari Sensus Penduduk (setiap sepuluh tahun dengan tahun yang berakhiran nol) dan Survei Penduduk Antar Sensus-SUPAS (tiap 10 tahun dengan tahun berakhiran lima) yang dilaksanakan oleh BPS. Hasil Sensus Penduduk 2010 diperoleh jumlah penduduk Pidie Jaya sebanyak 132.956 jiwa. Setelah Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Pidie Jaya terus mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan SUPAS 2015 diperoleh jumlah penduduk Pidie Jaya mengalami penambahan sebanyak 16.207 jiwa, sehingga total penduduk Pidie Jaya menjadi 149.163 jiwa. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pidie Jaya September 2020 sebanyak 158.397 jiwa. Selama 2010-2020, rata-rata Laju pertumbuhan penduduk pertahun Kabupaten Pidie Jaya sebesar 1,77 persen.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup><https://pidiekab.go.id/pages/3/demografi>

<sup>85</sup><https://pidiejayakab.go.id/etalase/geografi-demografi/>

### 3. Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya tergolong dalam kawasan dataran rendah, memiliki ketinggian antara 0 hingga 12 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terletak di wilayah barat Provinsi Aceh, tepatnya pada lintasan Barat-Selatan. Wilayahnya berupa daratan yang memiliki luas sekitar 3.544,91 km<sup>2</sup> (354.491,05 Ha), mencakup sekitar 6,25% dari total luas wilayah Provinsi Aceh.

Dari segi administrasi, hingga akhir tahun 2018, Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 kecamatan. Kecamatan Darul Makmur memiliki luas wilayah terbesar, mencapai 1.027,93 km<sup>2</sup> atau 29,00% dari total luas kabupaten. Kecamatan Beutong menyusul dengan luas 1.017,32 km<sup>2</sup> atau 28,70%. Kecamatan Tadu Raya, Seunagan Timur, Tripa Makmur, Kuala, Kuala Pesisir Seunagan, dan Suka Makmue memiliki luas masing-masing 11,45%, 9,97%, 7,10%, 3,41%, 2,15%, 1,60%, dan 1,45% dari total luas kabupaten.

Secara umum, topografi wilayah Kabupaten Nagan Raya terbagi menjadi tiga sub-area, di mana kawasan Utara merupakan wilayah pegunungan dengan tanah relatif subur, beberapa area datar dan sebagian berbukit-bukit. Termasuk Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Beutong, dan sebagian Seunagan Timur. Kawasan Tengah sebagian besar merupakan wilayah pertanian dengan sistem irigasi yang baik, cocok untuk pengembangan padi dan palawija. Meliputi Kecamatan Seunagan, Kuala, Suka Makmue, dan sebagian Tadu Raya dan Darul Makmur.

Sementara itu, kawasan Selatan adalah kawasan pesisir pantai yang sesuai untuk pengembangan perikanan dan kelautan, termasuk Kecamatan Kuala Pesisir, Tadu Raya, dan sebagian Tadu Raya dan Darul Makmur. Terakhir, penggunaan lahan di Kabupaten Nagan Raya mayoritas digunakan untuk sawah, perkebunan, permukiman, dan hutan.<sup>86</sup>

#### **B. Ragam Tradisi *Keunduri blang* di Aceh**

Ragam tradisi *Keunduri blang* yang ada di Aceh menjadi cerminan dari keanekaragaman budaya dan spiritualitas yang melekat dalam masyarakat. Meskipun beragam dalam praktik, bentuk, dan terminologi, esensi utama dari *Keunduri blang* tetap sama, yaitu aspirasi akan kesuburan pertanian yang diiringi oleh semangat agama dan ajaran Al-Quran. Kajian ini menggambarkan kekayaan budaya Aceh serta nilai-nilai spiritual yang senantiasa menjadi panduan dalam menjalankan tradisi ini.

##### 1. *Keunduri blang* di Kampung Waido

*Keunduri Bintang* atau juga disebut *keunduri keubeu bintang* (kerbau bintang)<sup>87</sup>, atau juga disebut *keunduri coet bintang*,<sup>88</sup> dilaksanakan pada

---

<sup>86</sup><https://www.naganrayakab.go.id/halaman/kondisi-geografis>

<sup>87</sup>Karena menyembelih kerbau yang memiliki simbol bintang sebagai sembelihan keunduri.

musim sawah sebagai bentuk rasa syukur dan penyemaian harapan untuk hasil tani padi yang ditanam di sawah, yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Tgk Chik Dipasi. Nama Asli dari Tgk Chik Dipasi adalah Syaikh Abdussalam Bin Burhanuddin yang merupakan ulama besar pada tahun 1204 H. Julukan Tgk Chik Dipasi dilekatkan pada Syaikh Abdussalam pasca wafatnya beliau, hal ini dikarenakan kuburan beliau bertempat di Pasi (Pantai) di Kampung Ie Leubeu.

Kiprah Tgk. Chik Dipasi terhadap masyarakat di Waido sangat besar, meliputi bidang agama, spiritual, dan pertanian. Tgk. Chik Dipasi merupakan tokoh yang kharismatik yang juga sangat peduli terhadap perkembangan pertanian di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari inisiatif Tgk. Chik Dipasi dengan mengadakan aliran air yang berasal dari Sungai Kemala, sampai ke Kampung Waido yang berjarak lebih kurang 18 km, agar dapat mengalir sawah masyarakat, dan menghasilkan hasil pertanian yang maksimal.

Tgk. Chik Dipasi dalam memadukan antara pertanian sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dengan perilaku spiritual masyarakat, serta kebersatuan masyarakat, mengadakan *keunduri blang* sebagai manifestasi dari rasa syukur dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari *peuneuduek* yang ditetapkan oleh Tgk Chik Dipasi dalam prosesi *keunduri blang* yang sarat dengan makna dan lekat dengan nilai keagamaan.

Kiprah besar terhadap pertanian yang disumbangkan oleh Tgk Chik Dipasi serta melihat keberhasilan pertanian pada masa Tgk Chik Dipasi, menjadikan prosesi tersebut menjadikan masyarakat *Kampung Waido* merawat dan tetap melaksanakan acara tersebut, di sisi lain dikarenakan kemuliaan yang dimiliki oleh Tgk. Chik Dipasi sebagai ulama besar dan juga *qadhi*.

Tgk. Chik Dipasi dengan bijak menetapkan aturan dan prosedur yang sarat dengan makna dan nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan *keunduri blang*, menghubungkan antara tindakan pertanian sebagai mata pencaharian utama dengan spiritualitas dan keimanan yang mengakar dalam budaya masyarakat.

Kiprah luar biasa Tgk. Chik Dipasi dalam mengembangkan sektor pertanian serta prestasi yang diperoleh oleh komunitas pertanian di bawah bimbingannya, menjadikan tradisi *keunduri blang* sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat *Kampung Waido*. Kemuliaan dan

---

<sup>88</sup>Disebut *keunduri coet bintang* karena disembelih di bale bintang, berlokasi di lapangan yang berbentuk gundukan yang dikelilingi oleh sawah bintang. Sawah bintang merupakan sawah yang dimiliki oleh Tgk Chik Dipasi, sekaligus berdekatan dengan titik akhir Tgk. Chik Dipasi menarik tongkatnya dalam menggaris aliran air yang berhulu di Keumala.

penghargaan terhadap Tgk. Chik Dipasi sebagai seorang ulama besar dan qadhi juga memberikan tambahan nilai dan kedalaman makna dalam pelaksanaan *keunduri blang*. Kehadiran Tgk. Chik Dipasi sebagai sosok teladan dan pemimpin spiritual memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk merawat dan melanjutkan tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

Dengan demikian, Tgk. Chik Dipasi tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang pertanian dan ekonomi, tetapi juga dalam memelihara spiritualitas, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga warisan budaya dan agama melalui tradisi *keunduri blang*. Ia adalah contoh nyata bagaimana seorang pemimpin agama dapat membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjembatani keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kata “Bintang” sangat melekat dalam masyarakat waido disebabkan beberapa hal, ada yang mengatakan dikarenakan pada saat Tgk Chik Dipasi melakukan pertapaan setelah “menarik garis dengan tongkatnya”<sup>89</sup> dari sungai Keumala ke Waido, Tgk. Chik Dipasi melihat ke langit dan memandang ke arah satu bintang.<sup>90</sup> Sisi cerita lain juga mengatakan bahwa bintang merupakan petunjuk yang tidak akan bertukar, jika bulan dan matahari bergerak, maka bintang tetaplah pada tempatnya, sehingga ketika Tgk. Chik Dipasi berjalan dalam hutan belantara saat menggariskan aliran air dari sungai Keumala, beliau menjadikan bintang sebagai patokan petunjuk Arah.<sup>91</sup>

Tgk. Chik Dipasi mengadakan *keunduri* bintang agar masyarakat memiliki persatuan, secara keseluruhan, baik itu organ masyarakat di Waido dengan sumber hasil pertanian, sampai ke Kuala yang mayoritas nelayan.<sup>92</sup> Masyarakat disatukan dalam wadah *keunduri* dengan bentuk gotong royong, mengisinya dengan ibadah membaca Al-Quran, serta

---

<sup>89</sup>Masyarakat percaya secara mistis bahwa salah satu karomah yang dimiliki oleh Tgk Chik Dipasi adalah dapat menghadirkan aliran air (*alue ie*) hanya dengan cara menarik garis dengan memakai tongkatnya. Di sisi lain, budayawan berpendapat bahwa maksud dari menarik garis dengan tongkat tersebut tidak dipahami secara literlijk, melainkan alegori yang dapat dimaknai sebagai karomah yang dimiliki oleh Tgk Chik Dipasi adalah sebagai *qadhi*, yang memiliki kekuasaan serta ilmu terkait pembangunan aliran air, menjadikan Tgk Chik Dipasi dapat menunjukkan serta mengarahkan pekerja/masyarakat untuk menggali aliran air melewati tempat sebagaimana yang ditentukan Tgk. Chik Dipasi. (Wawancara dengan Junaidi Ahmad pada tanggal 9 April 2023 via telepon)

<sup>90</sup>Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 Maret 2023

<sup>91</sup>Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 5 Maret 2023

<sup>92</sup>Wawancara dengan Asnawi pada tanggal 5 Maret 2023.

mengharapkan kasih sayang Allah terhadap kehidupan masyarakat dan keberkahan bagi apa yang sedang diusahakan.

*Keunduri* di Blang Coet Bintang adalah perhelatan rakyat yang dilaksanakan oleh warga Kampung waido dalam kurun waktu tiga tahun sekali. Alasan diadakannya setiap tiga tahun sekali, karena pada saat inilah menjadi sebuah acara yang penuh dengan makna, dengan memenuhi syarat tertentu, dan diadakan di tempat tertentu dengan ketetapan tertentu, dalam linimasa tiga tahun sekali yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Keunduri* Cot Bintang, dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Waido, Kecamatan Peukan Baro. Lokasi *keunduri* harus dilakukan di Meunasah Blang, yang dikelilingi oleh “*blang keunduri bintang*” (sawah *keunduri* bintang). Prosesi *keunduri* diketuai oleh pemangku adat *keunduri* bintang.<sup>93</sup> Dalam *keunduri* bintang ini, memuat berbagai syarat khusus yang berbeda dengan *keunduri* di tahun ke dua dan ke tiga, adapun syarat khususnya seperti: Pembacaan *seurumbek* pada malam hari, kerbau khusus, *muqaddam*, dan lokasi penyembelihan.
- b. Pada tahun selanjutnya setelah *keunduri* bintang, dilaksanakan di Keumala oleh warga Simpang Tiga dengan melibatkan 54 desa, namun untuk acara inti seperti *muqaddam*, tetap dijalankan oleh pemangku adat *keunduri* bintang dan keluarga inti (keturunan) dari Tgk. Chik Dipasi. Pada *keunduri* ini, tidak dibacakan *seurumbek*, hanya dibacakan *muqaddam*
- c. *Keunduri* ketiga, dilaksanakan di Balee Bintang, dilaksanakan oleh masyarakat Simpang Tiga, dengan urutan acara yang sama seperti tahun kedua di Keumala.

Siklus tersebut terjadi lebih dari seratus tahun tanpa putus menurut penuturan masyarakat, dan yang menjadi tahun inti adalah pelaksanaan yang terdapat pembacaan *seurumbek* dan juga penyembelihan kerbau dengan syarat khusus. Syarat khusus dan segala macam atribut yang digunakan merupakan *peneuduek*<sup>94</sup> yang tidak boleh tertukar, baik dari sisi bentuk, jenis, tata letak, serta urutan. Karena itu *keunduri* yang dilakukan di *Coet Bintang* dapat diklasifikasikan sebagai ritus, karena memiliki berbagai aturan baku yang tidak boleh dirubah oleh masyarakat, sebagai konsensus untuk rasa *ta'dhim* terhadap Tgk. Chik Dipasi.

Adapun rangkaian ritus yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>93</sup>Pemangku adat *keunduri* bintang ini diturunkan secara turun temurun, yang pada dasarnya diturunkan secara hereditas, dan paling kurang memiliki hubungan keluarga dengan Tgk. Chik Dipasi.

<sup>94</sup>*Peuneuduek* secara *leterlijk* dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia sebagai “apa yang didudukkan”, makna yang sepadan adalah, apa yang telah ditetapkan sebagaimana mestinyanya, namun dalam *Keunduri* Blang ini, term *peneuduek* berstatus wajib sebagaimana telah ditetapkan oleh Tgk. Chik Dipasi.

a. Musyawarah Persiapan

Persiapan dilaksanakan dari rapat keluarga inti<sup>95</sup>, setelah keluarga inti bersepakat untuk melaksanakannya, selanjutnya keluarga bermusyawarah dengan tokoh gampong. Pada dasarnya, *keunduri bintang* ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keluarga inti, namun animo masyarakat terhadap *keunduri* ini sangat besar, berhubung mereka mengharapkan keberkahan terhadap hasil tani, maka dalam hal ini, antara masyarakat dan keluarga inti sangat terhubung dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan *keunduri* bintang. Di satu sisi, keluarga inti harus melakukan *keunduri* sebagai tanggung jawab keturunan, di sisi lain, masyarakat memiliki kebutuhan terhadap penyelenggaraan *keunduri* agar tidak ada permasalahan dalam proses penanaman sampai panen sawah.<sup>96</sup> Karena itulah, terdapat keterkaitan yang kuat antara masyarakat dan keluarga inti dalam pelaksanaan *keunduri* bintang. Keduanya merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap tradisi ini.

Dari satu sisi, keluarga inti merasa berkewajiban untuk menjalankan *keunduri* bintang sebagai bagian dari tanggung jawab keturunan. Mereka meneruskan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya dan keagamaan yang telah diteruskan dari generasi sebelumnya. Kewajiban ini mengandung makna spiritual dan filial, mengingatkan mereka akan peran mereka dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh para leluhur.

Di sisi lain, masyarakat secara kolektif merasakan kebutuhan akan penyelenggaraan *keunduri* bintang. Hal ini disebabkan oleh harapan masyarakat terhadap hasil pertanian yang melimpah, bebas dari masalah atau kendala. Masyarakat memandang *keunduri* bintang sebagai langkah yang mendukung kesuksesan proses penanaman hingga panen di lapangan. Keberhasilan pertanian juga berdampak langsung pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, mereka merasa terhubung secara emosional dan memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan *keunduri* bintang.

Secara keseluruhan, *keunduri bintang* menjadi titik temu antara kewajiban keluarga inti dalam menjaga warisan budaya dan spiritual dengan harapan masyarakat terhadap keberkahan dan sukses dalam pertanian. Keterkaitan ini menggarisbawahi pentingnya peran dan

---

<sup>95</sup>Keluarga inti merupakan keturunan murni dari Tgk. Chik Dipasi atau yang memiliki hubungan dengan keturunan Tgk. Chik Dipasi. Keluarga inti dapat ditandai dari namanya yang memiliki awalan nama sayyid, dikarenakan Tgk. Chik Dipasi merupakan keturunan Rasulullah Saw. yang nasabnya bersambung kepada Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Tgk Faisal pada tanggal 5 maret 2023.

partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan tradisi ini, sekaligus memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada musyawarah antara keluarga inti dan tokoh *gampong*, disepakati tanggal untuk penyelenggaraan *keunduri blang*, namun dalam penetapan tanggal sering bersifat tidak tetap, hal ini dikarenakan sering terjadi pergeseran dalam proses pencarian kerbau yang disyaratkan sebagai inti dari *keunduri* bintang.

b. Mencari Kerbau Bintang

Sebagai syarat utama dalam penyelenggaraan *keunduri* bintang, masyarakat harus mencari dan menemukan kerbau bintang yang memenuhi 7 syarat, yaitu;

- a. Bintang *teumboh*, adalah istilah untuk tanda bintang putih yang ada diantara ekor dan dahi, jika tidak, bisa juga dengan tanda bintang putih pada bagian pipi kiri dan kanan.<sup>97</sup>
- b. Panjang ekor dari kerbau bintang harus melewati lutut kaki belakang
- c. Mata *leuntek* (lentik). Dengan kata lain mata yang dimiliki kerbau harus terbuka, tidak boleh tertutup atau sayu, juga bulu mata kerbau yang lentik.
- d. Bentuk tanduk harus menghadap ke belakang, tidak boleh berbentuk telungkup (turun).
- e. Warna Bulu (Jagat atau cicak). Maksudnya warna bulu tidak boleh berwarna hitam, kerbau yang disyaratkan harus memiliki warna *jagat* atau seperti warna cicak, tidak boleh berwarna hitam pekat.<sup>98</sup>
- f. Kuku berbentuk *aboe* (Kura-kura), di mana bentuk kuku harus berbentuk bulat agak lonjong yang kurang lebih seperti bentuk kura-kura atau masyarakat menyebutnya *aboe* (sebutan untuk sejenis siput atau kura-kura).
- g. Satu Pelana, maksudnya terdapat satu bentukan gumpalan kulit melingkar seperti bentuk pelana pada leher kerbau.

Umi Aina salah satu perempuan yang ditokohkan mendeskripsikan kerbau bintang dalam bentuk *nazm* sebagai berikut:

*“Keubeu bintang nyan lage dara baroe, mata meukulek, punggong meukipaih, ikue sampoe tuoet, na bintang teumboh bak mieng, pelana saboh bak takue, syit galak teuh bak ta kalen, lage dara baroe.”*<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Bintang *teumboh* merupakan aktualisasi pada tradisi yang berasal dari term bintang dalam filosofi *keunduri* ini sebagaimana yang disebutkan pada sejarah *keunduri* bintang.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 Maret 2023.

Artinya: Kerbau bintang indah dipandang seperti pengantin, matanya melentik, bagian belakangnya berisi dan melebar, ekor melampaui lutut, ada bintang tembus, satu pelana di leher.

Keubeu bintang teumboh merupakan syarat utama (wajib) dalam perhelatan ritual *keunduri bintang*, di Lueng Bintang, Gampong Waido. Jika ada *keunduri blang* di sekitar gampong tersebut, tidak ada yang harus menyembelih kerbau bintang tembus, hal ini hanya diwajibkan kepada keluarga besar Tgk Chik Dipasi di Waido.

Ciri dari kerbau tersebut seperti yang sudah dijelaskan diatas, untuk memahami makna dibalik ciri kerbau tersebut, Tgk Faisal menjelaskan sebagai berikut:

“Bintang *teumboh* (tembus), adalah sebutan untuk posisi bercak bintang yang ada di pipi kiri dan kanan, atau yang ada di ekor kerbau dan satunya lagi di dahi kerbau. Itu bermakna dua bintang yang letaknya satu sama lain menemubus, hal ini bisa dimaknai sebagai *keumala* adalah hulu, yang airnya menembus ke Waido”<sup>100</sup>

Letak bercak putih (bintang) pada fisik kerbau bisa diistilahkan sebagai portal yang menembus satu sama lain, atau dimaknai sebagai sumber (hulu) ke hilir, yang mengisyaratkan air sebagai sumber utama dari keberhasilan Tgk Chik Dipasi dalam mengembangkan pertanian di Waido, sebagai pahlawan pertanian. Pengaruh Tgk. Chik Dipasi yang mengaliri air dari sungai keumala ke Waido dengan menghadirkan Lueng Bintang sangat signifikan terhadap pertanian di Waido. Maka, bintang tembus bisa diistilahkan dengan aliran air tersebut.

Adapun istilah bintang yang sangat banyak dalam terma *keunduri* ini dimaknai sebagai petunjuk.

“Bintang merupakan petunjuk yang dipakai oleh Tgk. Chik Dipasi, karena bagaimanapun malam, bintang tetaplah menjadi petunjuk, matahari dan bulan letaknya berubah, sedangkan bintang dia tetap berada pada posisinya, hal ini merupakan *wajah tasmiyah* dari penamaan bintang dan istilah bintang teumboh.”<sup>101</sup>

Bintang dilangit dijadikan sebagai penanda koordinat ketika Tgk Chik Dipasi mengaliri air, di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa ketika Tgk Chik Dipasi bertapa, beliau melihat bintang, maka disebutlah dan sering dikatakan dengan istilah bintang dalam tradisi ini.<sup>102</sup>

Posisi Kerbau bintang dari masa ke masa sangat kentara dengan unsur mistis/magis jika dilihat dari cerita yang disampaikan oleh masyarakat,

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 Maret 2023.

cerita-cerita tersebut disampaikan dalam kesempatan sebelum dan sesudah penyembelihan kerbau, di antaranya adalah kokohnya sebatang bambu pancang yang digunakan untuk menahan kepala kerbau yang sangat besar dan kuat pada saat disembelih.

“Jika dipikirkan secara logika memang tidak logis, pancang bambu yang hanya sebatang itu, mampu menahan kerbau yang besar dan berat, itu adalah pengalaman yang saya alami selama 3 kali berkecimpung di bagian kerbau untuk *keunduri* bintang ini.”<sup>103</sup>

Selain unsur magis pada pancang bambu, juga terdapat cerita yang tidak pernah berubah sebelumnya terkait penggembalaan kerbau di malam hari di sawah bintang,

“Kerbau saat digembala, dia akan berjalan santai, memakan padi yang ada, lalu tanpa perlawanan kembali lagi, dan juga tidak ada perlawanan yang berarti saat dibawa ke pancang bambu untuk disembelih”.<sup>104</sup>

Peristiwa tersebut telah terjadi sepanjang sejarah menurut cerita yang dituturkan oleh masyarakat setempat, sehingga dipahami sebagai sesuatu yang “magis”, seakan kerbau memahami bahwa dia diberikan kebebasan untuk memakan padi di manapun, dan setelah memakan, dia akan kembali secara sukarela.

Namun, untuk pertama kalinya dalam sejarah *keunduri bintang*, pada saat penelitian ini dilakukan, terjadi peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Yaitu, ketika kerbau digembala sebelum disembelih, tepatnya pada pukul 02.30 WIB, kerbau melakukan perlawanan yang sangat liar, dan lari menjauh dari tempat kejadian, menuju tengah sawah yang luas. Dari perlawanan tersebut menyebabkan luka pada 3 orang, setidaknya di lengan dan kaki mereka. Pada saat kerbau lari dan menuju ke tengah sawah, seluruh masyarakat yang hadir dan menyaksikan merasa heran serta semacam putus asa, putus asa dikarenakan bisa dikatakan mustahil jika kerbau sudah lari jauh, dia tidak akan kembalilagi, ditambah lagi, keadaan kerbau yang sudah liar, semakin mempersulit untuk didekati.

“Ini tidak pernah terjadi sebelumnya, bahkan ini pertama dalam sejarah, tentu ada *peuneuduek* yang bertukar atau yang tertinggal, karena memang ini adalah kejadian pertama yang demikian”.<sup>105</sup>

Namun setelah beberapa saat, (1 jam kemudian), kerbau berhasil ditangkap kembali, setelah sebelumnya mendekati kawasan dan ditangani oleh pawang, dalam melihat fenomena ini, masyarakat banyak memberikan persepsi terhadap kejadian tersebut, Tgk Faisal menjeaskan:

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 6 Maret 2023.

“saya mencerna pada malam tersebut, ini tidak pernah terjadi, tapi kendatipun orang-orang sudah terlihat gelisah, saya sangat optimis, saya berdoa agar acaranya tetap lancar, ini adalah tanah aulia, dan kerbaunya kalau kita perhatikan pada saat setelah kabur, dia kembali lagi, seakan terlena dan tidak sadar, hingga pada akhirnya berhasil ditangkap kembali dan selanjutnya disembelih. Itu harus kita akui sebagai bentuk unsur mistis, karena karomahnya Tgk Chik Dipasi, sehingga walaupun bagaimanapun, ada sedikit kekurangan, acar tetap berjalan sampai akhir, dan mungkin saja ada beberapa peuneuduk yang bertukar dan tidak semestinya, sehingga ini menjadi pengingat”<sup>106</sup>

Karomah Tgk Chik Dipasi tidak hanya ada pada saat beliau masih hidup, karomah dengan nadfa mistis terus hidup hingga sekarang sehingga menguatkan tradisi dan posisi signifikan tradisi ini bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat bagaimana masyarakat memandang sesuatu fenomena dengan mengaitkannya pada kemuliaan Tgk. Chik Dipasi. Meminjam ungkapan Martin Heidegger dalam menjelaskan fenomena, “*phenomenon signifies that wick show itself in itself, the manifest...everything depends on our seeing how what is designated in the first signification of phenomenon*”<sup>107</sup>

Manusia dapat memandang fenomena yang dilihatnya dengan preasumsi apapun yang telah ada pada benaknya, sebagaimana apa yang disampaikan oleh dua informan. Interkoneksi antara fenomena yang menampilkan dirinya sendiri, dapat dimanifestasikan dalam persepsi masing-masing. Analisa nalar yang ditemukan oleh peneliti di sini adalah, keterkaitan antara penggunaan bambu panjang untuk mengembala kerbau dan trauma yang dialami oleh kerbau sebagai binatang peliharaan. Hal ini didukung oleh penjelasan Tgk. Asnawi: “Bisa jadi, dikarenakan *peuneuduek* yang tidak sesuai, karena belum pernah sebelumnya kerbau digembala dan diarahkan menggunakan bambu”<sup>108</sup>, hal tersebut didukung oleh tambahan Tgk. Faisal: “Yaa, itu juga yang mengembala kerbau, bukan orang yang biasanya melakukan pada acara di tahun-tahun yang lalu”<sup>109</sup>

Meskipun terdapat kejadian yang tidak biasa, namun pelaku tradisi tetap dapat memandang hal tersebut sebagai unsur karomah, hal ini sebagai ta’dzhim terhadap leluhur, dan dari perspektif penelitian, hal tersebut dapat menjadi acuan prognosis keberlanjutan tradisi ini, selama tradisi tersebut dipandang sakral dan tidak memudar dalam benak pelaku tradisi.

### c. Pemasangan *Tameh* (pilar)

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 8 maret 2023.

<sup>107</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, (India: Replika Press, 2007), hlm. 51.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>109</sup> Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 8 maret 2023

Dalam tradisi *keunduri* bintang, ada langkah persiapan yang dilakukan sebelum penyembelihan kerbau dilaksanakan. Biasanya, setelah ditetapkan kapan *keunduri* akan dilaksanakan, ada periode waktu sekitar satu minggu sebelum penyembelihan di mana langkah-langkah persiapan dilakukan. Biasanya, jika sudah ditentukan kapan *keunduri* dilaksanakan, maka satu minggu sebelum penyembelihan akan dipasangkan pilar (*tameh*) pada tempat memasak kerbau yang disembelih. Dapur memasak ini berupa tenda, yang dipasang di antara tiang-tiang, di antara tiang tersebut harus ada tiang/pilar lama yang merupakan peninggalan Tgk. Chik Dipasi, penempatan tiang lama di antara tiang baru ini merupakan syarat utama (*peuneuduek*).

Salah satu langkah persiapan tersebut adalah memasang pilar (*tameh*) pada tempat memasak kerbau yang akan disembelih. Tempat memasak kerbau ini biasanya berbentuk tenda yang dipasang di antara tiang-tiang. Pentingnya pemasangan pilar ini terkait dengan aspek tradisional dan simbolis dalam tradisi *keunduri* bintang.

Tentu saja, pilar yang dipasang tidak sembarang pilar. Pilar tersebut haruslah merupakan tiang atau pilar lama yang merupakan peninggalan dari Tgk. Chik Dipasi, tokoh yang memiliki peran penting dalam tradisi ini. Penempatan tiang lama di antara tiang-tiang baru memiliki makna dan nilai simbolis yang mendalam dalam tradisi ini, dan sering kali dianggap sebagai syarat utama yang harus dipenuhi (*peuneuduek*).

Dengan demikian, pemasangan pilar (*tameh*) dan penempatan tiang lama di antara tiang baru dalam tempat memasak kerbau menjadi bagian penting dari persiapan *keunduri* bintang. Langkah-langkah ini tidak hanya memiliki makna praktis dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolis yang berkaitan dengan warisan budaya, spiritualitas, dan penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang berperan dalam tradisi tersebut.

d. Pemasangan *Bleut* (Anyaman daun kelapa)

*Bleut* adalah anyaman dari kelapa yang berbentuk persegi panjang, dan dipasang mengelilingi tempat dibacakannya *Seurumbek*. *Bleut* ini dianggap sebagai hal yang harus ada dan dijadikan sebagai *peuneduk*. *Bleut* dipasang pada sekeliling tenda tempat pelaksanaan pembacaan *seureumbek* dan *muqaddam*.

e. Menyiapkan *Peupanji*

*Peupanji* merupakan kain putih yang dipotong berbentuk persegi panjang dan ditulis ayat Al-Quran (Q.S. Al-Baqarah ayat 261), simbol bulan bintang, dan kalimat potongan dari ayat Al-Quran. Selanjutnya kain tersebut akan di pasang pada kerangka bambu yang dibentuk persegi, yang nantinya akan dipajang di *meunasah blang* pada saat makan malam, dan setelah pembacaan *muqaddam* akan dinaikkan ke pucuk pohon asam jawa.

Panji ini disalin oleh Tgk. Ilyas, otoritas penyalinan ini ditransisikan dari imam lama ke imam baru.

e. Pemasangan Pancang Bambu

Bambu berukuran 4 meter ditanam sedalam 80 cm ke dalam galian tanah, bambu tersebut akan berfungsi sebagai penahan kepala kerbau saat disembelih nantinya. Hal ini merupakan *peuneuduek* yang ada dalam ritus *keunduri* bintang.

f. Memasak *ie bu* dan *Eungkoet Kleut*

*Ie Bu* adalah masakan khas yang dimasak pada saat acara *keunduri* bintang. Dibuatnya masakan khas ini pada saat *keunduri* bintang memiliki kaitan dengan ajaran yang dipahami oleh masyarakat berasal dari Tgk Chik Dipasi. Secara harafiah *ie bu* terdiri dari kata *ie* yang berarti air dan *bu* yang berarti nasi. Karena itu makna bebas dari *ie bu* adalah air nasi. Dari penamaan tersebut juga tersirat bahwa air yang digunakan untuk memasak *ie bu* berjumlah banyak.

Makanan ini memiliki bahan utama yaitu beras biasa yang dimasak dengan air hingga menjadi kental seperti pulut. Untuk isian *ie bu* sendiri yaitu buah-buahan seperti pisang, *boh gadong* (sejenis umbi-umbian) dan juga buah nangka tua yang biasa disebut dengan *boh panah*. *Ie bu* memiliki tekstur seperti bubur, hanya saja sedikit lebih kental. Warna dari *ie bu* cenderung ungu, yang dihasilkan dari *boh gadong* yang memiliki warna ungu pekat. *Ie bu* memiliki rasa yang manis dengan tekstur yang agak lengket.

Pembuatan *ie bu* dilaksanakan pada siang-sore hari, yang dilakukan oleh para wanita di Gampong Waido. Dalam pembuatan *ie bu* ini, para wanita memiliki tugas masing-masing sesuai yang telah ditetapkan, Sebagian memotong bahan-bahan seperti pisang, *boh gadong* dan *boh panah*, sebagian yang lain memarut kelapa (*kue u*), sementara beberapa orang bertugas untuk memasak bahan-bahan yang sudah disiapkan. Yang menarik, bahan-bahan sisa dari buah-buahan yang sudah dipotong (kulit buah), tidak boleh dibuang begitu saja. Bahan-bahan sisa tersebut akan dikumpulkan dalam satu tempat, untuk kemudian dicampurkan dengan darah dari kerbau yang akan dipotong. Item-item yang dicampur tersebut dinamakan dengan *ie ubat* (air obat), yang akan dituangkan ke tempat mengalirnya air ke persawahan, yang diyakini berfungsi sebagai obat atau anti dari berbagai macam hama seperti wereng, tikus dll.

*Ie bu* dimasak menggunakan kualiti besar (*beulangong*) khas Aceh. Cara memasaknya yaitu dengan menuangkan air ke dalam *beulangong*, kemudian beras dimasukkan ke dalamnya. Setelahnya beras yang perlahan berubah menjadi nasi kemudian diaduk-aduk secara terus-menerus menggunakan spatula kayu yang panjang, atau dalam bahasa Aceh disebut dengan *aweuk*. Selanjutnya bahan-bahan isian *ie bu* yang sudah disiapkan dimasukkan, lalu

diaduk-aduk sampai berubah menjadi tekstur yang lebih kental dan lengket. Setelah *ie bu* selesai dimasak, warga di sekitar gampong Waido akan langsung datang berbondong-bondong untuk menyicipi langsung *ie bu* yang masih dalam kondisi panas tersebut menggunakan gelas plastik kecil, yang diseruput seperti meminum air.

Sebagian warga yang datang ada yang membungkus dan membawa *ie bu* untuk dimakan di rumah. Sementara sebagian *ie bu* yang tersisa kemudian akan dimasukkan ke dalam wadah plastik, untuk dijadikan sebagai cemilan warga pada malam harinya. *ie bu* yang ada dalam wadah plastik ini akan sedikit mengeras teksturnya, sedikit berbeda dari *ie bu* yang masih panas. Begitu pun, dapat dipastikan seluruh masyarakat gampong Waido baik yang hadir maupun yang tidak hadir akan mendapatkan kesempatan untuk mencicipi makanan khas *ie bu* ini.

Pada saat yang bersamaan dengan dimasukkannya *ie bu*, para wanita di gampong Waido juga memasak masakan khas lain, yang disebut dengan *eungkoet kleut*. Secara bahasa, *eungkoet kleut* terdiri dari dua kata, *eungkoet* yang berarti ikan dan *kleut* yang berarti liar. Namun penyebutan *eungkoet kleut* ini tidak dimaknai sebagai ikan liar, melainkan jenis ikannya saja yang dinamakan seperti itu. Masakan *eungkoet kleut* merupakan masakan khas yang hanya dihidangkan pada saat *keunduri* bintang oleh masyarakat gampong Waido. Pada umumnya masyarakat tidak menggunakan ikan *kleut* ini untuk dimakan dalam keseharian mereka. Padahal menurut pengakuan masyarakat, harga ikan tersebut cenderung murah dengan rasa yang enak.

Bahan utama dari masakan *eungkoet kleut* ini adalah ikan *kleut*, yang memiliki habitat asal dari laut. Ikan tersebut dimasak dan dicampur dengan beberapa bahan, seperti cabe, garam, belimbing (*boh limeng*), dan daun kari (*oen temurui*) yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Makanan khas ini tidak menggunakan santan, sehingga warna kuah yang dihasilkan cenderung kuning kehijauan dan sedikit bening. Rasa yang dihasilkan dari masakan *eungkoet kleut* adalah asam dan juga pedas. Sedikit mirip dengan masakan *asam padeh* khas Sumatera Barat.

Setelah selesai dimasak, *eungkoet kleut* juga akan dibagikan kepada warga yang ada di tempat. Secara adat, masyarakat memahami bahwa masakan *eungkoet kleut* ini menjadi masakan yang harus ada pada saat makan bersama di balai Meunasah Blang. Hal ini dipahami demikian karena *eungkoet kleut* adalah masakan yang juga dimakan oleh Tgk Chik Dipasi pada zaman dahulu. Karena itu beberapa porsi dari *eungkoet kleut* ini akan disimpan, dan kemudian dihidangkan pada saat makan bersama di balai Meunasah Blang.

Hal yang juga menarik adalah bagaimana setelah *eungkoet kleut* selesai dimasak, warga gampong Waido akan mencicipi kuah dari masakan

tersebut menggunakan cangkir dan dilakukan dengan cara diseruput layaknya meminum air. Kegiatan 'meminum' kuah ini dianggap oleh warga memiliki manfaat untuk menyehatkan badan, sebagaimana sebagian warga menyebutkan bahwa kuah dari masakan *eungkoet kleut* sebagai 'obat'.

Memasak *eungkot kleut* merupakan bagian dari *peuneuduek* seperti yang telah dijelaskan di atas bagaimana kedudukan urutan prosesi memasak dan hidangan *eungkot kleut* dalam tradisi *keunduri bintang* di Waido. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana makna filosofis yang tergambarkan dari ungkapan dan pandangan masyarakat terkait urgensi *eungkot kleut* dalam hal ini.

Merunut pada penjelasan Tgk. Kamarullah menjelaskan bahwa:

"*Eungkot kleut* merupakan ikan yang bernilai rendah jika dibandingkan dengan ikan lainnya, bahkan masyarakat sering melupakan ikan tersebut, padahal rasanya enak. Tgk. Chik Dipasi menggambarkan ikan tersebut sebagai rakyat jelata dan miskin yang tidak sejajar kehidupannya dengan bangsawan dan cerdik pandai. Beliau menghendaki supaya pemimpin saat itu supaya tidak semena-mena dalam pengambilan kebijaksanaan. Masyarakat harus sama rata dan sama merasakan keadilan dan kebenaran dalam negeri."<sup>110</sup>

Penjelasan tersebut menjelaskan makna filosofis dalam kehidupan masyarakat yang di *set up* oleh Tgk. Chik Dipasi, agar terdapat kesejajaran bagi semua lapisan masyarakat. *Gap* antar lapisan masyarakat memang sangat kentara terjadi pada masa dahulu, di mana masih dalam bentuk kesultanan, tentu memiliki dinding pembatas antara lapisan masyarakat. Namun dengan adanya penetapan yang ditetapkan oleh tokoh yang dikeramatkan pada saat itu, menjadi ajang peleburan, yang menciptakan suasana *saban banja saban saree* (sama rata), dalam moment tersebut, ikan yang tidak pernah menjadi hidangan bagi kalangan atas sebelumnya, disajikan pada malam hari untuk persiapan kenduri, dengan demikian tercipta strata egaliter dalam aktualisasi pesta rakyat tersebut.

Lebih jauh lagi, kehadiran *eungkot kleut* dalam *keunduri bintang* menjadi sebuah bentuk peleburan dan kerjasama antara petani dan nelayan. Terciptanya sinergisitas antara masyarakat yang menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan, dengan masyarakat yang mencari penghidupan di perairan, tertautnya antar masyarakat demikian teratur sedemikian rupa dari proses yang dulunya dilakukan oleh Tgk. Chik Dipasi.

"Pada zaman Tgk. Chik Dipasi, ketika akan diselenggarakan *keunduri bintang*, Tgk. Chik Dipasi akan memerintahkan beberapa masyarakat

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Tgk Kamarullah pada tanggal 5 Maret 2023.

untuk menyedekahkan beras setidaknya masing-masing segenggam, yang hasil dari keseluruhan beras tersebut, diperintahkan oleh Tgk. Chik Dipasi untuk dibawa ke kuala yang di Keumala, setelah di diserahkan, orang di Keumala langsung paham setelah melihat beras (bahwa *keunduri* bintang akan diselenggarakan), maka mereka akan menahan jarring di *babah kuala*, yang secara ajaib akan langsung didatangi oleh *eungkot kleut*, yang hasilnya dititip ke pembawa beras agar dibawa pulang ke Waido untuk dimasak.”<sup>111</sup>

Penjelasan historis terkait prosesi hadirnya *eungkot kleut* dalam tradisi *keunduri* menerangkan bagaimana keterhubungan antara petani dan nelayan, antara semangat pertanian yang didukung oleh masyarakat di kuala. Proses tersebut tidak bisa dilihat sebagai barter semata, melainkan semangat kesatuan yang bersifat komplementer, yang ditanamkan oleh Tgk. Chik Dipasi dalam tradisi tersebut. Hal demikian dapat dimaknai bahwa, antara hasil bercocok tanam memerlukan kepada hasil dari air seperti ikan, hubungan erat yang dimulai dengan memberi lalu mendapatkan, kemudian diolah dan dinikmati bersama, yang bertujuan untuk mengharapakan perlindungan Allah dan kemurahan Allah terhadap masyarakat yang bahu membahu bersama untuk memujanya, berikhtiar demi kehidupan yang layak, serta melibatkan semua lini masyarakat.

Hal ini dijelaskan secara teoritis oleh C.A. Gregory dalam *Companion Encyclopedia Of Anthropology*, yang memilah beberapa klasifikasi pada pembahasan “*exchange and reciprocity*” (pertukaran dan timbal balik) dari aspek antropologi, bahwa pertukaran antar kelompok kerabat yang difasilitasi oleh simetri melekat dalam prinsip dualitas yang mendasari banyak masyarakat suku. Subdivisi suku bertransformasi menjadi *moieties* (bagian) dari kemitraan antar desa yang berbeda relung ekologi, serta aliansi individu dari komunitas yang berbeda, dan ekspresi lain dari prinsip dualitas cocok untuk penciptaan pertukaran kemitraan yang mempersonalisasi hubungan timbal balik dan membuat pertukaran jangka panjang.<sup>112</sup>

“Pesta rakyat” tidak ditandai dengan menyantap masakan kerbau yang dimasak pada puncak acara, pesta rakyat telah dimulai pada saat memasak *eungkot kleut* dan *ie bu*, perempuan dilibatkan alam hal ini, untuk menyemarakkan dan bisa sama-sama menikmati acara tersebut.

Hal senada disampaikan oleh Tgk Asnawi sebagai berikut:

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 maret 2023.

<sup>112</sup> Tim Ingold (Ed), *Companion Encyclopedia Of Anthropology*, (London: Routledge, 1994), hlm. 921,

“Tgk. Chik menginginkan semua masyarakat, antar kampung (Waido, Waido Reuba, Meeu Keurukon, dan Waido Kumbang), rukun dan tidak berselisih, juga demikian dengan semua masyarakat yang ada disekitar, dengan adanya *keunduri* seperti ini, hubungan kekerabatan tetap terjalin, semua merasa penting untuk melaksanakannya, dan semua semangat.”<sup>113</sup>

Mengetahui dasar pondasi kebersamaan yang dititahkan dalam kenduri ini, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi ini sebagai adaptasi mekanisme sosial yang sudah ada sejak dulu, melainkan melestarikan pondasi kebersamaan, dan merefleksikan semangat gotong royong penuh kebersahaan dalam tradisi yang dilakukan hingga sekarang.

g. Pembacaan Samadiah dan Makan Bersama

Sebelum pembacaan samadiah, sembari menunggu semua peserta hadir, para warga yang sudah tiba bercengkrama dan saling bertegur sapa, serta bersalam-salaman. Kemudian setelah semua peserta makan bersama hadir, acara diawali dengan pembacaan *samadiah*, yaitu membaca surat-surat Alquran seperti surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan surat al-Nas yang diulang-ulang, lalu ditutup dengan salawat serta doa bersama. Pembacaan *samadiah* ini dilaksanakan dan dipimpin oleh salah satu tokoh yang dihormati dari keluarga Tgk Chik Dipasi, yang biasa dipanggil *Walid*.

Setelah pembacaan *samadiah* dan doa, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang merupakan acara inti. Dalam pelaksanaan makan bersama ini, disediakan berbagai macam makanan khas daerah setempat, mulai dari urap, *eungkoet suree* (ikan tongkol), telur asin, dan masakan yang menjadi *peneuduk* yaitu *eungkoet kleut*. Pada acara makan bersama ini, *ungkoet kleut* yang sudah dimasak pada sore sebelumnya dihidangkan dalam tempat khusus yang disebut *keumalang*<sup>114</sup>. Selanjutnya makanan tersebut akan dibagikan oleh beberapa orang yang sudah ditugaskan sebelumnya.

Setelah acara makan bersama selesai, sudah menjadi sebuah keharusan bagi warga yang mengikuti acara makan bersama ini untuk melakukan salat Isya secara berjamaah. Hal ini juga dicontohkan dan dilakukan oleh Tgk. Chik pada masa lalu. Pada masa itu, setelah melakukan makan *eungkoet kleut* bersama, Tgk. Chik mengajak masyarakat untuk salat Isya secara bersama-sama. Karena itu hal ini dipahami oleh masyarakat Waido sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan, di samping ajakan Tgk. Chik juga mengandung pelajaran dan pengajaran.

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Tgk. Asnawi pada tanggal 6 maret 2023.

<sup>114</sup>Keumalang adalah wadah berbahan pelepah pinang, yang memiliki bentuk persegi panjang dengan gagang yang menyambung dari satu sisi ke sisi lain dan diikat menggunakan tali.

Sebelum melaksanakan salat, terlebih dahulu warga yang hadir bersuci dan mengambil air wudhu di sumur peninggalan Tgk. Chik yang terletak dekat dengan balai. Sumur ini konon tidak pernah kering airnya, kendati sumber-sumber air lain mengering, ataupun sedang dalam musim kemarau. Hal ini dipandang merupakan *karamah* dan keberkahan yang dimiliki oleh Tgk. Chik, yang masih bertahan hingga sekarang. Kemudian setelah selesai berwudhu, salat Isya berjamaah dimulai dan dipimpin oleh salah satu dari anggota keluarga keturunan Tgk. Chik Dipasi.

#### h. Pembacaan *Seurumbek*

Salah satu acara inti dari tradisi *keunduri* bintang adalah pembacaan *Seurumbek*, yaitu manuskrip mushaf Alquran 30 juz yang ditulis langsung dengan tangan oleh Tgk Chik Dipasi. Mushaf ini diperkirakan sudah berumur ratusan tahun lamanya, dan hanya dikeluarkan atau dipertunjukkan pada kondisi-kondisi tertentu. Salah satunya yaitu pada saat pelaksanaan *keunduri* bintang tiga tahun sekali, atau pada saat ada dua orang yang berselisih dan ingin bersumpah di hadapan *Seurumbek*, maka pada saat itu mushaf *Seurumbek* juga dikeluarkan. *Seurumbek* ini disimpan dengan rapat oleh keturunan keluarga Tgk Chik Dipasi.

*Seurumbek* memiliki sampul kulit berwarna coklat, yang sudah dalam kondisi tidak sempurna lagi disebabkan usianya yang sudah ratusan tahun. Kondisi kertas pada *Seurumbek* juga sebagiannya sudah rapuh meski dalam keadaan yang masih utuh. Pada sisi-sisi kertas *Seurumbek* memuat tulisan *isim-isim* tertentu yang ditulis dalam bahasa arab. *Seurumbek* yang cukup tebal ini dibalut dengan kain putih sebagai lapisan pertama, lalu surban bercorak merah-putih sebagai lapisan kedua. *Seurumbek* disimpan di dalam tempat seperti peti kecil yang tertutup rapat dan terbuat dari kaca, serta disandingkan bersama satu manuskrip Alquran lain. Perlakuan khusus terhadap *Seurumbek* ini selain sebagai bentuk pengormatan terhadap karya tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi, juga mengingat umur dari manuskrip *Seurumbek* tersebut yang telah berusia ratusan tahun, yang tentu memiliki kemungkinan diserang oleh rayap dan penyebab lain yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada naskah tersebut.

Tradisi pembacaan *Seurumbek* dilaksanakan setelah salat isya berjamaah di balai Meunasah Blang. Pembacaan dilakukan di tempat yang khusus (yang dipahami sebagai tempat dilaksanakannya pembacaan *Seurumbek* oleh Tgk. Chik Dipasi), dikelilingi oleh *bleut*<sup>115</sup> yang sudah dipasang sebelumnya. Warga yang akan menyaksikan pembacaan *Seurumbek* kemudian akan berada di sekeliling tempat tersebut untuk melihat secara langsung prosesi pelaksanaan acara. Pembacaan *Seurumbek* ini dilakukan

---

<sup>115</sup>*Bleut* adalah anyaman dari kelapa yang berbentuk persegi panjang, dan dipasang mengelilingi tempat dibacakannya *Seurumbek*. *Bleut* ini dianggap sebagai hal yang harus ada dan dijadikan sebagai *peneuduk*.

oleh keturunan keluarga Tgk Chik Dipasi, dan hanya keturunan tersebut yang diperbolehkan menyentuh *Seurumbek* secara langsung. Dalam kesempatan ini, sejumlah kurang lebih sepuluh orang laki-laki dari anggota keluarga yang akan melaksanakan pembacaan *Seurumbek*.

Proses pembacaan *Seurumbek* diawali dengan para keturunan keluarga yang akan membaca duduk melingkar (bersila) di tempat yang sudah disiapkan, dengan beralaskan tikar dan dipayungi oleh tenda. Salah satu pimpinan dari keluarga kemudian akan mengambil *Seurumbek* dari dalam rumah (tempat disimpannya *Seurumbek*), yang pada saat dibawa ke tempat pembacaan akan didampingi oleh beberapa orang dan dipayungi dengan payung berwarna kuning yang biasa dipakai untuk mengantar pengantin dalam acara pernikahan. Setelah sampai ke tempat pembacaan, *Seurumbek* akan diletakkan di tengah-tengah para hadirin yang akan melakukan pembacaan. Di hadapan hadirin tersebut sudah terletak beberapa mushaf Alquran yang biasa dibaca. Terlihat pada salah satu pojok tempat pembacaan sudah ada beberapa tempat air yang tersimpan dalam galon-galon dan wadah air mineral yang merupakan milik warga setempat, yang dianggap akan menjadi air 'berkah' (*i rajah*) setelah didoakan dan dibacakannya *Seurumbek*.

Selanjutnya *Seurumbek* yang masih berada di dalam peti kaca dikeluarkan, untuk kemudian diberikan tanda penghormatan oleh tokoh yang memegangnya dengan menyentuh/mencium *Seurumbek* sebanyak tiga kali di kepala, mulut dan juga dada tokoh yang bersangkutan. Salah satu anggota keluarga kemudian memulai kegiatan dengan melakukan *peusujuk* dengan memercikkan *oen seunujuk* ke sekeliling tempat pembacaan *Seurumbek* dan juga terhadap benda-benda inti yang digunakan dalam *keunduri* Bintang, seperti kerbau, tungku masak, panik, kerbau dan pancang bambu. Selanjutnya batok kelapa (*bruek*) yang sudah disiapkan dibakar dan diberikan sedikit wewangian (serupa dengan *bukhur*), lalu asap dari batok kelapa tersebut dikelilingkan ke arah *Seurumbek*. Kemudian *Seurumbek* yang sebelumnya masih dibalut oleh kain bercorak merah-putih dibuka, lalu kembali dilakukan penghormatan dengan mencium *Seurumbek* tersebut beberapa kali.

Pembacaan *Seurumbek* kemudian dimulai, diawali dengan membaca surah al-Fatihah hingga seterusnya. Pembacaan ini dilakukan secara bergiliran di antara masing-masing anggota keluarga, dengan masing-masingnya membaca sekitar satu halaman Alquran per-orang. Dari seluruh anggota keluarga yang membaca *Seurumbek*, terlihat bahwa secara umum masing-masing dari mereka memiliki kemampuan membaca Alquran yang baik dan minim dari kesalahan dalam masalah tajwid. Hal ini terlihat sebagai suatu hal yang positif, di mana pada sebagian besar pembacaan Alquran yang biasa dilaksanakan secara bersama-sama seperti pada tadarus

di bulan Ramadan, acap kali ditemukan bacaan masyarakat yang masih terdapat banyak kesalahan tajwid di sana-sini.

Setelah pembacaan *Seurumbek* mencapai beberapa lembar, salah seorang dari anggota keluarga mengambil *Seurumbek* untuk disentuh ke pada botol-botol dan galon air yang sudah disiapkan sebelumnya. Adanya praktek ini dipahami akan memberikan khasiat tertentu bagi yang meminum air yang sudah didoakan tersebut. Sementara itu, sembari menunggu pembacaan *Seurumbek* selesai, di arah sebelah kiri dari tempat dibacakannya *Seurumbek*, beberapa anggota masyarakat yang terdiri dari anak-anak remaja hingga pria dewasa mulai membacakan *samadiyah* secara bersama-sama.

Selesai pembacaan, *Seurumbek* dimasukkan kembali ke dalam peti kaca, dan dikembalikan ke dalam tempat penyimpanan. Cara mengembalikan *Seurumbek* masih sama seperti ketika diantarkan, yaitu dengan dipayungi dengan payung berwarna kuning dan diantar oleh beberapa orang dari anggota keluarga. Sementara itu, anggota keluarga yang masih berada di tempat sebelumnya melanjutkan pembacaan Alquran, hingga menyelesaikan beberapa juz.

i. *Peusijuek*<sup>116</sup>

Pada tradisi *keunduri blang*, peran pemangku acara, yang dalam hal ini dipegang oleh Tgk. Faisal, sangat penting dalam menjalankan berbagai aspek acara dengan tata cara dan kebijaksanaan yang telah diwariskan oleh tradisi dan budaya masyarakat. Salah satu tugas yang diemban oleh pemangku acara adalah melakukan *peusijuek* terhadap benda-benda inti dalam kenduri blang. *Peusijuek* merupakan suatu tindakan atau ritual yang dilakukan untuk membersihkan, mensucikan, atau memberkahi benda-benda yang memiliki makna dan peranan penting dalam acara tersebut.

Dalam konteks *keunduri blang*, benda-benda inti seperti kerbau yang akan disembelih, tungku masak, panci masak *keunduri*, serta pancang bambu yang digunakan sebagai bagian dari struktur atau perlengkapan acara, semuanya memiliki nilai simbolis dan praktis dalam pelaksanaan tradisi. *Peusijuek* terhadap benda-benda inti ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan dan mensucikan benda-benda tersebut secara fisik dan spiritual, serta untuk mendatangkan berkah dan keberkahan pada seluruh proses dan acara *keunduri blang*.

Tgk. Faisal, sebagai pemangku acara, akan melakukan tindakan *peusijuek* ini dengan penuh penghormatan dan kekhusyukan. Ia menggunakan air khusus yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk

---

<sup>116</sup>*Peusijuek* merupakan proses pemberkatan yang dilakukan dengan cara menaburkan air campuran jeruk perut, *oen seunijuk*, beras, dan padi, ke arah benda yang hendak *dipesijuk* dengan media *oen seunijuk* yang terikat, dan membaca doa-doa.

membersihkan dan menyucikan benda-benda inti tersebut. Selama proses *peusijuek*, juga diucapkan doa-doa yang memiliki makna religius, sebagai bagian dari upaya untuk menghubungkan dimensi spiritual dengan dimensi fisik dalam tradisi ini.

Dengan melakukan *peusijuek* terhadap benda-benda inti dalam *kuenduri blang*, pemangku acara, dalam hal ini Tgk. Faisal, mengambil peran sentral dalam mempersiapkan dan membawa nilai-nilai spiritual serta keberkahan ke dalam seluruh pelaksanaan acara. Tindakan ini menggambarkan penghormatan terhadap tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam *keunduri blang*, serta menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan aktivitas pertanian.

#### j. Penyembelihan Kerbau

Salah satu rangkaian acara yang paling penting di dalam pelaksanaan tradisi *keunduri* bintang di Gampong Waido ini adalah penyembelihan kerbau. Kerbau yang disembelih dinamakan kerbau bintang, yang memiliki beberapa kriteria/syarat khusus. Kriteria tersebut dipahami oleh masyarakat termasuk ke dalam *peuneduk* yang harus ditepati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Beberapa kriterianya yaitu sebagai berikut; kerbau jantan, memiliki tanda putih (dinamakan bintang) di bagian pipi kanan-kiri atau bisa juga dahi-bagian pantat kerbau, memiliki tekstur bulu tertentu (*bulee cicak*), tanduk mengarah ke belakang, memiliki satu *pelana* di leher, ekor melebihi betis, serta kuku berbentuk oval, yang dianalogikan mirip seperti kura-kura.

Meskipun terkesan sulit untuk dicari sebab syaratnya yang banyak, dalam pengakuan masyarakat kerbau bintang ini selalu berhasil mereka temukan, kendati sampai harus mencari ke daerah-daerah lain. Pada kesempatan *keunduri* bintang tahun ini saja, kerbau bintang yang dibeli oleh warga berasal dari daerah Matang, Bireun. Dalam melakukan pencarian kerbau bintang ini, beberapa orang utusan dari warga akan melakukan penelusuran secara langsung ke pasar-pasar hewan, peternakan hingga pada personal-personal yang mempunyai peliharaan kerbau dalam jumlah tertentu, tanpa menyebutkan secara langsung kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan pada orang yang menjual kerbau. Setelah kelak ditemukan kerbau yang sesuai dengan kriteria, diadakan akad dan penyerahan yang dilakukan oleh anggota keluarga kepada orang yang akan bertanggung jawab mengurus kerbau. Ini juga termasuk ke dalam *peuneduk* yang harus dilakukan.

Dalam upaya pencarian kerbau bintang ini, beberapa utusan dari komunitas melakukan penelusuran langsung ke berbagai pasar hewan, peternakan, dan bahkan menghubungi individu yang memiliki peliharaan kerbau dalam jumlah tertentu. Mereka melakukan pencarian tanpa secara

langsung mengungkapkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan untuk pembelian kerbau bintang. Setelah menemukan kerbau yang memenuhi kriteria tersebut, dilakukan proses akad atau perjanjian yang melibatkan anggota keluarga. Penyerahan kerbau dilakukan kepada orang yang akan bertanggung jawab atas perawatan dan pengelolaan kerbau ini, dan proses ini juga merupakan bagian dari upaya peuneduk yang harus dijalankan.

Melalui dedikasi dan usaha yang gigih, masyarakat mampu mengatasi tantangan dalam mencari kerbau bintang yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi *keunduri* bintang dan tekad untuk menjaga kesinambungan serta integritas pelaksanaan tradisi ini. Meskipun sulit, keberhasilan mereka dalam menemukan kerbau bintang menggambarkan pentingnya nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi ini bagi masyarakat Trienggadeng.

Sebelum kerbau bintang yang disembelih, terlebih dahulu kerbau tersebut akan dibawa oleh petugas penjaga kerbau untuk turun ke sawah, guna memakan tanaman padi yang sudah tumbuh. Kerbau dibawa berkeliling sawah sampai batas jarak tertentu, lalu setelah memakan sejumlah padi yang ada, kerbau akan digiring kembali ke tempat penyembelihan, yang sebelumnya sudah ditandai dengan terpancangnya bambu. Prosesi penggiringan kerbau ke sawah ini dilakukan sekitar pukul 2 atau pukul 3 dini hari oleh dua-tiga orang yang ditugaskan.

Pada kebiasannya, kerbau setelah digiring ke tempat pemotongan akan langsung disembelih oleh warga, yang dipimpin anggota keluarga, untuk kemudian dimasak setelahnya. Namun pada saat penelitian dilakukan, muncul kejadian tidak terduga yang terjadi, sehingga menyebabkan beberapa hal harus disesuaikan pelaksanaannya. Kejadian tersebut bermula sesaat setelah kerbau digiring ke sawah untuk memakan padi. Ketika kerbau digembala sebelum disembelih, tepatnya pada pukul 02.30 WIB, kerbau melakukan perlawanan yang sangat dahsyat, dan lari menjauh dari tempat kejadian, menuju tengah sawah yang luas. Dari perlawanan tersebut menyebabkan luka pada tiga orang, setidaknya di lengan dan kaki mereka. Pada saat kerbau lari dan menuju ke tengah sawah, seluruh masyarakat yang hadir dan menyaksikan merasa heran serta semacam putus asa, putus asa dikarenakan bisa dikatakan mustahil jika kerbau sudah lari jauh, dia tidak akan kembali lagi, ditambah lagi, keadaan kerbau yang sudah liar, semakin mempersulit untuk didekati.

“Ini tidak pernah terjadi sebelumnya, bahkan ini pertama dalam sejarah, tentu ada *peuneuduek* yang bertukar atau yang tertinggal, karena memang ini adalah kejadian pertama yang demikian”.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 6 Maret 2023.

Namun setelah beberapa saat, (1 jam kemudian), kerbau berhasil ditangkap kembali, setelah sebelumnya mendekati kawasan dan ditangani oleh pawang, dalam melihat fenomena ini, masyarakat banyak memberikan persepsi terhadap kejadian tersebut, Tgk Faisal menjeaskan:

“saya mencerna pada malam tersebut, ini tidak pernah terjadi, tapi kendatipun orang-orang sudah terlihat gelisah, saya sangat optimis, saya berdoa agar acaranya tetap lancar, ini adalah tanah aulia, dan kerbaunya kalau kita perhatikan pada saat setelah kabur, dia kembali lagi, seakan terlena dan tidak sadar, hingga pada akhirnya berhasil ditangkap kembali dan selanjutnya disembelih. Itu harus kita akui sebagai bentuk unsur mistis, karena karomahnya Tgk Chik Dipasi, sehingga walaupun bagaimanapun, ada sedikit kekurangan, acar tetap berjalan sampai akhir, dan mungkin saja ada beberapa peuneuduk yang bertukar dan tidak semestinya, sehingga ini menjadi mengingat”.<sup>118</sup>

Karomah Tgk Chik Dipasi tidak hanya ada pada saat beliau masih hidup, karomah dengan nadfa mistis terus hidup hingga sekarang sehingga menguatkan tradisi dan posisi signifikan tradisi ini bagi masyarakat, halini dapat dilihat bagaimana masyarakat memandang sesuatu fenomena dengan mengaitkannya pada kemuliaan Tgk. Chik Dipasi. Meminjam ungkapan Martin Heidegger dalam menjelaskan fenomena, “*phenomenon signifies that wick show itself in itself, the manifest...everything depends on our seeing how what is designated in the first signification of phenomenon*”.<sup>119</sup>

Manusia dapat memandang fenomena yang dilihatnya dengan preasumsi apapun yang telah ada pada benaknya, sebagaimana apa yang disampaikan oleh dua informan. Interkoneksi antara fenomena yang menampakkan dirinya sendiri, dapat dimanifestasikan dalam persepsi masing-masing. Analisa nalar yang ditemukan oleh peneliti di sini adalah, keterkaitan antara penggunaan bambu panjang untuk mengembala kerbau dan trauma yang dialami oleh kerbau sebagai binatang peliharaan. Hal ini didukung oleh penjelasan Tgk. Asnawi: “Bisa jadi, dikarenakan *peuneuduek* yang tidak sesuai, karena belum pernah sebelumnya kerbau digembala dan diarahkan menggunakan bambu”<sup>120</sup>, hal tersebut didukung oleh tambahan Tgk. Faisal: “Yaa, itu juga yang mengembala kerbau, bukan orang yang biasanya melakukan pada acara di tahun-tahun yang lalu”.<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 8 maret 2023.

<sup>119</sup> Martin Heidegger, *Being And Time*, (India: Replika Press, 2007), hlm. 51.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Tgk Asnawi pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>121</sup> Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 8 maret 2023

Meskipun terdapat kejadian yang tidak biasa, namun pelaku tradisi tetap dapat memandang hal tersebut sebagai unsur karomah, hal ini sebagai ta'dzhim terhadap leluhur, dan dari perspektif penelitian, hal tersebut dapat menjadi acuan prognosis keberlanjutan tradisi ini, selama tradisi tersebut dipandang sakral dan tidak memudar dalam benak pelaku tradisi.

k. Pembacaan *Muqaddam*

*Muqaddam* adalah mushaf Alquran yang ditulis dengan menggunakan tangan oleh Tgk Chik Dipasi. Secara bahasa, *muqaddam* dapat diartikan sebagai permulaan atau pembukaan. Hal yang membedakan *muqaddam* dengan *Seurumbek* adalah bahwa *Seurumbek* merupakan mushaf yang ditulis dengan tangan dalam jumlah 30 juz dalam satu mushaf. Sedangkan *muqaddam* berisikan tulisan tangan Alquran dalam jumlah per-juz, sehingga masing-masing juz dalam mushaf yang terpisah. *Muqaddam* juga bisa dikeluarkan setiap akan diselenggarakan *keunduri blang* di tempat lain, tidak hanya pada gampong Waido. Sementara *Seurumbek* hanya dikeluarkan tiga tahun sekali pada saat *keunduri* bintang.

Pembacaan *muqaddam* merupakan acara puncak dari rangkaian tradisi *keunduri* bintang. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari, segera setelah dimasukkannya daging kerbau yang sudah disembelih. Prosesi dibawanya *muqaddam* ini mirip seperti pembawaan *Seurumbek*, hanya saja tanpa dipayungi oleh payung kuning. Yang membedakan lagi pembacaan *muqaddam* dengan *Seurumbek* adalah, warga sekitar diperkenankan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembacaannya. Hanya saja yang dapat memegang *muqaddam* tetap dari anggota keturunan keluarga saja. Dalam pembacaan *muqaddam* ini bahkan diundang wartawan yang akan memberitakan kegiatan tersebut di media. Selain itu, perangkat pemerintahan seperti kepala dinas, camat bahkan bupati juga turut diundang untuk menghadiri acara pembacaan *muqaddam* ini.

Setelah dibawakannya *muqaddam* yang dibungkus oleh kain putih, sama seperti *Seurumbek*, *muqaddam* diasapi dengan asap dari wewangian yang dibakar pada batok kelapa. Kemudian dilakukan penghormatan dengan cara mencium *muqaddam* beberapa kali, sama seperti pembacaan *Seurumbek* sebelumnya. Pembacaan kemudian dimulai, dengan salah seorang dari anggota keluarga membaca Alquran dari *muqaddam*, sementara peserta yang lain juga membaca Alquran, namun menggunakan mushaf per-juz biasa. Setelah masing-masing peserta menyelesaikan pembacaan Alquran sebanyak satu juz (hampir), pembacaan *muqaddam* dianggap selesai dan *muqaddam* dikembalikan ke tempat asalnya.

Prosesi pembacaan *muqaddam* kemudian ditutup dengan para hadirin, yang terdiri dari anggota keluarga, warga dan juga para tamu undangan menyantap hidangan daging kerbau yang sudah disediakan. Semua hadirin dipastikan memiliki kesempatan untuk menyantap hidangan yang telah

disediakan, tanpa terkecuali. Setelah selesai menyantap daging kerbau ini, pelaksanaan tradisi *keunduri* bintang kemudian dianggap telah selesai. Selanjutnya setelah pelaksanaan tradisi ini, warga tidak diperkenankan untuk melakukan segala aktifitas yang berkaitan dengan pertanian selama tiga hari lamanya.

Pada acara puncak pembacaan *muqaddam* ini juga ditemukan semangat berpartisipasi dari seluruh lapisan masyarakat gampong Waido. Pelaksanaan pembacaan *muqaddam* yang berlangsung pada pagi hari (sekitar pukul 09.30-12.00) tetap diramaikan dengan kehadiran anak-anak, yang notabene seharusnya sedang berada di sekolah pada saat itu. Perihal ini, dari pengakuan warga ditemukan fakta bahwa keikutsertaan anak-anak ini ternyata diestui oleh orang tua mereka masing-masing. Bahkan guru-guru dari sekolah mereka juga turut serta menghadiri dan menyaksikan secara lansung pembacaan *muqaddam* pada hari itu. Semangat masyarakat ini jika ditilik secara lebih dalam, tidak berasal dari keterpaksaan atau ikut-ikutan saja.

Dengan demikian, tradisi *Keunduri blang* di Kampung Waido menjadi sebuah warisan berharga yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Aceh, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Keberagaman dalam praktik dan pelaksanaan *Keunduri blang* menggambarkan rasa syukur dan harapan masyarakat terhadap kesuburan pertanian yang dianugerahkan oleh Allah, sekaligus mengabadikan ajaran dan semangat ulama besar Tgk Chik Dipasi. Melalui ritual yang terjaga dengan cermat, masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan persatuan, mengikuti jejak langkah Tgk Chik Dipasi dalam menjaga kesejahteraan dan spiritualitas mereka. Tradisi ini bukan hanya simbol keanekaragaman budaya, tetapi juga suatu ungkapan rasa hormat, penghormatan, dan kelanjutan dari warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## 2. *Keunduri blang* di Trienggadeng

Prosesi tradisi *Keunduri blang* di Trienggadeng dimulai dengan langkah awal yang krusial, yaitu penentuan tanggal baik. *Keujruen Blang*, memainkan peran sentral dalam menghubungi Abu untuk menetapkan waktu yang tepat. Setelah kesepakatan dicapai, pengumuman tanggal pelaksanaan dibuat melalui rapat gampong yang dihadiri oleh aparat dan petani, menjadi fondasi bagi tradisi yang akan datang.

Setelah penanggalan hari baik ditentukan oleh Abu, selanjutnya masyarakat akan dikutip biaya untuk penyelenggaraan *keunduri*. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam menyumbang adalah masing-masing yang memiliki sawah, walaupun sepetak kecil. Adapun jumlah nominal dalam hal ini tidak dipatok. Masyarakat dalam memberikan sumbangan untuk acara ini sangat dipengaruhi oleh semangat, kepercayaan

terhadap *keunduri*, serta kemampuan masing-masing.<sup>122</sup> Awalnya, penentuan tanggal pelaksanaan menjadi langkah krusial yang diawali dengan keputusan yang berdasar pada ajaran kepercayaan lokal. *Keujreun Blang*, sebagai penghubung spiritual, memiliki peran utama dalam konsultasi dengan Zainal Abidin untuk memastikan pemilihan waktu yang sesuai secara spiritual. Langkah ini menyoroti perpaduan erat antara elemen agama dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan bahwa, isi dari kitab tersebut bukanlah ilmu hakikat, melainkan ilmu adat:

“Apa yang disampaikan oleh kitab ini merupakan ilmu adat, yaitu sebagaimana kebiasaan yang terjadi (yang telah diamati dan disimpulkan oleh penulis). Kita tidak beriman pada apa yang disampaikan oleh kitab ini, melainkan mengikuti ilmu adat (kebiasaan) ini untuk berusaha menghindari hal buruk yang terjadi sebagaimana adatnya. Adapun rezeki, semuanya merupakan hakikat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (Zainal Abidin).<sup>123</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh para narasumber lain, yang sama-sama mengakui bahwa, mengikuti hari yang telah ditentukan oleh Abu (sebutan masyarakat kepada Tgk. Zainal Abidin), bukan merupakan sebuah keimanan mutlak bahwa rezeki akan didapatkan dengan melakukan aktivitas (*keunduri* dan penanaman) sebagaimana yang telah ditunjuki Abu. (Amri).<sup>124</sup>

Syakubat menjelaskan, sebagai *keujreun blang*, bahwa sebelum menyelenggarakan segala sesuatu terkait tugasnya dalam mengatur persawahan masyarakat, terlebih dahulu menanyakan hari-hari baik kepada Abu.

“Saya sudah menjadi *keujreun blang* selama 18 tahun, dan saya sangat dekat dengan Abu, karena setiap akan melaksanakan kegiatan terkait sawah, terlebih dahulu saya akan menanyakan hari yang tepat untuk melaksanakan *keunduri blang* kepada Abu”. (Syakubat).<sup>125</sup>

Hal tersebut senada dengan pemaparan prosesi *keunduri blang* yang dijelaskan oleh A, bahwa:

“Terkait prosesi *keunduri blang*, pertama-tama kami, atau *Keujreun blang* akan mendatangi Abu, dalam rangka “*meuluem kutika*”<sup>126</sup> setelah didapatkan hari yang baik dan cocok, maka selanjutnya akan diberikan pengumuman terkait pelaksanaan *keunduri blang*, *keunduri blang*

---

<sup>122</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>123</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>124</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>125</sup> Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>126</sup>Jika diterjemahkan secara harfiah, *meuluem* berartimengamati/mengintip atau melihat. Sedangkan *kutika* bermakna ketika atau waktu tiba.

biasanya dilaksanakan dalam beberapa tahap, di antaranya, *pertama, Keunduri blang (keunduri besarnya)*, yang dilakukan sebelum aktivitas apapun di sawah dilakukan, baik itu menurunkan traktor, pengairan, ataupun lainnya. *Kedua, Keunduri ceu blang. Ketiga, Keunduri teumeuweuh, keempat, Keunduri Dara padee, dan terakhir keunduri teumeukoh (panen).*" (Amri)

Akan halnya pada masa sekarang, terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan tradisi ini sebagaimana pada masa lampau, S menjelaskan bahwa sekarang orang-orang sudah mulai tidak peduli terhadap *meuluem kuetika*. Orang sekarang sudah bekerja dengan percaya pada hal yang profan, asalkan cukup kuat, keadaan iklim aman, pupuk cukup, kenapa harus "*meuluem kuetika*".

Seiring pengumuman tanggal pelaksanaan, tradisi ini menggambarkan betapa pentingnya keterlibatan masyarakat. Melalui rapat gampong, partisipasi dari aparat dan petani menciptakan dasar kuat bagi tradisi ini. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya, komunitas, dan kolaborasi terjalin secara harmonis.

Pada hari diselenggarakan, masyarakat berkumpul bersama di meunasah, sejumlah 15 sampai 20 orang duduk dengan formasi berkeliling, dengan terdapat air yang berisi kulit biri-biri yang sudah disembelih untuk *keunduri blang* ditengah-tengah,<sup>127</sup> dan dibacakan ayat surah Yasin. Pembacaan surah yasin tersebut merupakan bagian dari awalan dalam menunggu acara inti seperti samadiyah dan pembacaan doa. Selanjutnya masuk kepada prosesi *keunduri blang*, pada awalnya diadakan pembacaan surah Yasin bersama-sama yang dilaksakan warga dengan permulaan shalawat sebanyak 10 kali<sup>128</sup>, selanjutnya niat yang ditujukan untuk Rasul, Sahabat, para Aulia, orang tua dan guru, sekaligus dengan memanjatkan doa (harapan), yang kemudian dilanjutkan dengan membaca yasin, baru kemudian dilanjutkan dengan samadiyah. Usai yasin dilanjutkan dengan pembacaan samadiyah yang dilakukan dengan serentak secara bersamaan. Masyarakat yang berjumlah puluhan dalam ruang terbuka membacakan rangkaian samadiyah secara seragam dan mengetahui pasti bacaan selanjutnya dengan dipimpin oleh Abu.

---

<sup>127</sup> Air tersebut nantinya akan menjadi air obat yang akan diberikan kepada masing-masing pemilik sawah.

<sup>128</sup>ZA kemudian menjelaskan dasar penetapan 10 kali shalawat dari cerita tentang maaikat muqarrabun, yang meminta ampunan kepada Allah, namun tidak tertulis, sehingga sampai malaikat Muqarrabun membaca shalawat sebanyak 10 kali, baru ibadah/permohonan ampunnya diterima. Sehingga ZA menyimpulkan bahwa shalawat di sini berfungsi sebagai "*peunuleh*" (yang menyebabkan sesuatu itu resmi tertulis sebagai amal).

Setelah membaca samadiyah kemudian dilanjutkan doa penutup. Doa yang dipanjatkan oleh tokoh Agama dalam ritual ini pada dasarnya sama dengan doa pada umumnya yang dibacakan dalam majelis-majelis, hanya saja pada bagian sebelum akhir, doa diselingi dengan bahasa Aceh yang memunajatkan harapan agar rezeki hasil tani masyarakat menjadi berkah, dan dijauhkan dari gangguan, bala dan dapat mencapai keberkahan yang melimpah. Munajat tersebut dibahasakan dalam bahasa Aceh, yang dengannya menimbulkan antusiasme masyarakat dalam intensi pengaminan dikarenakan kepahaman yang menyeluruh terhadap apa yang dibacakan.

Setelah rangkaian ritual tradisi tersebut selesai acara ditutup dengan makan *keunduri* bersama, yang hidangannya disiapkan dan dibawa oleh masyarakat setempat. Selanjutnya masyarakat mengambil air yang tadinya telah dibacakan shalawat, Yasin dan samadiyah bersama serta doa. Prosesi tradisi *Keunduri blang* di Trienggadeng membenteng sebagai suatu perpaduan yang erat antara dimensi budaya dan agama. Setiap tahapan yang disusun dalam tradisi ini membentuk serangkaian ritual yang mendalam dan berarti bagi komunitas setempat.

Prosesi ritual itu sendiri menjadi titik puncak penggabungan antara dimensi agama dan budaya. Pembacaan surah Yasin dan doa menciptakan ruang untuk ungkapan spiritualitas dan harapan bersama. Kemudian, pembacaan samadiyah dengan partisipasi massal menekankan pada persatuan dalam keyakinan dan mencerminkan akar budaya yang kuat.

Tradisi penutup dengan makan *keunduri* bersama menggarisbawahi bagaimana makanan dalam budaya memiliki makna yang mendalam dalam menyatukan masyarakat. Air yang telah diisi dengan doa dan pembacaan ritual juga menambah dimensi spiritual dalam kegiatan ini. Ketika dianalisis secara menyeluruh, tradisi *Keunduri blang* di Trienggadeng menegaskan bahwa ia bukan hanya sekadar serangkaian acara, melainkan perwujudan konkret dari bagaimana agama dan budaya dapat menyatu dan berdampak dalam membentuk identitas dan kesatuan masyarakat. Peranan Al-Quran dalam masyarakat melalui tradisi ini sangat penting, melihat fungsi pembacaan yasin yang dijelaskan oleh ZA dalam FGD yang menyebutkan bahwa membaca Yasin dapat menjadi obat, penawar, dan solusi pelik yang dialami masyarakat secara individu maupun kolektif. Pada tradisi *keunduri blang*, pembacaan Yasin di dalam tradisi ini awalnya ditetapkan sebanyak 25 kali, namun dengan perkembangan waktu dan segala bentuk perilaku masyarakat yang berubah dengan pengaruh teknologi, mengerucutkan pembacaan Yasin ini hanya menjadi 5 kali, 3 kali, bahkan hanya satu kali. Pada sisi lainnya, dengan kepuaran kuantitas pembacaan Al-Quran dalam tradisi *keunduri blang*, tetap diupayakan agar tetapimbang dengan mengajak partisipan pembaca yang lebih banyak.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha mempertahankan Al-Quran yang hidup agar tetap hidup.

Al-Quran hadir di tengah masyarakat menjadi pengentas rasa khawatir, pemberi rasa aman, menjadi obat (*syifa'*), sekaligus solusi untuk permasalahan pertanian (sawah). Surah Yasin merupakan bagian penting dari Al-Quran yang sangat istimewa dalam pandangan masyarakat Trienggadeng khususnya pada tradisi tradisi *keunduri blang*. Hal tersebut dapat dilihat ketika Abu menjelaskan bahwa Yasin merupakan obat untuk segala penyakit, baik itu penyakit menahun, juga dapat memberi keselamatan bagi mereka yang terancam, dapat membebaskan orang dalam kurungan, dan menyelamatkan harta.<sup>129</sup> Sehingga pembacaan surah yasin merupakan sebuah keharusan yang paling diintensikan dalam pelaksanaan tradisi sebagai penangkal, obat, dan juga solusi bagi masalah pertanian. Selanjutnya bagian Al-Quran yang hidup dalam tradisi dan pandangan masyarakat Trienggadeng adalah, Al-Fatihah, Al-Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlash yang merupakan Living Al-Quran dalam masyarakat Trienggadeng sebagai bentuk dari pengejawantahan iman dalam mengekspresikan harapan, doa, serta perlindungan terhadap usaha tani yang menjadi sumber rezeki mayoritas masyarakat. Paket surah yang disebutkan tersebut selalu dibacakan secara bersamaan dalam suatu runtutan acara yang dipandang sakral dalam menentukan hasil tani sawah masyarakat Trienggadeng. Akan halnya itu, di Trienggadeng masyarakat menghidupkan Al-Quran dengan cara yang substantif, diekspresikan hanya dengan membacanya, tidak ditulis pada kain tertentu sebagaimana yang dilakukan masyarakat Waido, tidak juga diperlakukan sedemikian rupa sebagaimana *seurumbek* dan *muqaddam* diperlakukan.

Bentuk perlakuan terhadap Al-Quran oleh masyarakat Trienggadeng dengan membacanya secara bersama, mengimani hal tersebut sebagai suatu yang krusial dan tidak boleh tergantikan, sebagai inti dari segala aspek tradisi yang tidak dapat ditukar. Resepsi Al-Quran diaktualisasikan masyarakat tidak hanya sebatas bacaan, melainkan juga diimani dapat mempengaruhi air yang diisi dalam *keumalang*, dan selanjutnya menjadi pembawa berkah dan penangkal penyakit atau hama di sawah petani. Al-Quran sebagai *syifa'* diterima dalam pandangan masyarakat dan juga diimani serta diekspresikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal ini juga diperjelas dengan ungkapan narasumber yang mengatakan bahwa harapan dari pelaksanaan *keunduri blang* adalah, agar dapat mendapatkan rezeki yang baik, dan dihindari dari gagal panen (sebagaimana tradisi pertanian lainnya yang ada di dunia).

---

<sup>129</sup> Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

Masing-masing tahapan/jenis tradisi *keunduri blang* di Trienggadeng dapat diposisikan fungsinya dalam pandangan masyarakat sebagai; Pertama, Harapan. Keunduri yang dilakukan sebelum semua kegiatan pertanian di sawah dilakukan, baik menurunkan traktor, menaburkan benih, dan kelanjutannya. Tradisi ini merupakan budaya yang bersifat yuridis dalam konsensus masyarakat. Masyarakat memiliki pantangan tersendiri dalam melakukan aktivitasnya di sawah jika belum dilaksanakan keunduri. Pelaksanaan keunduri ini dilakukan secara bersama-sama satu kemukiman, dengan menyembelih kerbau yang didapatkan secara patungan masing-masing petan yang memiliki sawah dan dikoordinir oleh *keujreun*. Pandangan masyarakat terhadap keunduri utama ini adalah memupuk harapan agar diberikan rezeki dan hasil yang baik dari padi yang akan ditanam.

Kedua, preventif dan solusi. Pada saat padi mencapai masa hampir panen, jika terlihat adanya penyakit atau gangguan pada padi, masyarakat akan melakukan *keunduri dara padee*, baik itu menyembelih biri-biri, atau memasak *ie bu*. Hasil masakan akan dibagikan sebagai sedekah, yang diharapkan dapat menghentikan ancaman terhadap padi dan hambatan lainnya. Jadi, dalam kasus ini, keunduri berfungsi sebagai tindakan pencegahan sebelum permasalahannya semakin membesar sekaligus solusi untuk masalah yang dihadapi para petani. Secara imani, sedekah dalam pandangan masyarakat dapat mencegah segala marabahaya, bala, serta keberlimpahan rezeki.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk keunikan yang menonjol terkait living Quran dalam masyarakat Trienggadeng adalah pada pandangan masyarakat yang memandang pembacaan Al-Quran seperti surah Yasin utamanya, al-Fatihah, al-Falaq, al-Ikhlas, adalah suatu hal yang harus dilakukan sebagai bentuk permintaan pertolongan, doa, obat terhadap semua jenis penyakit, pencegahan dan solusi bagi masalah. Bentuk pembacaan Al-Quran yang ditekankan dalam hal ini adalah kuantitas (banyaknya bacaan dan jumlah pembaca) serta kualitas dari bacaan Al-Quran. Selain itu, sebagai media dalam ber-*tafa'ul*, masyarakat "mentransmisikan" keajaiban dari bacaan Al-Quran melalui air yang dibacakan Al-Quran tersebut yang kemudian dipercikkan secara simbolis ke dalam sawah mereka masing-masing setelah selesai rangkaian prosesi tradisi *keunduri blang*.

### 3. *Keunduri blang* di Nagan Raya

Tradisi *keunduri blang* di Nagan Raya diyakini sudah diselenggarakan sejak ratusan tahun yang lalu. Sejauh ini belum ditemukan informasi yang akurat terkait asal-usul dan sejarah permulaan pelaksanaan *keunduri blang* di wilayah ini. Semua informan yang ditanyakan mengakui bahwa *keunduri blang* sudah diselenggarakan secara terus menerus di setiap musim tanam

sejak masa kecil mereka.<sup>130</sup> Tatacara pelaksanaannya pun menurut mereka, masih seperti puluhan tahun yang lalu saat mereka mengikutinya pertama sekali.<sup>131</sup> Walaupun ada yang berbeda, hanya soal jumlah atau frekuensi pelaksanaannya di setiap musim tanam, serta pada penggunaan peralatan dan kelengkapan yang dibutuhkan dalam perhelatan tersebut. Peralatan yang dimaksudkan informan meliputi tempat pelaksanaan, alas duduk saat *keunduri* diselenggarakan, wadah yang digunakan untuk membawa makanan dan minuman, jenis makanan dan minuman, serta peralatan pertanian yang di-*peusujuk* atau ditepung tawari.

*Keunduri blang* di Nagan Raya dahulu dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali di setiap musim tanam, sedangkan sekarang hanya 3 (tiga) kali.<sup>132</sup> Terkait pengurangan jumlahnya, informan ini memberikan uraian lebih lanjut.

“Dahulu ada *keunduri peutroen bijeh*<sup>133</sup> yang dilaksanakan pada saat hendak menaburkan benih. *Keunduri* tersebut dilaksanakan sekitar 1 (satu) bulan setelah *keunduri* turun ke sawah. Belakangan, *keunduri peutroen bijeh* tidak dilaksanakan lagi, karena warga di sini menyemai benih sudah bersamaan waktunya dengan permulaan menggarap sawah.<sup>134</sup>”

Informan ini melanjutkan uraiannya bahwa jumlah *keunduri blang* di Nagan Raya saat ini adalah 3 (tiga) kali di setiap musim tanam.

“Tertib urutannya dimulai dengan *keunduri* turun ke sawah, yang dikenal dengan dengan *keunduri peutroen langai*.<sup>135</sup> Sebagian warga menyebutnya *keunduri ulee thoen*,<sup>136</sup> atau *keunduri meuneu’u*.<sup>137</sup> *Keunduri* ini yang paling besar dan dihadiri oleh semua warga, termasuk warga

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Rusli, Keuchik Gampong Paya Undan, tanggal 10 Februari 2023. Wawancara dengan Zainuddin, warga Gampong Paya Undan, tanggal 11 Februari 2023. Wawancara dengan Mujahidin, warga Gampong Paya Undan, tanggal 11 Februari 2023.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Tgk. Syamsarif, Imum Gampong Paya Undan, tanggal 10 Februari 2023. Wawancara dengan Zainuddin, warga Gampong Paya Undan, tanggal 11 Februari 2023. Wawancara dengan Mujahidin, warga Gampong Paya Undan, tanggal 11 Februari 2023.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Rusli, Keuchik Gampong Paya Undan, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>133</sup>*Peutroen bijeh* artinya menurunkan benih padi untuk disemai di tempat persemaiannya.

<sup>134</sup>Wawancara dengan Rusli, Keuchik Gampong Paya Undan, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>135</sup>*Peutroen langai* juga Bahasa Aceh yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia semakna dengan “menurunkan peralatan bajak.”

<sup>136</sup>*Ulee thoen* artinya adalah awal tahun. maksudnya yaitu permulaan tahun untuk memulai bersawah.

<sup>137</sup>Term *meuneu’u* adalah Bahasa Aceh yang dapat diterjemahkan dengan ungkapan “membajak sawah.”

yang tidak bertani di gampong ini. Waktu pelaksanaannya adalah sebelum mulai menggarap sawah. *Kedua, keunduri ie bu*<sup>138</sup> yang diselenggarakan sekitar 1 (satu) bulan setelah bercocok tanam. *Ketiga, keunduri leumang*<sup>139</sup> yang diadakan pada saat batang padi mulai membulat karena akan segera berbuah."<sup>140</sup>

Penyelenggaraan *keunduri blang* di Nagan Raya mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan dimaksud tidak hanya terletak pada nama dan penggunaan istilah-istilah untuk masing-masing *keunduri*, tetapi juga terdapat pada teknik pelaksanaan setiap *keunduri* dimaksud. Sesuatu yang tampak agak merata kemunculannya dalam tradisi *keunduri blang* di Nagan Raya adalah penyertaan al-Qur'an di dalam setiap perhelatan. Al-Qur'an bagi mereka bukan hanya sebagai sumber norma yang mesti, dipahami, ditafsirkan dan digali ilmu pengetahuan di dalamnya, tetapi juga bacaan yang memiliki nilai tak terhingga. Penyertaan al-Qur'an di dalam setiap pelaksanaan *keunduri blang* di Nagan Raya mengindikasikan bahwa *living Qur'an* bernar-nalar benar-benar mewujudkan dalam kehidupan masyarakat di sana. Perwujudan ini membentuk kesadaran tersendiri untuk tetap mensakralkan posisi dan fungsi kitab suci tersebut di dalam kehidupan mereka.

Sebelum mengulas pelbagai alasan masyarakat Nagan Raya mengikutsertakan al-Qur'an di setiap kali penyelenggaraan *keunduri blang*, agaknya perlu dideskripsikan terlebih dahulu bentuk, waktu dan teknik penyertaannya.

#### a. *Keunduri Peutroen Langai*.

*Keunduri peutroen langai* yang juga dikenal dengan *keunduri ulee thoen* dilaksanakan sebelum para petani mulai menggarap sawah. Informasi mengenai *keunduri* ini disebarluaskan oleh *keujrun blang* (pemegang otoritas persawahan di Aceh). *Keujrun blang* tidak menentukan sendiri jadwal atau waktu bagi pelaksanaan *keunduri*. Ia terlebih dahulu menemui *teungku* atau ulama yang dipandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam memahami waktu yang tepat bagi penyelenggaraan *keunduri*. Prosesi ini dikenal dengan istilah *lum keutika* atau mengintip waktu yang tepat. Pada saat *keujrun blang* menemui *teungku*, yang perlu ditanyakan pada dasarnya bukan tentang waktu yang baik untuk pelaksanaan *keunduri*, tetapi mengenai waktu yang lebih utama untuk permulaan menggarap sawah dan bercocok tanam.

---

<sup>138</sup>*Ie bu* adalah salah satu penganan masyarakat Aceh yang menyerupai bubur dan terbuat dari beras, air dan gula.

<sup>139</sup>*Leumang* juga nama penganan masyarakat Aceh berupa nasi ketan yang dimasak di dalam buluh bambu. Penganan ini dibuat dari beras ketan dan santan lalu dimasukkan ke dalam buluh bambu dan diletakkan di dekat bara api.

<sup>140</sup>Wawancara dengan Rusli, Keuchik Gampong Paya Undan, tanggal 10 Februari 2023.

Informan dari kalangan *teungku* (ulama) menyebutkan, waktu yang tepat untuk menggarap sawah adalah pada tanggal 1, tujuh dan tanggal 19 setiap bulannya.<sup>141</sup> Waktu-waktu tersebut dipercayai akan berdampak positif bagi perolehan hasil panen nantinya. Warga tampaknya juga sangat mempercayai penentuan waktu-waktu ini. Seorang warga yang diwawancarai mengakui bahwa ia akan selalu mematuhi penentuan waktu tersebut. Ia juga menolak jika diajak untuk memulai menggarap sawahnya jika penentuan waktu dimaksud belum disampaikan oleh *keujrun blang*.<sup>142</sup>

Sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Aceh adalah penanggalan hijriyah. Ini artinya, menggarap sawah pada dasarnya dapat dimulai di setiap bulannya. Masyarakat hanya diminta untuk memilih tanggal-tanggal tersebut. Dengan demikian, permulaan musim menggarap lahan sawah di Nagan Raya dapat dilakukan di sepanjang tahun sesuai dengan kesiapan masyarakat. Penentuan tanggal 1, 7 dan 19 mengisyaratkan bahwa dalam satu bulan itu terdapat waktu-waktu yang lebih utama untuk permulaan menggarap sawah.

Selain mengenai waktu permulaan untuk menggarap, *keujrun blang* juga mencari tahu atau merumuskan sendiri tentang waktu yang tepat untuk pelaksanaan *keunduri*. Dari berbagai pengalaman yang sudah berlangsung bertahun-tahun, biasanya *keunduri peutroen langai* dilaksanakan tiga hari sebelum waktu permulaan menggarap sawah. Penentuan tiga hari ini agaknya cukup efektif bagi para petani di Nagan Raya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan sarana dan prasarana dalam menggarap persawahan. Pada hari *keunduri peutroen langai*, *keujrun blang* menyebutkan secara tegas bahwa sawah mulai digarap pada tiga hari mendatang. Sebelum sampai waktu yang ditetapkan untuk permulaan menggarap lahan, para petani diarahkan oleh *keujrun blang* untuk bergotong royong membersihkan saluran air dan memperbaiki bedungan. Untuk keperluan dimaksud, biasanya menghabiskan waktu sampai dua hari. Permulaan menggarap lahan dengan demikian dapat berlangsung pada hari yang sudah ditetapkan.

*Keunduri peutroen langai* dilaksanakan pada pagi hari yang dimulai sekitar pukul 09.00 waktu setempat. Tempat pelaksanaannya adalah *jambo tani* (balai pertanian) yang terletak di tengah persawahan. Prosesi *keunduri* secara otoritatif dikendalikan oleh *keujrun blang*. *Keuchik* yang turut hadir dalam *keunduri* tersebut tidak memainkan peran apa-apa. Posisi *keuchik* sama halnya dengan warga masyarakat lainnya. *Keujrun blang* mempersilahkan *imum gampong* untuk memimpin pembacaan al-Qur'an.

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Tgk. Adnan, seorang ulama di Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

<sup>142</sup>Wawancara dengan Mujahidin, warga Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

Pembacaan al-Qur'an dimulai dengan lafaz pembukaan yang dilantunkan oleh *imum gampong*. Lafaz tersebut adalah: *taqaabbalallahu min kum* (semoga Allah menerima semua amal kalian). Warga menjawab lantunan itu dengan lafaz yang hampir serupa, yaitu: *minnā wa minkum taqabbal ya Allaāh* (semoga segala amal dari kami dan dari anda juga diterima oleh Allah).<sup>143</sup> *Imum gampong* selanjutnya membaca *ta'awwuz* dan *basmalah* yang diikuti secara serentak oleh warga lainnya. Mereka lalu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Yasin secara serentak. Pembacaan Surah Yasin berlangsung secara *tartil*, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lamban. Waktu yang dihabiskan untuk pembacaan Surah Yasin mencapai sekitar 45 (empat puluh lima) menit.<sup>144</sup>

Ada dua ayat al-Qur'an dari Surah Yasin yang diulang pembacaannya sampai tiga kali. *pertama*, ayat ke-58;

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Artinya: (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

*Kedua*, ayat ke-82;

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Pengulangan pembacaan kedua ayat al-Qur'an ini diakui oleh informan sudah berlangsung secara turun temurun. Sejak ia diamanahkan untuk memimpin pembacaan al-Qur'an di setiap kali penyelenggaraan *keunduri blang*, ia mengaku selalu membaca kedua ayat ini secara berulang-ulang sampai tiga kali.<sup>145</sup> Informan lainnya menjelaskan bahwa secara maknanya, kedua ayat al-Qur'an ini memiliki kandungan tertentu. Ayat ke-58 dari Surah Yasin mengandung doa keselamatan, dan ayat ke-82 dari surah yang sama mengandung keyakinan bahwa Allah jika Allah menghendaki sesuatu, pasti akan terjadi.<sup>146</sup> Kandungan doa yang terdapat dalam ayat ke-58 dari Surah Yasin adalah doa keselamatan. Informan ini menguraikan lebih lanjut:

"Bahwa pada bacaan *salāmun qawlan min rabbi al-rahīm* terkandung doa keselamatan. Ketika kita membaca ayat tersebut berulang-ulang,

<sup>143</sup>Observasi di balai tani Gampong Paya Undan, tanggal 5 Juli 2023.

<sup>144</sup>Observasi di balai tani Gampong Paya Undan, tanggal 5 Juli 2023.

<sup>145</sup>Wawancara dengan Tgk. Syamsarif, Imum Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Tgk. Adnan, seorang ulama di Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

seakan-akan kita sedang berdoa dan berharap kepada Allah agar memberikan keselamatan untuk kita sehingga mampu menggarap sawah dengan baik, menanam padi, merawatnya, sampai akhirnya mampu memanennya nanti. Selain itu, kita juga berdoa dan berharap agar Allah menyelamatkan padi yang akan kita tanam, terhindar dari hama dan gangguan lainnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.”<sup>147</sup>

Terkait dengan pengulangan pembacaan ayat ke-82 dari Surah Yasin, informan juga memberikan uraian yang cukup panjang sebagai berikut:

“Pengulangan membaca ayat ke-82 dari Surah Yasin karena di dalamnya terdapat ajaran mengenai keimanan. Sebagai orang beriman kita wajib meyakini bahwa Allah mempunyai sifat *irādah* (berkehendak). Kehendak Allah bersifat mutlak, tidak bisa dibatasi dan dipengaruhi oleh apapun dan siapa pun. Kita berharap agar Allah menentukan kehendak terbaik-Nya terhadap pekerjaan kita dalam bertani ini. Kita tidak mempunyai kemampuan untuk memastikan hasil yang baik dari usaha yang kita laksanakan. Hanya Allah yang mempunyai kehendak penuh untuk membuat kita berhasil ataupun sebaliknya. Allah hanya mengatakan *kun*, untuk membuat hasil panen kita akan bagus nanti. Dan hal itulah yang kita harapkan, yaitu agar Allah mengatakan *kun* untuk keberhasilan sawah dan padi kita. Oleh karena itulah, ayat tersebut diulang-ulang.”<sup>148</sup>

Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh informan itu agaknya tidak semuanya dipahami oleh warga yang ikut berpartisipasi dalam setiap kali pembacaan Surah Yasin dalam *keunduri blang* di Nagan Raya. Seorang warga yang dijadikan sebagai informan mengisyaratkan hal itu. Ia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala serta menunjuk ke arah Teungku Adnan ketika pertanyaan tersebut ditujukan kepadanya. Warga lainnya juga demikian, tidak tahu mengapa ada ayat al-Qur’an yang diulang-ulang dalam pembacaan Surah Yasin dalam *keunduri* tersebut. Keduanya mengaku, pengulangan tersebut selalu dilakukan di setiap kali pembacaan Surah Yasin dalam *keunduri blang* di Nagan Raya.

b. *Keunduri Ie Bu*.

Istilah *ie bu* mengacu kepada nama salah satu panganan yang cukup dikenal di berbagai kalangan masyarakat di Nagan Raya. Makanan ini terbuat dari nasi, air, sedikit santan dan gula pasir atau gula nira. Cara memasaknya juga sangat sederhana. Beras dicuci sampai bersih, lalu dituangkan ke dalam priuk atau belanga besar. Setelah itu, dimasukkan

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Tgk. Adnan, seorang ulama di Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

<sup>148</sup>Wawancara dengan Tgk. Adnan, seorang ulama di Gampong Paya Undan, tanggal 11 Pebruari 2023.

santan perasan kelapa dan gula pasir atau gula nira. Belanga diletakkan di atas tungku dan dinyalakan api dari pembakaran kayu di tungku tersebut. Jumlah air ada kalanya ditambahkan agar masakan tetap dalam keadaan encer serupa dengan bubur.<sup>149</sup> *Ie bu* dimasak oleh kaum perempuan yang umumnya adalah para isteri dari warga petani setempat. Proses memasak *ie bu* dimulai sejak tengah hari. Pada sore harinya, *ie bu* sudah dianggap masak. Setelah dingin, *ie bu* (bubur) itu diangkat dan dimasukkan ke dalam baskom besar lainnya. Baskom selanjutnya dibawa ke *meunasah* (mushalla) untuk diikutsertakan dalam proses *keunduri ie bu* pada malam hari.

*Keunduri ie bu* dilaksanakan pada malam hari. Warga berkumpul di *meunasah* sejak waktu shalat isya. Sebagian warga sudah menunaikan shalat isya di tempat lain, dan mereka datang hanya untuk menghadiri *keunduri ie bu* di *meunasah*. Proses *keunduri* dimulai dengan pengaturan duduk warga secara berkeliling menghadap ke baskom besar yang berisikan *ie bu*. Seandainya warga berjumlah ramai sehingga tidak semuanya mendapatkan tempat duduk, maka barisan duduk warga dibuat bersusun menjadi dua barisan atau lebih. Semua mereka saling berhadapan, dan di tengah *meunasah* diletakkan baskom besar yang berisi *ie bu*.<sup>150</sup>

Proses selanjutnya, *imum gampong* memimpin pembacaan istighfar, selawat, dan membaca ayat-ayat al-Qur'an dari Surah Yasin yang diikuti oleh semua warga. *Imum gampong* sesekali menghembuskan *ie bu* dari kejauhan sebagai isyarat bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut ditujukan terhadap *ie bu* dimaksud. Hembusan ini juga diikuti oleh warga.<sup>151</sup> Sejauh yang diamati, tidak ada aturan berapa kali hembusan dilakukan terhadap *ie bu* sepanjang pembacaan Surah Yasin. Hembusan agaknya tidak dilakukan di setiap berakhirnya pembacaan setiap ayat al-Qur'an. Sebagian warga terlihat menghembus *ie bu* setelah membaca 3-5 ayat al-Qur'an. Sebagian lainnya ada yang menghembuskannya setelah pembacaan sekitar sepuuh ayat al-Qur'an. terhadap variasi jumlah hembusan ini, agaknya belum dapat dijelaskan secara pasti. *Imum gampong* mengungkapkan, bahwa tidak ada aturan baku tentang berapa ayat al-Qur'an yang dibaca untuk diselingi dengan satu kali hembusan. Hembusan tersebut menurutnya semata-mata sebagai isyarat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan itu tertuju kepada hidangan *ie bu* yang terdapat di dalam baskom besar di hadapan mereka.<sup>152</sup>

Tatacara pembacaan Surah Yasin dalam *keunduri ie bu* agak berbeda dengan prosesi pembacaannya pada *keunduri peutroen langai* sebelumnya.

---

<sup>149</sup>Observasi di Gampong Rambong Cut, Nagan Raya, tanggal 25 Juni 2023.

<sup>150</sup>Observasi di Gampong Rambong Cut, Nagan Raya, tanggal 25 Juni 2023.

<sup>151</sup>Observasi di Gampong Rambong Cut, Nagan Raya, tanggal 25 Juni 2023.

<sup>152</sup>Wawancara Tgk. Bustanil, Imum Gampong Rambong Cut, Nagan Raya tanggal 25 Juni 2023.

jika dalam *keunduri peutroen langai*, pembacaan Surah Yasin dilakukan secara tartil bersama-sama, sedangkan dalam *keunduri ie bu*, masing-masing warga membaca Surah Yasin sendiri-sendiri. Sebagian warga membacanya dalam ritme yang agak cepat, dan sebagian lainnya membacanya lebih lambat. Seusai pembacaan Surah Yasin dilanjutkan dengan pembacaan *şamadiyah*, *tahlil* dan doa. Prosesi itu ditutup dengan menikmati hidangan yang dibawa dari rumah warga.

*Ie bu* yang tadinya diletakkan di hadapan warga yang membaca Surah Yasin itu dibagi-bagi kepada warga untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Warga menikmati *ie bu* tersebut dan menyisakan sebagiannya untuk dicampur lagi dengan air dan dilarungkan ke sawah. Sisa *ie bu* yang sudah sangat encer itu dituangkan oleh warga di *meuneukah ie* (saluran air masuk) ke sawah masing-masing pada pagi hari.<sup>153</sup> Warga berkeyakinan, padi akan tumbuh subur dan terhindar dari berbagai hama dan gangguan karena perlindungan Allah melalui sarana *ie bu* yang mereka larungkan ke dalam sawah.

#### c. *Keunduri Leumang*.

*Leumang* juga nama salah satu makanan khas bagi warga di Nagan Raya. *Leumang* dibuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan, lalu dimasukkan ke dalam buluh bambu. Buluh yang sudah diisi beras ketan dan santan itu selanjutnya diletakkan secara berjejer di samping perapian dengan menggunakan kayu bakar. *Leumang* akan masak setelah menghabiskan waktu sekitar 2 sampai 3 jam. Prosesi memasak *leumang* biasanya dimulai sejak pagi. Kaum ibu yang pada umumnya adalah isteri warga petani memasak *leumang* di rumah masing-masing. Ada kalanya, jika para isteri ini berasal dari satu keluarga, mereka memasaknya secara patungan. Jumlah *leumang* yang dimasak oleh setiap keluarga biasanya mencapai 10 batang. Tiga batang di antaranya nanti dibawa ke tempat pelaksanaan *keunduri*, dan sisanya untuk dimakan di rumah atau dibagi kepada tetangga dan kerabat.

*Keunduri leumang* diselenggarakan pada malam hari yang dimulai setelah shalat isya. Tempat yang dipilih untuk kegiatan *keunduri leumang* adalah *meunasah*, balai pengajian dan sebagainya yang letaknya berdekatan dengan kawasan persawahan. *Keunduri leumang* pernah juga diadakan di *jambo tani* (balai pertanian) yang berada di tengah area persawahan.

Prosesi *keunduri leumang* dimulai dengan menikmati *leumang* dan minum kopi atau teh atau minuman lainnya yang tersedia. Sisa-sisa *leumang* yang tidak bisa dimakan karena keras, dimasukkan ke dalam baskom besar berisi air. Setelah makan *leumang* selesai, dilakukan pembacaan istighfar, diikuti dengan selawat dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-

---

<sup>153</sup>Observasi di Gampong Rambong Cut, Nagan Raya, tanggal 26 Juni 2023.

Fatihah yang masing-masingnya dibaca sebanyak 3 (tiga) kali. Pembacaan-pembacaan ini dipimpin oleh *imum gampong* atau *teungku* lainnya yang dipercayakan untuk itu.

Hal yang agak unik dan menarik dalam *keunduri leumang* di Nagan Raya adalah terjadinya perpaduan agama dan unsur-unsur seni budaya di dalamnya. Selain dari warga yang hadir untuk turut berdoa, didatangkan pula sekelompok penabuh *rapa'i* (rebana/alat musik tabuh). Tabuhan *rapa'i* dilakukan sepanjang malam sampai menjelang subuh.<sup>154</sup> Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di dalam *keunduri leumang* tidak terlalu banyak. Surah-surah yang dibaca terdiri atas Surah al-Fatihah, Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq, dan Surah al-Nas. Beberapa ayat al-Qur'an lainnya turut dibacakan di antara tabuhan-tabuhan *rapa'i* seperti ayat kursi (Q.S. al-Baqarah ayat 255-257).

Tabuhan *rapa'i* tidak terus menerus dilakukan. Ada beberapa kali diselengi dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, selawat dan zikir. Beberapa kalimat zikir tertentu seperti *la ilāha illallah* dan *Allahu..Allah..Allah* bahkan terdengar dibaca bersamaan dengan ritme tabuhan *rapa'i*.

Para penabuh *rapa'i* mengambil posisi duduk secara berkeliling saling berhadapan. Di tengah-tengah arena, diletakkan baskom besar yang berisi air. Sesekali terlihat warga mengusap *rapa'i* dengan air yang tersedia di dalam baskom setelah meletakkan alat tabuh tersebut sejenak di atas baskom. Selain berisi air, di dalam baskom itu juga terdapat sisa-sisa *leumang* yang bertekstur agak keras karena hangus saat pemanggangan.<sup>155</sup>

Tabuhan *rapa'i* dihentikan sejenak setelah berlangsung sekitar 2 jam. Para penabuh *rapa'i* dan warga membaca *ṣamadiyah*, ayat-ayat kursi, dan doa. Mereka selanjutnya menikmati hidangan makanan yang dibawa dari rumah warga. Makanan yang dihidangkan itu berupa nasi dan lauk pauk. Warga ikut menikmatinya bersama para penabuh *rapa'i*. Waktu istirahat ini berlangsung cukup lama, hampir mencapai 1 (satu) jam. Selain untuk berzikir, berdoa, makan dan minum, warga juga saling berbagi cerita satu sama lain. Isyarat tentang akan dilanjutkan tabuhan *rapa'i* tidak disampaikan secara verbal. Pemimpin kelompok memberikan isyarat dengan melantunkan bacaan selawat yang diikuti oleh para penabuh lainnya. Selawat diulang beberapa kali, lalu dilanjutkan dengan zikir *lā ilāha illallah* sambil menabuh *rapa'i*. Tabuhan berlanjut dan semakin cepat. Iringan zikir juga semakin cepat sehingga beberapa lafaz zikir tidak begitu jelas lagi terdengar karena suara tabuhan *rapa'i* semakin keras.

Banyak legenda yang berkembang terkait dengan adanya tabuhan *rapa'i* yang dirangkai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, dan doa

---

<sup>154</sup>Observasi di Gampong Blang Mulieng, Nagan Raya, tanggal 5 Juli 2023.

<sup>155</sup>Observasi di Gampong Blang Mulieng, Nagan Raya, tanggal 5 Juli 2023.

dalam *keunduri leumang* di Nagan Raya. Salah seorang informan menyebutkan, dahulu kala tanaman padi di wilayah itu sering dimakan tikus pada saat batang padi mulai membulat dan mengandung buah padi. Seorang ulama yang diidentifikasi bernama Teungku Malem memimpin doa pada malam hari yang dirangkaikan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta menabuh *rapa'i* sambil berzikir. Dilakukan pada malam hari karena tikus serig menyerang tanaman padi pada saat suasana sepi di malam hari. Setelah Tgk. Malem menabuh *rapa'i*, esoknya masyarakat melihat padi tidak lagi diserang oleh tikus. Pada malam berikutnya, mereka meminta kesediaan Tgk. Malem lagi untuk memimpin doa, membaca ayat-ayat al-Qur'an serta melantunkan zikir sambil menabuh *rapa'i*. tanaman padi kembali aman dan terhindar dari serangan tikus. Berdasarkan pengalaman tersebut, warga setempat di bawah pimpinan pemuka masyarakat membuat agenda rutin untuk kegiatan dimaksud.<sup>156</sup>

Hal terpenting dalam kaitan ini menurut informan adalah adanya kesadaran berdoa, membaca al-Qur'an dan berzikir. Zikir yang mereka lantunkan diiringi tabuhan *rapa'i* membuat keadaan semakin semarak dan bersemangat. Dengan semua itu, masyarakat berharap agar tanaman padi mereka tidak diserang oleh hama tikus serta hama-hama lainnya.<sup>157</sup> Warga mengakui, setiap tahun di gampong tersebut tetap diselenggarakan *keunduri leumang* sebagai bagian dari rangkaian *keunduri blang* yang terdiri atas tiga macam *keunduri keunduri* yang sudah dideskripsikan di atas. Harapan warga, semua rangkaian *keunduri* tersebut akan tetap dilaksanakan di masa-masa selanjutnya agar hasil panen mereka selalu maksimal.

### C. Pengamalan dan Resepsi al-Quran yang terdapat dalam Tradisi

#### *Keunduri blang*

*Keunduri blang* merupakan ritual pertanian (*agricultural rituals*), yang termasuk di antara bentuk ritual keagamaan yang paling umum, ritual pertanian mungkin merupakan bentuk ritual dengan spirit keagamaan tertua yang terus dipraktikkan di seluruh dunia dan sebagian besar agama besar memilikinya, baik memasukkan ritual pertanian ke dalam upacara dan praktik mereka, atau mendasarkan upacara dan praktik sebagai ritual pertanian.<sup>158</sup>

Ritual *keunduri blang* secara umum hampir ada di seluruh bagian Indonesia dengan keberagamannya, baik dari spirit, bentuk, penamaan

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Iskandar, salah seorang penabuh *rapa'i* di Nagan Raya, tanggal 6 Juli 2023.

<sup>157</sup>Wawancara dengan Iskandar, salah seorang penabuh *rapa'i* di Nagan Raya, tanggal 6 Juli 2023.

<sup>158</sup>Frank A. Salamone (Ed), *Encyclopedia Of Religious Rites, Rituals, and Festivals*, (London: Routledge, 2004), hlm. 26.

ritual/tradisi, serta prosesinya. Pada subbab ini akan memaparkan keberagaman pengamalan serta resepsi al-Quran yang terdapat dalam *keunduri blang* di Aceh. Pemaparan akan di isi dengan urutan ragam tradisi *keunduri blang* yang ada di Aceh, mulai *keunduri bintang* di Waido, *keunduri blang* di Pidie Jaya dan Nagan Raya.

Seperti umumnya ritual pertanian yang ada, di dalamnya melibatkan berbagai prosesi, serta tujuan yang sama, yaitu mengharapkan untuk mendapatkan hasil yang melimpah terhadap pertanian yang sedang atau akan digarap, juga terdapat pengorbanan (*sacrifice*) sebagai bentuk yang bisa dipahami sebagai sedekah bumi, atau memberikan sesuatu pengorbanan demi kebaikan. Pengorbanan yang dilakukan dalam *keunduri bintang* contohnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Waido adalah menyembelih kerbau, namun tidak sia-sia melainkan dapat dinikmati dengan gembira oleh masyarakat sekitar dan luas. Segala aspek yang terdapat dalam ritus *keunduri bintang* ini, dapat dilacak dan dideskripsikan maknanya secara analitis.

Living Quran dalam *keunduri bintang* terdapat beberapa keunikan yang dapat disorot dari sisi pengamalan dan resepsi masyarakat terhadap al-Quran, yaitu *Seurumbek* dan *Muqaddam*. *Serumbek* merupakan bagian penting yang ada dalam prosesi *keunduri bintang*, yang dibacakan pada malam puncak acara dengan perlakuan khusus seperti dipayungi saat dikeluarkan dari rumah tempat *seurumbek* disimpan, disimpan dalam kotak akrilik khusus, dibalut dengan kain putih. Proses membuka *seurumbek* juga dilakukan dengan tahap yang sangat prosedural, seperti dibacakan doa, shalawat, dibakari arang dan diasapi, dicium, diletakkan dikepala terdahulu pada saat dipegangan. Pembukaan *seurumbek* dari tempat penyimpanannya sangat fenomenal, mengundang antusias dan animo masyarakat yang besar, berbondong untuk menyaksikan, dan juga masyarakat akan meletakkan botol-botol air dekat dn lokasi pembukaan *seurumbek* dengan mengharapkan berkah. *Seurembek* adalah bentuk pengamalan dan pengalaman muslim terhadap Al-Quran yang paling kompleks, *seurumbek* (Al-Quran) dalam tipologi masyarakat Waido, tidak bersifat sebagai "*corpus authoritative text*" yuridis secara eksplisit, melainkan sebagai kitab suci (*physically*) yang memiliki kesakralan kompleks. Eksistensi *seurumbek* sendiri menjadi sangat melegenda, dan secara langsung kehadirannya menjadi pengendali sosial masyarakat dalam beragama.

Penggalian data secara etnometodologi terhadap masyarakat Waido, didapati pandangan sakral terhadap *seurumbek* ini dilandasi beberapa faktor, diantaranya; Al-Quran merupakan wahyu Allah yang di imani secara keseluruhan, *seurumbek* merupakan sebuah hasil ikhtiar besar Tgk.

Chik Dipasi dalam mendedikasikan dirinya kepada agama Allah,<sup>159</sup> sehingga *seurumbek* memiliki tempat khusus dalam masyarakat waido dengan kesakralannya. Kesakralan tersebut terlihat dan terjamin dengan cerita-cerita aktual, dimana ketika *seurumbek* dijadikan sebagai “media” bersumpah antar pihak yang berselisih. Sumpah dengan gaya mubahalah ini, efeknya terlihat secara langsung dan nyata, maka dengan itu, kesakralan terhadap *seurumbek* dipandang bukan sebagai mainan untuk coba-coba, dan tidak bisa dikeluarkan sembarangan.

Fenomena *seurumbek* dalam masyarakat Waido, menjadi temuan (*discovery*) dalam penelitian ini, bahwa Al-Quran diperlakukan oleh masyarakat sebagai media bersumpah, benda keramat, dan juga warisan luhur dari leluhurnya masyarakat. Dalam kajian Living Quran, terdapat klasifikasi bagaimana Al-Quran hadir dalam kehidupan masyarakat secara erat. Mushaf Al-Quran yang ditulis tangan oleh Tgk. Chik Dipasi diperlakukan oleh masyarakat sebagai “benda keramat”, yang menjadi juri bagi mereka yang berdusta, untuk melihat siapa yang benar dan siapa yang bersalah dalam sengketa. Kesakralan yang direfleksikan dalam hal ini, bercampur antara hormat, rasa *ta’dzhim*, dan takut sekaligus. Hal ini disampaikan oleh saksi mata terhadap kejadian “*mubahalah*” yang terjadi di Desa Waido dengan melibatkan *seurumbek*.

“Orang sering bersumpah dengan menggunakan *seurumbek*, namun, ketika mereka datang ke keluarga (pemegang *seurumbek*), kami tidak akan langsung mengeluarkan *seurumbek*, kami akan menanyakan berulang apakah yakin akan bersumpah dengan menggunakan *seurumbek*, dan kami memberikan waktu 100 hari untuk berfikir, jika mereka yakin, maka mereka akan melanjutkan, namun kebanyakan orang akan membatalkan niatnya dalam 100 hari tersebut. Ada juga yang berani melanjutkan, bahkan sebelum bersumpah saja, baru melihat *seurumbek* sudah lemas, semi lumpuh dan sebagainya. Bagi kami, *seurumbek* ini sangat sakral, dan tidak bisa main-main atau sembarangan mengeluarkan, bisa dikeluarkan saja paling tidak dengan acara besar *keunduri* bintang 3 tahun sekali.”<sup>160</sup>

Terlihat keluarga inti dari keturunan Tgk. Chik Dipasi, mengambil *seurumbek* dari rumah tempat penyimpanan, dengan dipayungi payung pengantin. Pembawa *seurumbek* dikawal, dibawa dengan penuh hormat dan hati-hati, ke majelis pembacaan *seurumbek*. Sebelum kain pelapis peti *seurumbek* dibuka, dibacakan berbagai doa dan shalawat serta zikir.

Setelah dibuka, *seurumbek* diletakkan diatas kepala, dicium, dan di letakkan lagi diatas kepala secara berulang, lalu kemudian dimulai

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Ali Basyah pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>160</sup>Wawancara dengan Tgk. Asnawi pada tanggal 5 Januari 2023.

pembacaan. Setelah dibaca oleh satu orang, anggota keluarga selanjutnya akan diserahkan *seurumbek* untuk melanjutkan bacaan. Hal yang sama juga dilakukan, dengan meletakkan di atas kepala, mencium penuh hormat, kemudian dibaca dan seterusnya.

Perlakuan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga (eksklusif), dan disaksikan oleh seluruh masyarakat, yang mengharapkan berkah. Kemudian *seurumbek* juga diletakkan di atas mulut botol air secara simbolis, agar keberkahan turun dan air dapat menjadi obat bagi yang meminumnya.

Perlakuan khusus terhadap *serumbek* yang tidak dilakukan sedetail tersebut kepada mushaf lain yang di lokasi, menjelaskan bahwa mushaf tersebut istimewa dengan berbagai faktor, diantaranya adalah karomahnya Tgk. Chik Dipasi. Hal yang sama juga berlaku untuk Muqaddam, hanya saja muqaddam dapat dibawa ke mana-mana tempat *keunduri blang*, sebagai berkah yang akan dibacakan sebagaimana *seurumbek* dibacakan.

Perlakuan sedemikian rupa dan unik tersebut memberikan penggambaran bahwa Al-Quran dalam kajian resepsi pada masyarakat Waido termasuk dalam fungsi performatif.<sup>161</sup> Fungsi reformatif dalam tipologi resepsi Al-Quran sebagaimana yang diperlakukan oleh masyarakat Waido, selanjutnya terdapat resepsi fungsional terhadap al-Qur'an, yang mewujudkan terjadinya fenomena sosial budaya di masyarakat. Dalam artian, mereka membaca, menyuarakan, mempedengarkan, menulis, memakai, dan meletakkan al-Quran di tempat-tempat tertentu. Dalam realisasinya bisa dilakukan secara individu maupun kolektif, rutin, temporer, insidental, bahkan tidak jarang akan memunculkan sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sebagai contoh adalah tradisi yasinan, khataman, sima'an yang semuanya biasa dilakukan para santri di pondok pesantren sebagai bentuk resepsi al-Qur'an di tengah-tengah mereka.<sup>162</sup>

Bentuk resepsi fungsional, mengarahkan manusia mempraktikkan sesuatu sebagai bentuk pengejawantahan (*humanistic hermeneutics*), hal tersebut terlihat dalam bentuk *peupanji*, yang dimaksudkan sebagai bagian dari *keunduri blang*, serta terdapat penggalan makna yang terenungkan dalam persepsi masyarakat terkait ayat tersebut (yang ditulis di panji).

Adapun pemaknaan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan Ali Basyah sebagai informan, dalam memandang urgensi untuk berpartisipasi dalam *keunduri bintang*:

---

<sup>161</sup>Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi', Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 5.1 (2004), hlm. 3

<sup>162</sup>Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang", Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no.3 (September-Desember 2020), hlm. 364.

“Saya semangat berpartisipasi, baik dalam bentuk tenaga maupun harta, walaupun sedang tidak punya uang, namun dalam melaksanakan ini, saya menganggap sebagai bentuk untuk mencapai keberkahan, akrena bersedekah untuk *keunduri* aulia, saya berpegang pada, “*saboh ta bie, siploh geu balah*”, dan itu terbukti, ketika saya memberi sedikit, saya mendapatkan balasan yang banyak, dan bukan berarti saya mendapat dari tempat dimana saya memberi, melainkan Allah yang membalas dengan berbagai cara, apalagi ini adalah sedekah untuk *keunduri* Aulia.”<sup>163</sup>

Kalimat “*saboh ta bie, siploh geu balah*” yang bermakna “satu kita berikan, akan dibalas (Allah) sepuluh”, merupakan adagium yang populer di masyarakat Waido, utamanya sangat dimaknai dan pada tahap perenungan bagi Ali Basyah. Kalimat tersebut adalah bentuk spirit dari Ayat Al-Quran (Q.S. Al-Baqarah: 261) yang dituliskan di *peupanji* pada saat *keunduri*. Semangat masyarakat dalam bersedekah didorong oleh spirit Al-Quran yang tersebar dan menyeruak dalam relung persepsi masyarakat, sehingga meskipun jika ditanya apa yang ditulis di *peupanji*, kebanyakan masyarakat tidak sadar bahwa itu adalah ayat Al-Quran dengan pesan tertentu. Namun, pesan tersebut diamalkan dan termanifestasi dalam semangat masyarakat untuk bahu membahu melaksanakan *keunduri bintang*, sebagai rasa syukur dan semangat sedekah agar sama rasa, dengan harapan Allah dapat memberikan keberkahan yang berlipat dari apa yang mereka keluarkan.

Bentuk perenungan yang sinkron dengan ayat Al-Quran tersebut meskipun secara tidak sadar, terjelaskan oleh kalimat yang disampaikan oleh Abah Jailani, “*beut bak Quran, baca bak alam*”<sup>164</sup> yang dapat dimaknai “mengaji (membaca)<sup>165</sup> di Al-Quran, membaca (mempelajari) pada alam.” Perlakuan resepsi fungsional yang terjadi dalam masyarakat Waido, menjelaskan bahwa Al-Quran dibaca dan disuarakan serta dihormati, namun untuk memahami banyak, dapat melihat alam. Hal demikian dimaklumi, dimana masyarakat tidak langsung mengaplikasikan pemahamannya secara langsung dari Al-Quran, namun terapan nilai-nilai Al-Quran telah berhasil ditransmisikan oleh Tgk. Chik Dipasi melalui petuah, peninggalan, aturan bermasyarakat dan beragama kepada masyarakat secara turun temurun dan lestari.

Resepsi Al-Quran serta bentuk pemaknaan yang lainnya terlihat juga di wilayah Pidie Jaya, dalam hal ini resepsi Al-Quran dalam masyarakat Trienggadeng, utamanya pada surah Yasin, Al-Fatihah, Al-Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlas merupakan bentuk dari pengejawantahan iman dalam

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Ali Basyah pada tanggal 5 maret 2023.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Abah Jailani pada tanggal 5 maret 2023.

<sup>165</sup> Konotasi membaca text secara oral (bukan memahami)

mengekspresikan harapan, doa, serta perlindungan terhadap usaha tani yang menjadi sumber rezeki mayoritas masyarakat. Resepsi Al-Quran diaktualisasikan masyarakat tidak hanya sebatas bacaan, melainkan juga diimani dapat mempengaruhi air yang diisi dalam *keumalang*, dan selanjutnya menjadi pembawa berkah dan penangkal penyakit atau hama di sawah petani.

Al-Quran sebagai *syifa'* diterima dalam pandangan masyarakat dan juga diimani serta diekspresikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal ini juga diperjelas dengan ungkapan narasumber yang mengatakan bahwa harapan dari pelaksanaan *keunduri blang* adalah, agar dapat mendapatkan rezeki yang baik, dan dihindari dari gagal panen (sebagaimana tradisi pertanian lainnya yang ada di dunia).

Masing-masing tahapan/jenis tradisi *keunduri blang* di Trienggadeng dapat diposisikan fungsinya dalam pandangan masyarakat sebagai harapan dan juga sekaligus dari bentuk preventif serta solusi untuk permasalahan kongkrit terkait pertanian di wilayah tersebut. *Keunduri* yang dilakukan sebelum semua kegiatan pertanian di sawah dilakukan, baik menurunkan traktor, menaburkan benih, dan kelanjutannya. Tradisi ini merupakan budaya yang bersifat yuridis dalam konsensus masyarakat. Masyarakat memiliki pantangan tersendiri dalam melakukan aktivitasnya di sawah jika belum dilaksanakn *keunduri*. Pelaksanaan *keunduri* ini dilakukan secara bersama-sama satu kemukiman, dengan menyembeli kerbau yang didapatkan secara patungan masing-masing petan yang memiliki sawah dan dikoordinir oleh *keujreun*. Pandangan masyarakat terhadap *keunduri* utama ini adalah memupuk harapan agar diberikan rezeki dan hasil yang baik dari padi yang akan ditanam.

Pada saat padi mencapai masa hampir panen, jika terlihat adanya penyakit atau gangguan pada padi, masyarakat akan melakukan *keunduri dara padee*, baik itu menyembelih biri-biri, atau memasak *ie bu*. Hasil masakan akan dibagikan sebagai sedekah, yang diharapkan dapat menghentikan ancaman terhadap padi dan hambatan lainnya. Jadi, dalam kasus ini, *keunduri* berfungsi sebagai tindakan pencegahan sebelum permasalahannya semakin membesar sekaligus solusi untuk masalah yang dihadapi para petani. Secara imani, sedekah dalam pandangan masyarakat dapat mencegah segala marabahaya, bala, serta keberlimpahan rezeki.

Ritual pertanian memiliki akar spiritual dan keagamaan yang dalam, menjadi salah satu praktik tertua yang terus bertahan dalam sejarah umat manusia. Berbagai agama besar mengintegrasikan ritual pertanian ke dalam praktik dan upacara mereka, mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan spiritualitas.

*Keunduri blang* di Aceh mencerminkan variasi dalam pengamalan dan resepsi Al-Quran dalam konteks keagamaan dan pertanian. Ritual ini

memiliki aspek-aspek kompleks yang mencakup sejumlah tradisi, seperti *Keunduri* Bintang di Waido, *Keunduri blang* di Pidie Jaya dan Nagan Raya. Pengorbanan dalam bentuk pengorbanan hewan atau barang merupakan bagian integral dari ritual ini, menggambarkan konsep sedekah bumi dan pengorbanan untuk kebaikan.

Ritual ini menggambarkan peran Living Quran, yang merupakan konsep di mana Al-Quran tidak hanya dianggap sebagai teks otoritatif, tetapi juga memiliki dimensi kehidupan yang nyata dan mempengaruhi praktik sosial dan keagamaan masyarakat. Keberadaan Seurumbek dalam ritual menjadi pusat perhatian dan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Waido. Seurumbek digunakan sebagai media bersumpah, benda keramat, dan warisan spiritual dari leluhur. Ketika digunakan dalam sumpah, pengaruh dan efeknya secara sosial sangat nyata, menggarisbawahi pengendalian sosial oleh Al-Quran.

Resepsi Al-Quran dalam masyarakat Waido melibatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap kitab suci. Ada penerimaan akan kesakralan Seurumbek dan Mushaf Al-Quran yang ditulis oleh Tgk. Chik Dipasi. Masyarakat memahami bahwa sumpah dengan menggunakan Seurumbek adalah tindakan serius dan tidak sembarangan dilakukan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Al-Quran diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik keagamaan maupun sosial.

Dalam konteks Pidie Jaya, resepsi Al-Quran dalam bentuk *keunduri blang* juga memiliki dimensi praktis dan spiritual. Surah-surah tertentu digunakan untuk mendoakan hasil panen yang melimpah dan melindungi tanaman dari penyakit atau gangguan. Pada tahapan *keunduri* sebelum pertanian dimulai, tradisi ini berfungsi sebagai harapan untuk mendapatkan rezeki dan hasil yang baik. Sementara itu, *Keunduri* Dara Padee digunakan sebagai tindakan pencegahan dan solusi ketika tanaman menghadapi masalah.

Pemahaman ini mencerminkan konsep Living Quran yang mencakup penerapan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun tindakan praktis. Para petani dan masyarakat mengartikan nilai-nilai Al-Quran dalam konteks pertanian dan kesejahteraan, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman yang relevan dalam menjalani kehidupan.

Tradisi *keunduri blang* di Aceh, khususnya di Pidie dan Trienggadeng, merupakan contoh konkret tentang bagaimana Al-Quran diamalkan dan diresapi oleh masyarakat dalam konteks keagamaan, budaya, dan pertanian. Ritual *keunduri blang* merupakan bagian dari ritual pertanian yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang dalam. Ritual ini mencakup

berbagai aspek mulai dari pengorbanan hewan, doa, pembacaan Al-Quran, hingga pembagian hasil masakan sebagai bentuk sedekah.

Dalam tradisi *keunduri blang* di Aceh, terutama di Waido, Al-Quran hadir dalam bentuk *Seurumbek* yang memiliki peran sentral. *Seurumbek* dianggap sebagai benda keramat dan media bersumpah bagi masyarakat. Proses membuka dan menghormati *Seurumbek* menjadi simbol penghargaan terhadap Al-Quran, serta pengendali sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama. Konsep Living Quran tercermin dalam penghayatan dan penggunaan *Seurumbek* dalam praktik sehari-hari masyarakat, yang membuktikan bahwa Al-Quran tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga memiliki peran nyata dalam kehidupan.

Di Pidie Jaya, tradisi *keunduri blang* juga mencerminkan penerimaan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah Yasin, Al-Fatihah, Al-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs dalam konteks pertanian mengekspresikan harapan, doa, dan perlindungan terhadap usaha tani. Masyarakat meyakini bahwa Al-Quran memiliki kemampuan untuk mempengaruhi air dalam keumalang dan memberikan berkah serta perlindungan terhadap penyakit dan hama pada tanaman. Pengamalan Al-Quran dalam tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis antara keagamaan dan pertanian.

Resepsi dan pengamalan Al-Quran dalam tradisi *keunduri blang* tidak hanya terbatas pada tindakan ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan moral. Masyarakat berupaya menggabungkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam praktik sehari-hari, seperti pemberian amal kepada yang membutuhkan dan dukungan terhadap pendidikan. Ini mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan, serta upaya untuk menciptakan kesejahteraan kolektif.

Secara keseluruhan, tradisi *keunduri blang* di Aceh menggambarkan cara Al-Quran diamalkan dan diresapi oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep Living Quran tercermin dalam penghargaan, pengamalan, dan implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam tindakan sehari-hari. Ritual *keunduri blang* menjadi titik konvergensi antara spiritualitas, budaya, dan pertanian, menciptakan jembatan yang kuat antara teks suci dan kehidupan nyata.

Dengan demikian, ritual *Keunduri blang* di Aceh menunjukkan bagaimana Al-Quran tidak hanya dihormati dan dianggap sakral, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Pengorbanan, sedekah, dan perlindungan dalam konteks pertanian menjadi bentuk konkret dari penghayatan Al-Quran, mencerminkan hubungan holistik antara spiritualitas, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari.

Resepsi dan pengamalan Al-Quran merupakan proses yang saling terkait dan kompleks, menciptakan hubungan yang dalam antara teks suci

dan kehidupan manusia. Resepsi Al-Quran melibatkan cara masyarakat menghormati, menghargai, dan menerima teks suci ini sebagai pedoman spiritual dan etis. Hal ini tercermin dalam perlakuan istimewa terhadap Al-Quran dalam berbagai ritual keagamaan, di mana kesakralan Al-Quran diakui melalui penggunaannya dalam sumpah, upacara pernikahan, dan praktik keagamaan lainnya. Bahkan, dalam konteks tertentu seperti *keunduri blang*, Al-Quran menjadi simbol persatuan dan kekuatan sosial, memainkan peran dalam menegakkan norma dan nilai-nilai masyarakat.

Sementara itu, pengamalan Al-Quran adalah implementasi nyata dari nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam teks suci tersebut dalam tindakan sehari-hari. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, membimbing individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan. Penerapan Al-Quran dalam praktik sehari-hari melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, Al-Quran tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pengamalan Al-Quran juga mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan. Banyak masyarakat yang menggunakan nilai-nilai Al-Quran untuk mengembangkan inisiatif sosial, seperti memberikan amal kepada yang membutuhkan, mendukung pendidikan, dan memerangi kemiskinan. Prinsip-prinsip Al-Quran mengenai persamaan, kerjasama, dan kasih sayang memotivasi individu untuk terlibat dalam aksi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan, resepsi dan pengamalan Al-Quran menciptakan jembatan antara dimensi spiritual dan kehidupan dunia nyata melalui resepsi yang penuh rasa hormat dan pengamalan yang gigih, masyarakat memadukan nilai-nilai agama dengan keseharian mereka, menciptakan landasan etis dan moral yang kuat untuk bertindak dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks suci Al-Quran.

#### **D. Pemaknaan Masyarakat Aceh terhadap Tradisi *Keunduri blang***

Sebagai masyarakat majemuk, Aceh sangat kaya dengan kebijaksanaan adat dan budaya serta tradisi yang dapat menunjukkan berbagai kearifan. Budaya dan tradisi tersebut masih dilakukan secara turun temurun, yang salah satunya adalah tradisi *Keunduri blang*. *Keunduri blang* (selanjutnya disebut *Keunduri*) merupakan tradisi yang mengandung sejumlah prosesi ritual. Tradisi ini nyaris dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Aceh. *Keunduri* diselenggarakan setidaknya dalam tiga periode tanam, yaitu saat akan menanam, masa menunggu, dan masa panen. Keseluruhan masyarakat yang memiliki sawah pada tiga periode ini berpartisipasi dalam *keunduri* yang didasarkan oleh arahan dan instruksi *keujruen blang* sebagai

tokoh/institusi pengelola bidang persawahan. Keterlibatan *keujruen blang* terkait dengan arahan waktu terbaik yang diyakini sebagai waktu-waktu yang tepat bagi menanam dan panen. Hal ini juga berkaitan dengan pengaturan aliran air, gotong royong, dan kehidupan social di persawahan.

Menilik proses yang dibangun dalam tradisi *keunduri* ini, tradisi ini menjadi kebiasaan yang berkesinambungan dikarenakan aktivitas pribadi dan social yang menempatkan diri dalam obligasi kepatuhan, meskipun tidak mengekang kebebasan.<sup>166</sup> Apa yang dipatuhi adalah praktik pengetahuan yang ditularkan melalui aktivitas tradisi. Aktivitas yang paling bisa dilihat adalah keinginan untuk menggapai kemakmuran dan prosesi makan yang memperlihatkan kebutuhan. Pada tahap keberlangsungan *keunduri* dapat dipahami sebagai persetujuan masyarakat terhadap peristiwa budaya dan tradisi yang dibangun menghantarkan tata cara bagaimana selayaknya masyarakat berperilaku dan menjalani kehidupan. Persetujuan secara individual juga memperlihatkan abstraksi dari keinginan individu yang kongkret dan koheren dengan apa yang hidup dalam tradisi. Oakeshott menyebutnya sebagai *on human conduct*.<sup>167</sup> Kesinambungan tradisi terdiri dari praktik pengetahuan tentang bagaimana bergaul, pengetahuan yang diberikan koherensi seperti itu diwariskan kepada generasi penerus. Keberlangsungan tradisi karenanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari arti dalam tradisi sebagai aktivitas bermakna yang ditunjukkan pada pola kepatuhan terhadap keseluruhan prosesi.

Bagian ini akan menggali makna tradisi *Keunduri blang* ini dari tiga perspektif, yaitu perspektif symbol Bahasa melalui dengan menggali makna simbolik, pembentukan dan pengembangan karakter melalui nilai-nilai yang diturunkan, dan makna individual melalui analisis dampak psikososial tradisi bagi individu.

#### a. Makna Simbolik *Keunduri Blang*

Makna simbolik merupakan pemaknaan social terhadap lambang yang dihadirkan dalam peradaban sebagai alternatif Bahasa dan komunikasi. Kajian sejarah dan arkeologis, khususnya, dan ilmu social secara umum telah memperlihatkan temuan simbolik ini sebagai penyampaian pesan Bahasa, baik sebagai penanda tempat maupun sebagai pesan komunikatif

---

<sup>166</sup>Hammer, D. C., *Meaning & tradition*, Polity, 24(4), 1992 551-567.v. Lihat juga A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34.

<sup>167</sup> Hammer, D. C., *Meaning & tradition*. Polity, 24(4), 1992 551-567.v. Lihat juga A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

bagi orang lain. Simbol juga ditemukan sebagai upaya untuk mengabadikan eksistensi masyarakat di masa lalu. Simbol dalam tradisi ini dapat juga diartikan sebagai penyampaian gagasan yang disepakati oleh masyarakat (Sobur, 2003, 157). Sementara, makna dipahami sebagai konsep abstrak dari pengalaman yang mengandung gagasan yang ditemukan pada sebuah masyarakat. Jadi, makna dalam tradisi tidak bersifat individual.<sup>168</sup> Sebagai konsep abstrak, makna memuat pengertian, konsep, dan ide yang berpadu dalam suatu penanda Bahasa, yaitu kata, frasa, dan kalimat.<sup>169</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah sekumpulan gagasan dan pengertian yang dipahami di dalam lambang-lambang pada tradisi sebagai upaya pengabdian eksistensi kehidupan masyarakat. Pendek kata, tradisi yang memuat lambang menjadi bagian dari pengungkapan gagasan yang dimaknai sebagai bagian dari keberlangsungan. *Keunduri blang* dalam konteks ini memuat makna simboliknya sebagai perwujudan keberlangsungan eksistensi masyarakat dalam Bertani dan berkehidupan.

Ada tiga cara untuk menemukan makna, yaitu inferensi, signifikansi, dan infensi. Makna inferensial menjelaskan bahwa makna lambang adalah objek pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh lambang tersebut dengan cara menghubungkan lambang dengan apa yang dituju oleh lambang. Makna arti (signifikansi) lebih menekankan pada hubungan konsep pada lambang dengan konsep lambang lainnya sebagai kesatuan arti. Maka infensional mengindikasikan makna yang dimaksud oleh pemakai symbol.<sup>170</sup> Simbol karenanya menjadi sangat penting dalam seni komunikasi sebagai gambaran peritiswa, tindakan, pikiran, gagasan dan emosi agar dapat dipahami.<sup>171</sup>

Budaya dipenuhi oleh simbol-simbol ini sebagai bagian dari tradisi yang mengandung gagasan yang turun temurun, sehingga menjadi symbol makna yang sangat luas. Budaya secara keseluruhan mengandung symbol ini sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Simbol karenanya memiliki hubungan yang kuat dengan realitas yang diungkapkan masyarakat mempunyai hubungan yang kuat dengan realitas kehidupan yang dibangun berdsarkan kesepakatan para penggunanya. Dalam tradisi *keunduri blang* kita menemukan makna simbolik di hampir keseluruhan

---

<sup>168</sup>Dewa I, P.W & M. Rohmadi, *Semantik Teori dan Anlisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), hlm. 45.

<sup>169</sup> Joko Santoso, *Semantik*, (Yogyakarta: FBS UNY, 2006), hlm. 76.

<sup>170</sup> R. Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 44.

<sup>171</sup>M. Jazuli, *Metode Penelitoan Kualitatif*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2001), hlm. 69.

proses mulai dari persiapan, pelaksanaan *keunduri*, dan mulai turun ke sawah.

Tahap persiapan dimulai dari musyawarah keluarga inti yang diikuti dengan kesepakatan dalam musyawarah dengan tokoh gampong. Meskipun ini tanggung jawab dan kewajiban keluarga inti, tetapi *keunduri* ini dilaksanakan Bersama dengan penduduk gampong sebagai bagian dari harapan kemakmuran melalui *keunduri* besar yang disebut dengan *keunduri* bintang masyarakat dan keluarga inti sangat terhubung dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan *keunduri* bintang. Keluarga melaksanakan *keunduri* sebagai tanggung jawab keturunan, masyarakat memahami sebagai ritual doa agar proses penanaman tidak mengalami masalah. Dalam musyawarah ditentukan tanggal pelaksanaan untuk mencari hari baik, meskipun bisa jadi bergeser dikarenakan pencarian kerbau yang memenuhi syarat. Hal ini juga menjadi sebab mengapa di sebut *keunduri* bintang. Kerbau yang akan disebelum seharusnya memenuhi tujuh syarat yang salah satunya adalah bentuk bintang di dahi (sedikit di atas mata kanan agak ke tengah). Umi Aina salah satu perempuan yang ditokohkan mendeskripsikan kerbau bintang dalam bentuk *nazm*, “*Keubeu bintang nyan lage dara baroe, mata meukulek, punggung meukipaih, ikue sampoe tuoet, na bintang teumboh bak mieng, pelana saboh bak takue, syit galak teuh bak ta kalen, lage dara baroe.*” (Kerbau bintang indah dipandang seperti pengantin, matanya melentik, pantat berisi dan melebar, ekor melampaui lutut, ada bintang tembus, satu pelana di leher).

Pemaknaan kerbau bintang diyakini terinspirasi oleh kerbau spiritual yang disitir di dalam al-Qur’an tentang sapi betina berwarna nila (QS. 2:26). Warna nila, kuning keemasan, atau ungu dalam psikologi warna diartikan sebagai spiritualitas. Hal ini dimaknai sebagai ketergantungan dan keterhubungan masyarakat dengan Allah yang diyakini sebagai penentu kehidupan (wawancara dengan Abu, Maret 2023). Persyaratan yang ketat dalam pencarian kerbau menunjukkan keikhlasan masyarakat untuk berkorban dan kekhawatiran untuk melanggar perintah Allah. Keterhubungan dengan Allah dimakna sebagai rasa syukur dan doa. Dijelaskan bahwa kemakmuran dari panen sebelumnya sudah semestinya disyukuri, dan adapun yang akan datang seharusnya didoakan.

Setelah ditentukan kapan *keunduri* akan dilaksanakan, pilar (*tameh*) mulai di pasang sebagai tempat memasak kerbau. Tiang yang digunakan harus menyertakan tiang peninggalan Tgk. Chik Dipasi. Tiang ini dipasang di antara tiang baru sebagai syarat utama (*peuneuduek*). Pemasangan *peuneuduek* ini di ikuti pemasangan *beleut* (anyaman kelapa, sebagai tempat pembacaan *seureumbek* dan *muqaddam*) dan *peupanji* (panji yang dibuat dari kain putih ditulis ayat qur’an dan bulan bintang). Khusus *peupanji* akan dipanjang di meunasah dan dinaikan ke pucuk pohon asam

Jawa. Panji ini disalin oleh Tgk. Ilyas, sebagai imam yang memiliki otoritas penyalinan. *Peunendek*, *beleut*, dan *peupanji* melambangkan makna penguat, manfaat, dan keterhubungan. Penguat berarti bahwa ada ajaran yang lama yang tak boleh hilang dan mesti diturunkan secara terus menerus untuk menjaga kekuatan nilai di antara nilai baru. Makna khasnya bisa diartikan yang nilai lama yang baik tidak akan tergoyahkan, bahkan menjadi penanda dan penguat generasi dari masa ke masa. Manfaat menjelaskan bahwa keberkahan itu seperti kelapa yang keseluruhannya bermanfaat bagi orang banyak. Kelapa menjadi yang menaungi gampong dengan manfaat yang dirasakan oleh seluruh orang di gampong. Keterhubungan menjelaskan bahwa naungan itu berasal dari Allah. Masih menurut Abu dan Tengku Ilyas, *keunduri* karenanya harus dipastikan tidak mengalami gangguan karena ini menyangkut hubungan dengan Allah (sembari menyitir Surat Al-Ikhlas) dan masyarakat umum.

Persiapan juga diwarnai dengan memasak *le Bu* dan *Eungkoet Kleut*. *le Bu* (air obat) ialah campuran dari sampah dapur, darah kerbau, dan air yang telah dirajah dengan meletakkan air pada saat pembacaan *serumbek* yang akan dialirkan di antara pematang sawah dan padi. *le Bu* ini diyakini dapat menjauhkan sawah dari hama. Hal ini diceritakan oleh salah seorang Ibu yang memiliki sawah bahwa ketika terjadi serangan hama di banyak gampong, di wilayah mereka aman dan panen tetap berlimpah. Secara simbolik, air obat menjadi media yang dialirkan dan diyakini sebagai obat dikarenakan sudah dibacakan *serumbek*. Air obat ini juga dimakan Bersama-sama masyarakat pada saat pembacaan *serumbek* berbarengan dengan *Eungkoet Kleut* agar doa yang masuk ke dalam apa yang dimakan dan diminum dirasakan oleh seluruh masyarakat. Makna gotong royong dan kebersamaan menjadi bagian penting dari persiapan tradisi ini.

Selanjutnya *peupanji* merupakan kain putih (panji) yang bertuliskan ayat Al-Quran serta simbol-simbol dan penggalan kalimat dari ayat Al-Quran. *Peupanji* ini sudah dicontohkan sejak masa Tgk. Chik Dipasi. Masyarakat yang akan melaksanakan *keunduri bintang* telah mempersiapkan *peupanji* yang nanti akan dinaikkan ke atas pucuk pohon asam jawa yang tinggi. Makna filosofis yang dapat dipahami dari menaikkan panji ke pucuk tertinggi adalah, menghubungkan antara bumi dan langit dengan tulisan wahyu.

Wahyu memiliki kedudukan tertinggi di atas segala-galanya, sehingga apapun yang diikhtiarkan, dipercayakan kembali sesuai dengan tuntunan yang disampaikan oleh Allah dalam wahyu, adapun dalam pandangan masyarakat, ini dipandang sebagai *tafa'ul* (bersikap optimis) dengan media yang dimasukkan dalam tradisi. Hal ini disampaikan oleh Tgk. Faisal yang

mngatakan “Sebenarnya, itu adalah bentuk dari *tafa’ul*, peupanji dinaikkan sebagai sikap optimis, agar apa yang kita lakukan lebih berkah.”<sup>172</sup>

Dari peupanji, yang mengandung kombinasi antara simbol dan ayat Al-Quran, dapat dibaca sebagai sesuatu yang bermaksud dan bermakna jika dikaji secara semiotic. Paling atas di bagian lembaran kain peupanji ditulis (diawali) dengan lafadz *büsmillāhirrahmānirrahīm*, yang dapat dipahami bahwa “*pang ulee mandum buet, na keuh bismillah*” (penghulu segala perbuatan adalah memulainya dengan bismillah). Ikhtiar menanam padi, diajarkan agar memulainya bahkan sebelum memulai, diniatkan dengan menyebut nama Allah, yang tidak terpisah dari segala perbuatan, melainkan memulai serta membersamai. Selanjutnya, tepat dibawah lafadzh bismillah, terdapat simbol bintang 5 segi, ujung segi sayap kanan bintang, ditulis kalimat *Allahu Akbar*, dan sebelah kiri ditulis nama “Muhammad”.

Tepat di bawah bintang, terdapat tulisan ayat Al-Quran sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ

Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji.

Tulisan tersebut ditulis dalam tiga baris, yang dilingkari oleh simbol bulan sabit, dalam simbol bulan sabit terdapat sambungan dari ayat tersebut yang berbunyi:

أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ

Artinya: Yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.

Dan selanjutnya di bawah bulan sabit tersebut disambung dengan

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Simbol bintang yang memberi gambaran jelas garis vertical dan diagonal antara basmallah, takbir, dan nama Rasul serta tulisan ayat Al-Quran, mengisyaratkan bahwa sesuatu itu dimulai dengan nama Allah, dan meminta keberkahan pada Allah, serta beriman kepada-Nya, juga sekalian kepada utusan Allah. Untuk menyuburkan perbuatan, maka tentu juga menjunjung tinggi wahyu Allah, serta implementasi dalam kegiatan, dengan mengimani ayat tentang “pertanian” dan atau “sedekah”.

Ayat tersebut dikatakan sebagai ayat pertanian, karena dengan jelas menggambarkan secara tematis bagaimana pertanian/penanaman bibit bekerja, dan Al-Quran menyampaikan konskuensi dari berinfak di jalan

---

<sup>172</sup>Wawancara dengan Tgk. Faisal pada tanggal 5 Maret 2023.

Allah dengan tamsilan (*amtsal*) pertanian, di mana petani menanam bibit, kemudian bibit tumbuh dan menghasilkan banyak hasil, dan terus berlipat ganda.

Analisis atas fenomena tersebut dapat dilakukan melalui beberapa teori yang relevan, seperti teori semiotika, eksistensialisme, dan filsafat aksi. Dalam konteks semiotika, teks tersebut dapat dianalisis sebagai tanda-tanda atau simbol-simbol yang membawa makna. Peupanji dengan simbol-simbol, ayat Al-Quran, dan tulisan-tulisan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tampilan fisiknya. Pemaknaan simbol bintang, lafadz bismillah, takbir, nama Muhammad, dan ayat Al-Quran melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, perenungan atas keberkahan, dan tindakan manusia dalam menghadapi kehidupan.

Tindakan manusia memiliki makna yang mendalam penekanan pada perenungan atas eksistensi dan tujuan hidup manusia. Dalam teks ini, menaikkan peupanji ke pucuk pohon asam jawa tinggi dapat tafsirkan sebagai simbolik menghubungkan dunia fisik (bumi) dengan dunia spiritual (langit), menciptakan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan Tuhan. Hal tersebut juga menggambarkan pentingnya tindakan dalam memberi makna kepada kehidupan. Dalam konteks ini, tindakan masyarakat yang menyiapkan dan mengangkat peupanji mengandung arti mendalam. Melalui tindakan ini, masyarakat mengimplementasikan ajaran Al-Quran tentang pengorbanan, optimisme, dan tindakan berdasarkan wahyu Allah, sehingga tindakan tersebut memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam.

Al-Quran dipandang sebagai "syifa" atau obat kesembuhan dalam pandangan masyarakat, dan keyakinan ini tercermin dalam pemahaman dan pengamalan mereka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pandangan ini juga dikuatkan oleh ungkapan dari narasumber, yang menjelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan *keunduri blang* adalah untuk memohon rezeki yang baik dan menghindari kegagalan panen, sebagaimana upaya serupa dalam tradisi pertanian di berbagai belahan dunia.

Tiap tahapan atau jenis *keunduri blang* memiliki peran dan fungsi khusus dalam pandangan masyarakat, harapan, tindakan preventif sekaligus solusi. *Keunduri* yang dilakukan sebelum memulai seluruh aktivitas pertanian di sawah memiliki nilai budaya yang fundamental dalam kesepakatan masyarakat. Aktivitas di sawah akan dihentikan atau dihindari jika *keunduri* belum dilakukan. Tradisi ini melibatkan keseluruhan masyarakat di suatu wilayah dan melibatkan penyembelihan kerbau yang dibiayai secara kolektif oleh petani yang memiliki lahan sawah. Tujuan utama dari *keunduri* ini adalah untuk membawa harapan agar diberkahi hasil yang baik dari tanaman padi yang akan ditanam.

Ketika tanaman padi mendekati masa panen dan muncul tanda-tanda penyakit atau gangguan, masyarakat akan melaksanakan *keunduri dara padee*. Langkah ini melibatkan penyembelihan biri-biri atau penyajian masakan khusus (*ie bu*) yang kemudian dibagikan sebagai sedekah. Tujuan dari tindakan ini adalah mencegah perkembangan lebih lanjut dari masalah yang mungkin timbul pada tanaman padi. Dalam pandangan masyarakat, sedekah memiliki nilai iman yang kuat dan dianggap mampu mencegah berbagai macam bencana dan menghadirkan kelimpahan rezeki.

Dalam keseluruhan konsep ini, pemaknaan terhadap Al-Quran dijewantahkan dalam tradisi *keunduri blang* bukan hanya merujuk pada bacaan lisan semata, tetapi menjadi alat untuk mengaktualisasikan keyakinan, harapan, dan perlindungan melalui interaksi dengan unsur-unsur fisik, seperti air dan makhluk hidup. Al-Quran menjadi sumber nilai-nilai spiritual yang memengaruhi dan membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan pertanian mereka.

Pada tahap pelaksanaan prosesnya digambarkan dimulai dari makan malam, shalat isya dan terakhir pembacaan *seurumbek*. Makan Malam dilakukan setelah shalat maghrib. Para tokoh kampung diundang untuk makan malam di *meunasah blang*. Menu terdiri dari nasi, lauk seperti masakan bebek, udang, ikan tongkol, dalam rantang, dan yang paling penting adalah masakan *eungkoet kleut* yang dihidangkan dalam *keumalang*.<sup>173</sup> Makan malam akan dilakukan setelah melakukan samadiyah, dan berdoa. Shalat Isya dilaksanakan di *Meunasah Blang* yang diikuti setelahnya dengan pembacaan *Seurumbek*. *Seurumbek* merupakan nama untuk mushaf lengkap 30 juz yang ditulis tangan langsung oleh Tgk. Chik Dipasi, *seurumbek* ini sangat sakral bagi masyarakat Waido, yang menyimpannya adalah keturunan asli dan yang diberi kewenangan, saat membawa *seurumbek* ke lokasi pembacaan, pemegang mushaf dipayungi dengan payung pengantin, *seurumbek* di tempatkan dalam kotak akrilik, kemudian ditutupi oleh kain putih. Proses pembukaan dan pembacaan *seurumbek* yang hanya dibaca oleh para keturunan disaksikan oleh ratusan warga yang sangat antusias. Di sekitar lokasi pembacaan, terdapat terdapat air galon, botol aqua, yang banyak diletakkan oleh masyarakat di dekat majelis pembacaan *seurumbek* agar menjadi air obat. *Seurumbek* juga diletakkan secara bergilir diatas tutup-tutup wadah air tersebut sekilas. Setelahnya baru *seurumbek* kembali diletakkan di dalam kota, ditutup kembali dengan kain, dan dibawa lagi ke tempat penyimpanan.

Berdasarkan observasi pelaksanaan dan wawancara dengan para tokoh kunci dipahami bahwa acara *keunduri blang* mempunyai makna untuk

---

<sup>173</sup>Keumalang adalah wadah berbahan pelepah pinang, yang memiliki bentuk persegi panjang dengan gagang yang menyambung dari satu sisi ke sisi lain dan diikat menggunakan tali.

mencari keberkahan dari Allah, bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kepada kita berbagai nikmat yang tidak bisa hitung dan semoga apa yang kita minta atau segala permohonan semua dikabulkan oleh Allah. Selain itu, semoga Allah menurunkan hujan dan dijauhkan dari penyakit padi seperti hama, tikus, walang sangit dan lain sebagainya yang dapat mengganggu tanaman padi. Pendek kata, ritual *keunduri blang* memberi makna keyakinan kuat bagi masyarakat tentang rasa syukur, keberkahan, harapan, dan optimism. Masyarakat menjadi *keunduri* ini sebagai rasa syukur atau berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan nikmat yaitu berupa panen padi yang memuaskan dan mengharapkan supaya Allah memberikan nikmat atau panen padi untuk tahun selanjutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Tahap mulai turun ke sawah ditentukan sebelum pelaksanaan kegiatan puncak *keunduri*, meskipun akan diserahkan kepada pemilik sawah. Hanya saja, periode sebenarnya sudah dimulai ketika kerbau belum disembelih melalui ritual menggembala kerbau ke sawah, menyebelih, dan memasak daging kerbau. Kerbau di arak menuju sawah untuk memakan padi yang sudah ditanam sebagai simbol. Agak berbeda dengan tahun sebelumnya, penyembelihan kali ini dilakukan di tengah areal persawahan. Setelah itu kemudian baru memasak daging kerbau yang dilakukan secara keseluruhan oleh laki-laki. Hal ini bermakna bahwa keberkahan kerbau secara spiritual hendaknya tersampaikan dengan kerelaan kerbau untuk memakan dari hasil padi sebagai perwujudan kepasrahan dan rasa syukur. Harapan akan kesuburan diharapkan melalui jejak yang ditinggalkan kerbau. Meskipun ini berlaku simbolik, namun semangatnya dirasakan oleh seluruh pemilik sawah. Penyembelihan diartikan sebagai persembahan. Perbedaannya, dasar akidah Islam mengubah pola pemberian sembahmenjadi kemanfaatan yang bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat. Memasak oleh laki-laki menjelaskan pembagian peran yang seimbang dan penghargaan terhadap kaum perempuan.

#### b. Pengembangan karakter

Masyarakat gampong mempercayai jika waktu panen padi dilaksanakan dengan menggunakan *keunduri* maka hasil panen akan berlimpah. Jika tidak dilaksanakan biasanya tidak memuaskan. Oleh karena itu, penduduk gampong secara Bersama-sama tolong menolong dan gotong royong melaksanakan *keunduri* ini secara ikhlas, tanpa keberatan sedikitpun. Dalam persiapan dan pelaksanaan tampak karakter religius, disiplin, jujur, kerja keras, tanggung jawab, adil, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan kemakmuran dan kesejahteraan Bersama. Karakter tegas, damai, selaras, seimbang, dan kepasrahan tampak pada perilaku masyarakat saat persiapan dan pelaksanaan. Keseluruhan karakter tersebut memadu dalam mendukung nilai spiritual dan ketaatan, meskipun

diwarnai hal *mistis*. Hal ini juga barangkali dipengaruhi oleh kehidupan pra-Islam masuk ke Aceh. Ini diperlihatkan tetap upaya tetap menjaga keselarasan dengan alam dan *ruh*. Upaya menjaga keselarasan dan keselaran ini menjadi bagian dari Pendidikan karakter yang dari generasi ke generasi. Beberapa yang bisa dimasukkan sebagai bagian dari nilai karakter dalam budaya mencakup religius, disiplin, jujur, kerja keras, tanggung jawab, adil, tegas, damai, selaras, seimbang, kepasrahan, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan kemakmuran dan kesejahteraan Bersama. Karakter tegas, damai, selaras, seimbang, dan kepasrahan. Karakter ini dapat dikatakan menandai nilai kebaikan dalam pengembangan generasi (Koesoema, 2015: 54-55).

Nilai religius diperlihatkan di hampir keseluruhan proses dan symbol yang dibangun dalam *keunduri*. Mulai dari kerbau, panji, makanan, bungkus masakan, dan lain mengisyaratkan kepasrahan kepada Allah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang terumuskan dalam kalimat Tauhid "*La ilahailallah*".

Rasa syukur kepada Allah tampak melalui perilaku dan pengakuan bahwa keseluruhannya datang dari Allah. Bacaan yasin dan tiga surat terakhir al-Quran menjelaskan kewajiban untuk mensyukuri karunia tersebut kepada Allah. Rasa syukur atas hasil panen dan kemakmuran diperlihatkan juga dengan kerelaan berbagi dan doa. Pelaksanaan ritual di malam hari dan dilaksanakan di hari baik memperlihatkan ahwa tujuan syukur dan doa di tengah keheningan munajat malam menjadi hal simbolik bagi Pendidikan agar dapat diikuti oleh semua orang, termasuk anak-anak.

Disiplin dan tanggung jawab diperlihatkan melalui ketaatan terhadap prosedur yang harus dijalankan. Meskipun ada sedikit pilihan, tetapi masyarakat gampong tetap memperlihatkan dan mengikuti proses ini dengan tekun dan disiplin, sehingga waktu pelaksanaan di undur hanya karena mencari kerbau yang sesuai. Saat pelaksanaan *seurumbek*, ritual dilakukan secara tertib. Bahkan siapa dan urutan yang membaca manuskrip tidak boleh salah. Hal ini sudah diatur terlebih dahulu di antara ahli waris dan turunan dan disepakati tokoh masyarakat. Posisi duduk dan urutan siapa yang duduk di tenda dan siapa yang di luar dijalankan tanpa ada mengatur karena masing-masing sudah memahami posisi dan tanggung jawab.

Kejujuran benar-benar dijaga sebagai jaminan wujud dan qabulnya doa. Pada saat pembacaan terasa suasana hening dimana semua orang melakukan introspeksi dalam hening. Seperti dijelaskan Abu "coba rasakan suasananya, keheningannya, dan kedamaiannya". Ini berarti hati nurani yang bersih merupakan jaminan hidup senang, tenteram penuh kedamaian. Jujur sangatlah penting dalam semua segi kehidupan. Itu pula yang

membuat penduduk berusaha sebaik mungkin memenuhi keseluruhan syarat terlaksananya *keunduri*.

Bekerja keras menjadi hal penting. Meskipun sudah berdoa agar diijabah keseluruhan harapan, bekerja dengan semangat tetaplah penting. Keseriusan dalam melaksanakan *keunduri* sesungguhnya mewarnai harapan yang membuat mereka akan lebih bersemangan pada saat bersawah. Tawakal bukan berarti menunggu tanpa usaha. Hasil panen yang melimpah tidak hanya diperoleh melalui ritual tetapi juga 'usaha petani untuk menjaga sawah mereka dengan cara yang logis, sedangkan satu-satunya media upacara yang membantu mewujudkan petani' mimpi menjadi nyata yaitu memperoleh hasil bumi yang melimpah. Kebersamaan dalam kerja keras diperlihatkan dengan kerelaan dan pemahaman tugas yang dilaksanakan tanpa perintah. Hal ini diikuti sebagai kerelaan dan kepasrasahan. Dengan ritual diingatkan bahwa dalam hidup manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan orang lain sehingga bisa dengan rela saling membantu, menghargai dan berbagi dalam kebaikan. Kebersamaan, senasib sepenanggungan dalam memperjuangkan pencapaian hidup dapat memberikan peluang besar bagi petani untuk melangkah dalam konteks relasi sosial antar masyarakat.

Keseluruhan karakter ini secara tidak langsung ditanamkan pada generasi yang diperlihatkan oleh antusias warga dari berbagai usia dalam mengikuti keseluruhan proses hingga beberapa hari. Dari setiap kata mengalir juga harapan agar panen di musim tanam mendatang hasilnya akan lebih baik lagi. Tradisi ini tidak dilaksanakan secara serentak, jika ada beberapa orang yang ingin mengadakan Khanduri maka waktu pelaksanaannya tidak boleh serentak. Hal tersebut seolah terbayar dengan rasa syukur dari Penikmat. Tradisi *keunduri blang* di Aceh memiliki makna mendalam dalam pemaknaan masyarakat terhadap simbol dan nilai-nilai budaya yang diyakini sebagai pijakan kehidupan. Sebagai bagian dari masyarakat majemuk yang kaya akan adat dan budaya, Aceh mengabadikan kearifan ini dalam tradisi turun temurun, salah satunya adalah Keunduri Blang. Tradisi ini mencakup berbagai prosesi ritual yang melibatkan seluruh masyarakat yang memiliki sawah. Keunduri diadakan dalam tiga periode penting: saat akan menanam, masa menunggu, dan masa panen. Peranan tokoh keujruen blang sebagai pengelola bidang persawahan menjadi sangat vital dalam membimbing waktu yang tepat untuk menanam dan memanen. Tradisi ini mewujudkan patuhnya masyarakat terhadap pengetahuan yang diturunkan melalui aktivitas ritual.

Terdapat tiga perspektif yang dapat mengungkap pemaknaan Keunduri Blang ini secara lebih mendalam. Pertama, melalui perspektif simbolik bahasa, tradisi ini diartikan sebagai penyampaian pesan dan gagasan melalui lambang-lambang yang dipercayai memiliki makna mendalam.

Simbol-simbol dalam tradisi, seperti bintang pada kerbau, peupanji dengan ayat-ayat Al-Quran, dan seurumbek yang dihormati, mengandung hubungan kuat dengan makna spiritual dan keterhubungan manusia dengan Tuhan serta antarmanusia. Kedua, dari sudut pandang pembentukan karakter, tradisi Keunduri Blang memperlihatkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam upaya mencapai kemakmuran bersama. Masyarakat Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai ini, yang tercermin dalam keterlibatan aktif dalam semua tahapan tradisi. Ketiga, dalam aspek makna individual, tradisi ini memiliki dampak psikososial yang kuat terhadap individu, menciptakan perasaan syukur, harapan, dan optimisme dalam menyongsong hasil panen yang lebih baik.

Keberlanjutan Keunduri Blang melambangkan persetujuan masyarakat terhadap norma-norma budaya dan tradisi, serta pentingnya nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi penerus. Dalam setiap tahapannya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat memperlihatkan keselarasan dengan alam, keterhubungan dengan Tuhan, serta rasa syukur yang mendalam. Semua ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia, alam, dan spiritualitas. Oleh karena itu, tradisi *keunduri blang* merupakan simbol yang hidup dan mengajarkan tentang kerjasama, rasa syukur, dan keyakinan dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya, tradisi Keunduri Blang di Aceh tidak hanya mewakili sekedar serangkaian ritual pertanian, tetapi juga mengandung makna mendalam yang tercermin dalam simbol-simbol, nilai-nilai, dan keterhubungan manusia dengan alam serta spiritualitas. Tradisi ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga kearifan lokal, menghormati alam, dan memupuk rasa syukur dalam setiap langkah kehidupan. Keunduri Blang bukan hanya sekedar ritual, melainkan cerminan dari kebijaksanaan dan kedalaman pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitar, kepercayaan, dan kerja keras. Dengan demikian, tradisi ini mempertegas identitas budaya yang kuat dan mengingatkan kita akan nilai-nilai yang senantiasa relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

## **E. Fungsi Psiko-sosial Al-Quran dan Interaksi Sosial dalam Tradisi**

### ***Keunduri blang***

*Seurembek* adalah bentuk pengamalan dan pengalaman muslim terhadap Al-Quran yang paling kompleks, *seurumbek* (Al-Quran) dalam tipologi masyarakat Waido, tidak bersifat sebagai "*corpus authoritative text*" yuridis secara eksplisit, melainkan sebagai kitab suci (*physically*) yang memiliki kesakralan kompleks. Penggalan data secara etnometodologi terhadap masyarakat Waido, didapati pandangan sakral terhadap *seurumbek* ini dilandasi beberapa faktor, diantaranya; Al-Quran merupakan

wahyu Allah yang di imani secara keseluruhan, *seurumbek* merupakan sebuah hasil ikhtiar besar Tgk. Chik Dipasi dalam mendedikasikan dirinya kepada agama Allah,<sup>174</sup> sehingga *seurumbek* memiliki tempat khusus dalam masyarakat waido dengan kesakralannya. Kesakralan tersebut terlihat dan terjamin dengan cerita-cerita aktual, dimana ketika *seurumbek* dijadikan sebagai “media” bersumpah antar pihak yang berselisih. Sumpah dengan gaya *mubahalalah* ini, efeknya terlihat secara langsung dan nyata, maka dengan itu, kesakralan terhadap *seurumbek* dipandang bukan sebagai mainan, dan tidak bisa dikeluarkan sembarangan.

Fenomena *seurumbek* dalam masyarakat Waido, menjadi temuan (*discovery*) dalam penelitian ini, bahwa Al-Quran diperlakukan oleh masyarakat sebagai berikut:

a. Al-Quran sebagai Media Bersumpah

Dalam kajian Living Quran, terdapat klasifikasi bagaimana Al-Quran hadir dalam kehidupan masyarakat secara erat. Mushaf Al-Quran yang ditulis tangan oleh Tgk. Chik Dipasi diperlakukan oleh masyarakat sebagai “benda keramat”, yang menjadi juri bagi mereka yang berdusta, untuk melihat siapa yang benar dan siapa yang bersalah dalam sengketa. Kesakralan yang direfleksikan dalam hal ini, bercampur antara hormat, rasa ta’dzhim, dan takut sekaligus. Hal ini disampaikan oleh saksi mata terhadap kejadian “*mubahalalah*” yang terjadi di Desa Waido dengan melibatkan *seurumbek*.

“Orang sering bersumpah dengan menggunakan *seurumbek*, namun, ketika mereka datang ke keluarga (pemegang *seurumbek*), kami tidak akan langsung mengeluarkan *seurumbek*, kami akan menanyakan berulang apakah yakin akan bersumpah dengan menggunakan *seurumbek*, dan kami memberikan waktu 100 hari untuk berfikir, jika mereka yakin, maka mereka akan melanjutkan, namun kebanyakan orang akan membatalkan niatnya dalam 100 hari tersebut. Ada juga yang berani melanjutkan, bahkan sebelum bersumpah saja, baru melihat *seurumbek* sudah lemas, semi lumpuh dan sebagainya. Bagi kami, *seurumbek* ini sangat sakral, dan tidak bisa main-main atau sembarangan mengeluarkan, bisa dikeluarkan saja paling tidak dengan acara besar keunduri bintang 3 tahun sekali.”<sup>175</sup>

b. Tulisan Al-Quran yang Mulia

Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti saat melakukan penelitian, menyaksikan bagaimana Al-Quran diperlakukan oleh masyarakat. Terlihat keluarga inti dari keturunan Tgk. Chik Dipasi, mengambil *seurumbek* dari rumah tempat penyimpanan, dengan dipayungi payung pengantin. Pembawa *seurumbek* dikawal, dibawa dengan penuh hormat dan hati-hati,

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Ali Basyah pada tanggal 5 Maret 2023.

<sup>175</sup>Wawancara dengan Tgk. Asnawi pada tanggal 5 Januari 2023.

ke majelis pembacaan *seurumbek*. Sebelum kain pelapis peti *seurumbek* dibuka, dibacakan berbagai doa dan shalawat serta zikir.

Setelah dibuka, *seurumbek* ditaruk diatas kepala, dicium, dan di letakkan lagi diatas kepala secara berulang, lalu kemudian dimulai pembacaan. Setelah dibaca oleh satu orang, anggota keluarga selanjutnya akan diserahkan *seurumbek* untuk melanjutkan bacaan. Hal yang sama juga dilakukan, dengan meletakkan di atas kepala, mencium penuh hormat, kemudian dibaca dan seterusnya. Perlakuan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga (eksklusif), dan disaksikan oleh seluruh masyarakat, yang mengharapkan berkah. Kemudian *seurumbek* juga diletakkan diatas mulut botol air secara simbolis, agar keberkahan turun dan air dapat menjadi obat bagi yang meminumnya. Perlakuan khusus terhadap *serumbek* yang tidak dilakukan sedetail tersebut kepada mushaf lain yang di lokasi, menjelaskan bahwa mushaf tersebut istimewa dengan berbagai faktor, diantaranya adalah karomahnya Tgk. Chik Dipasi. Hal yang sama juga berlaku untuk Muqaddam, hanya saja muqaddam dapat dibawa ke mana-mana tempat *keunduri blang*, sebagai berkah yang akan dibacakan sebagaimana *seurumbek* dibacakan.

Dilihat dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran dalam kajian resepsi pada masyarakat Waido termasuk dalam fungsi performatif.<sup>176</sup> Fungsi reformatif dalam tipologi resepsi Al-Quran sebagaimana yang diperlakukan oleh masyarakat Waido, selanjutnya terdapat resepsi fungsional terhadap al-Qur'an, yang mewujudkan terjadinya fenomena sosial budaya di masyarakat. Dalam artian, mereka membaca, menyuarakan, mempedengarkan, menulis, memakai, dan meletakkan al-Quran di tempat-tempat tertentu. Dalam realisasinya bisa dilakukan secara individu maupun kolektif, rutin, temporer, insidental, bahkan tidak jarang akan memunculkan sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sebagai contoh adalah tradisi yasinan, khataman, sima'an yang semuanya biasa dilakukan para santri di pondok pesantren sebagai bentuk resepsi al-Qur'an di tengah-tengah mereka.<sup>177</sup>

Bentuk resepsi fungsional, mengarahkan manusia mempraktikkan sesuatu sebagai bentuk pengejawantahan (*humanistic hermeneutics*), hal tersebut terlihat dalam bentuk *peupanji*, yang dimaksudkan sebagai bagian

---

<sup>176</sup>Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi', Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 5.1 (2004), hlm. 3

<sup>177</sup>Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang", Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no.3 (September-Desember 2020), hlm. 364.

dari *keunduri blang*, serta terdapat penggalan makna yang terenungkan dalam persepsi masyarakat terkait ayat tersebut (yang ditulis di panji).

Adapun pemakaian tersebut dapat dilihat dalam penjelasan Ali Basyah sebagai informan, dalam memandang urgensi untuk berpartisipasi dalam *keunduri bintang*:

“Saya semangat berpartisipasi, baik dalam bentuk tenaga maupun harta, walaupun sedang tidak punya uang, namun dalam melaksanakan ini, saya menganggap sebagai bentuk untuk mencapai keberkahan, akrena bersedekah untuk *keunduri aulia*, saya berpegang pada, “*saboh ta bie, siploh geu balah*”, dan itu terbukti, ketika saya memberi sedikit, saya mendapatkan balasan yang banyak, dan bukan berarti saya mendapat dari tempat dimana saya memberi, melainkan Allah yang membalas dengan berbagai cara, apalagi ini adalah sedekah untuk *keunduri Aulia*.”<sup>178</sup>

Kalimat “*saboh ta bie, siploh geu balah*” yang bermakna “satu kita berikan, akan dibalas (Allah) sepuluh”, merupakan adagium yang populer di masyarakat Waido, utamanya sangat dimaknai dan pada tahap perenungan bagi Ali Basyah. Kalimat tersebut adalah bentuk spirit dari Ayat Al-Quran (Q.S. Al-Baqarah: 261) yang dituliskan di *peupanji* pada saat *keunduri*. Semangat masyarakat dalam bersedekah didorong oleh spirit Al-Quran yang tersebar dan menyeruak dalam relung persepsi masyarakat, sehingga meskipun jika ditanya apa yang ditulis di *peupanji*, kebanyakan masyarakat tidak sadar bahwa itu adalah ayat Al-Quran dengan pesan tertentu. Namun, pesan tersebut diamalkan dan termanifestasi dalam semangat masyarakat untuk bahu membahu melaksanakan *keunduri bintang*, sebagai rasa syukur dan semangat sedekah agar sama rasa, dengan harapan Allah dapat memberikan keberkahan yang berlipat dari apa yang mereka keluarkan.

Bentuk perenungan yang sinkron dengan ayat Al-Quran tersebut meskipun secara tidak sadar, terjelaskan oleh kalimat yang disampaikan oleh Abah Jailani, “*beut bak Quran, baca bak alam*”<sup>179</sup> yang dapat dimaknai “mengaji (membaca)<sup>180</sup> di Al-Quran, membaca (mempelajari) pada alam.” Perlakuan resepsi fungsional yang terjadi dalam masyarakat Waido, menjelaskan bahwa Al-Quran dibaca dan disuarakan serta dihormati, namun untuk memahami banyak, dapat melihat alam. Hal demikian dimaklumi, dimana masyarakat tidak langsung mengaplikasikan pemahamannya secara langsung dari Al-Quran, namun terapan nilai-nilai Al-Quran telah berhasil ditransmisikan oleh Tgk. Chik Dipasi melalui petuah, peninggalan, aturan bermasyarakat dan beragama kepada

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan Ali Basyah pada tanggal 5 maret 2023.

<sup>179</sup>Wawancara dengan Abah Jailani pada tanggal 5 maret 2023.

<sup>180</sup>Konotasi membaca text secara oral (bukan memahami)

masyarakat secara turun temurun dan lestari. Dalam konteks tradisi *keunduri blang* di masyarakat Waido, penghayatan terhadap Al-Quran, yang tercermin dalam praktek *seurumbek*, menggambarkan fungsi psikososial yang mendalam serta interaksi sosial yang kompleks. *Seurumbek*, sebagai mushaf Al-Quran yang ditulis tangan oleh Tgk. Chik Dipasi, memiliki nilai sakral dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kesakralan ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari penggunaannya sebagai media bersumpah dalam sengketa hingga perlakuan khusus saat membacanya. Sebagai media bersumpah, *seurumbek* memiliki efek langsung dan nyata dalam penyelesaian konflik, menggarisbawahi kepercayaan dalam kemampuan *seurumbek* untuk mengungkap kebenaran.

Pengamalan *seurumbek* juga menunjukkan fungsi performatif dan reseptif Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian Living Quran, Al-Quran dianggap sebagai "benda keramat" yang memainkan peran penting dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Penggunaan *seurumbek* dalam berbagai upacara dan ritual, seperti saat membaca dan memimpin doa, serta saat ditempatkan di atas kepala atau di atas mulut botol air, menunjukkan penerimaan dan pengakuan atas kehadiran spiritual dan keberkahan yang terkandung dalam Al-Quran.

Selain itu, fenomena penggunaan *seurumbek* ini juga mencerminkan interaksi sosial yang mendalam antara individu dan masyarakat. Keluarga inti Tgk. Chik Dipasi, sebagai pemegang *seurumbek*, mengambil tanggung jawab dalam membawa dan merawat *seurumbek* dengan penuh hormat dan kehati-hatian. Masyarakat Waido secara kolektif turut menyaksikan dan menghormati praktek penggunaan *seurumbek*, yang merupakan bagian integral dari kehidupan mereka.

Reseptif Al-Quran dalam masyarakat Waido juga tercermin dalam nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu. Adagium "saboh ta bie, siploh geu balah" yang mengandung makna bahwa pemberian akan dibalas sepuluh kali lipat oleh Allah, menjadi pendorong semangat partisipasi dan bersedekah dalam *keunduri blang*. Interaksi antara ayat Al-Quran dan kehidupan sehari-hari mengilhami nilai-nilai seperti keberkahan, kerjasama, dan kepedulian sosial.

Namun demikian, pengamatan terhadap praktik *seurumbek* juga menggambarkan bahwa resepsi fungsional Al-Quran dalam masyarakat Waido terkadang bersifat reflektif, di mana pemahaman dan penerapan langsung ayat-ayat Al-Quran tidak selalu terjadi secara eksplisit. Meskipun demikian, praktek *keunduri blang* dan penggunaan *seurumbek* tetap menghasilkan dampak yang signifikan dalam membentuk norma, nilai, dan interaksi sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat tersebut.

Secara keseluruhan, tradisi *Keunduri Blang* dalam masyarakat Waido memperlihatkan adanya fungsi psikososial yang mendalam dalam

pengamalan Al-Quran serta interaksi sosial yang kompleks dalam praktek sehari-hari. Kesakralan seurumbek, peran sebagai media bersumpah, dan pengaruh Al-Quran dalam membentuk norma dan nilai dalam masyarakat, semuanya mengindikasikan kedalaman makna serta keterhubungan antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam tradisi ini.

#### **F. Peluang Keberlanjutan Tradisi *Keunduri blang* dalam Transformasi Budaya Masa Depan di Aceh**

Data berikut merupakan paparan yang dapat menjadi landasan prognosis terkait keberlanjutan (resistensi) serta keberlanjutan (*sustainability*) tradisi *keunduri bintang* di Waido, dengan melihat sikap serta pandangan masyarakat dan aktor utama tradisi *keunduri bintang*.

Data terkait pemahaman masyarakat secara kualitatif yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai data yang reliable jika didasarkan pada data laporan hasil penelitian diteliti oleh Muh, Saleh Buchari BM. Pada laporan tersebut disebutkan bahwa:

“Masyarakat setempat tetap menuruti segala warisan Tgk Chik Dipasi dalam upacara atau kanduri itu, pada kanduri itu ada *eungkot kluet* (sejenis ikan *trie*), dan kanduri itu tidak sah jika ikan tersebut tidak ada. Tgk. Chik Dipasi sengaja melibatkan ikan itu karena nilainya rendah kalau dibandingkan dengan ikan tongko dan sebagainya. Masyarakat sering melupakan ikan yang murah itu, padahal rasanya enak. Tgk Chik Dipasi menggambarkan ikan itu sebagai rakyat kecil dan miskin yang tidak mempunyai daya di dalam kehidupan masyarakat elite dan intelektual. Beliau menghendaki supaya penguasa saat itu tidak berdiskriminasi dalam pengambilan kebijakan, masyarakat harus sama rata dan sama merasakan keadilan dan kebenaran.”<sup>181</sup>

Data tersebut merupakan salah satu dari sekian data yang reliable dengan data yang dikumpulkan pada penelitian ini.<sup>182</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap warisan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tgk Chik Dipasi melalui tradisi ini ditransmisikan dengan baik, meskipun penelitian Muh. Saleh Buchari tersebut dilakukan 43 tahun yang lalu.

Terdapat beberapa analisa terkait faktor ketahanan dan keberlanjutan tradisi ini dalam masyarakat Waido dalam mempertahankan kepercayaan dan ritualnya. *Pertama*, agama dan budaya. Status yang dimiliki oleh Tgk Chik Dipasi dalam masyarakat secara turun temurun memiliki pengaruh

---

<sup>181</sup>Muh. Saleh Bucharu BM, “Tengku Chik Dipasi di Waido: Agri-culture Hero”, (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, 1980/1981), hlm. 23-24.

<sup>182</sup>Bandingkan hasil wawancara dengan Tgk Kamarullah pada tanggal 5 Maret 2023 di halaman 7.

yang besar dalam menanamkan nilai serta kepercayaan terhadap tradisi kenduri bintang. Penggabungan antara aspek budaya pertanian, sosial dan agama berperan sebagai perekat dalam bentuk mekanisme kepercayaan masyarakat. Cerita “mistis” memiliki peran tersendiri dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi, dengan fakta yang dapat ditunjukkan dan “dibuktikan” oleh pengalaman individu masyarakat. Posisi mushaf Al-Quran (*seurumbek* dan *muqaddam*) menjadi entitas penting dalam konsistensi perlakuan masyarakat terhadap bagian dari tradisi ini. Peninggalan mushaf Al-Quran yang dirawat dan diperlakukan dengan perlakuan yang memuliakan telah memberi getaran penting untuk ditonton dan direkam oleh generasi baru, bahwa tradisi ini merupakan bagian penting, dan perlu untuk dipertahankan. Adaptasi enkulturasi ini selanjutnya dikuatkan oleh faktor lainnya.

*Kedua*, Warisan budaya yang dirawat bersama serta keturunan. Tradisi *keunduri* bintang tidak sama dengan *keunduri blang* lainnya, tradisi ini memiliki aturan ritus atau biasa disebut dengan *penueduek* yang dipertahankan sedemikian rupa oleh masyarakat secara umum di Waido dan juga keturunan langsung Tgk Chik Dipasi. Kerjasama antara masyarakat yang mengharapkan penyelenggaraan tradisi ini tetap dilaksanakan bertemu dengan kepentingan keluarga yang memiliki amanah penting untuk meneruskan *legacy* yang dititipkan oleh Tgk Chik Dipasi.

Pada fakta tersebut, dapat diterjemahkan bahwa, *common interest* yang dimiliki masyarakat, bertemu dengan keharusan hereditas dalam mempertahankan budaya. Bagi sisi keturunan Tgk Chik Dipasi, merupakan suatu hal yang “wajib” untuk melaksanakan tradisi ini sebagai tanggung jawab, bagi masyarakat setempat, merupakan sesuatu yang “harus” melaksanakan tradisi ini sebagai kepentingan untuk menuai keberkahan bagi hasil tani masyarakat setempat.

*Ketiga*, enkulturasi. Tradisi tersebut dilaksanakan secara inklusif dan melibatkan berbagai kalangan masyarakat setempat, demikian juga perhelatan acara disaksikan secara seksama oleh masyarakat setempat dari segala ketetapan ritus. Remaja dan anak usia dini juga merasa penting untuk terlibat dan menyaksikan penyelenggaraan acara tersebut, dengan demikian enkulturasi terjadi secara alamiah. Hal ini dapat ditemukan dalam pengamatan peneliti, yang melihat anak-anak usia sekolah menghadiri acara tersebut pada jam dan hari aktif sekolah, ketika ditanyai terkait ketidakhadiran di sekolah karena tradisi ini, anak-anak tersebut telah mendapatkan izin dari orangtua masing-masing dan dimaklumi oleh pihak sekolah setempat.

Melihat secara keseluruhan paparan pada subbab ini, reliabilitas data, dan beberapa faktor, menunjukkan bahwa tradisi ini akan bertahan dan

berlanjut dalam waktu yang tidak singkat, hal ini juga dinyatakan oleh informan bahwa:

“Tradisi ini akan terus berlangsung, seluruh masyarakat bahkan anak-anak memiliki keharusan untuk mempertahankannya, mereka dapat belajar secara langsung dengan hadir dan menyaksikan kegiatan, jikapun ada perubahan, hal tersebut mungkin hanya bersifat kepada hal-hal yang dapat digantikan (bukan *peneuduek*).”<sup>183</sup>

Jika ada perubahan yang terjadi pada tradisi ini adalah berupa tradisi yang tidak termasuk dalam aturan *peuneuduk*, hal ini dapat digambarkan seperti wadah makanan yang disajikan pada acara makan malam, untuk makanan lain sekarang sudah menggunakan rantang, yang dulunya belum ada rantang. Hal tersebut terjadi karena wadah makanan yang dibawa oleh masyarakat tidak termasuk ke dalam *peneuduek*, sedangkan khusus untuk wadah ikan *kleut* tetap disajikan dalam *keumalang*, karena sudah diatur dalam *peuneduek*. Demikian juga dengan pembatas arena acara pembacaan *seureumbek* dan *muqaddam* yang masih menggunakan *bleut* dan tidak diganti dengan tirai atau tenda, karena *bleut* merupakan bagian dari *peuneuduek*.

Hal yang senada juga ditemukan di wilayah Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya terkait kemungkinan keberlanjutan tradisi *keunduri blang*. Masyarakat secara umum di wilayah Trienggadeng, memiliki kepercayaan kolektif dan nilai spiritualitas yang mempengaruhi pandangannya terhadap pentingnya *keunduri* ini. Hal ini didasari oleh unsur iman terhadap Agama yang diterjemahkan melalui tingkah dan perbuatan yang dilakukan secara kolektif, unsur-unsur agama yang terdapat dalam tradisi adalah doa, pembacaan Al-Quran dan sedekah. Unsur tersebut menjadi landasan tindakan dan kepercayaan yang ditanamkan masyarakat dalam benaknya. Kepercayaan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil yang memuaskan selama masyarakat melakukannya secara maksimal pada masa lalu, dan juga kegagalan yang dihadapi akhir-akhir ini dikarenakan pudarnya sebagian masyarakat dalam mengikuti rangkaian tradisi tersebut. Hasil baik dan hasil yang tidak memuaskan tersebut dikaitkan dengan fenomena tingkah laku masyarakat dalam memperlakukan tradisi, dan menjadikan kesimpulan “adat” bahwasanya, pelaksanaan rangkaian tradisi seperti penentuan tanggal, tidak seharusnya ditinggalkan dan disepelekan.

Pandangan kolektif ini mempengaruhi anggota masyarakat lainnya, serta menurunkan pengaruh persepsi kepada generasi selanjutnya, yang dengan demikian, generasi muda melihat bagaimana bentuk pelaksanaan dan efek dari tradisi tersebut. Sehingga terjadi fenomena enkulturasi yang mewarisi praktik sekaligus pandangan/kepercayaan.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Umi Aina pada tanggal 5 Maret 2023

Sebagian elemen masyarakat memiliki pandangan yang secara tidak langsung menegaskan kepercayaannya terhadap efek dari tradisi tersebut terhadap hasil tani. Dalam hal ini, masyarakat yang memiliki pandangan profan tersebut, melihat bahwa cara optimalisasi hasil panen hanya melalui perawatan yang baik terhadap padi serta memenuhi kebutuhannya, seperti pengairan dan pemupukan yang baik. Pandangan tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat yang terpapar oleh informasi dan pengetahuan terkait pertanian.

Dua bentuk pandangan tersebut mengalami tarik ulur dalam mempengaruhi interaksi sosial serta posisi tradisi ini dalam masyarakat. Pada satu sisi masyarakat yang memiliki kepercayaan dan nilai spiritualitas dapat membuktikan secara aktual dengan kejadian dan fenomena gagal panen, dan di satu sisi masyarakat yang memiliki pandangan profane memiliki landasan atas keterlepasannya terhadap kepercayaan tradisi dengan bukti ilmiah dan rasional.

Tarik ulur yang terjadi di lapangan adalah, oposisi tradisi akan melakukan penanaman tanpa memperdulikan penentuan tanggal baik, sedangkan masyarakat yang pro tradisi akan melaksanakannya setelah penanggalan baik ditentukan. Hal ini menjadikan tidak serentak penanaman dalam satu wilayah. Sehingga, dalam pandangan masyarakat yang pro terhadap tradisi, jika ada kegagalan dalam hasil pertanian di wilayah tersebut yang dirasakan mereka adalah efek dari tingkah masyarakat yang oposisi terhadap tradisi. Konsep “efek mutlak dirasakan semua, yang terjadi disebabkan tindakan beberapa orang (parsial)” adalah bagian dari variabel kepercayaan masyarakat yang pro tradisi mempertahankan kepercayaannya.

Namun demikian, melihat pendapat para narasumber yang menyatakan bahwa tradisi akan bertahan dan nada sampai kapanpun, harus kembali diinvestigasi secara holistik dengan melihat fenomena yang terjadi, agar dapat memberikan analisa yang tepat. Akan halnya pada masa sekarang, terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan tradisi ini sebagaimana pada masa lampau, S menjelaskan bahwa sekarang orang-orang sudah mulai tidak peduli terhadap *meuluem kuetika*. Orang sekarang sudah bekerja dengan percaya pada hal yang profan, asalkan cukup kuat, keadaan iklim aman, pupuk cukup, kenapa harus “*meuluem kuetika*”.

Terkait hal tersebut, ZA memberikan contoh tentang sawahnya, yang tidak terlalu diperlakukan dengan *treatment* khusus seperti orang lain, namun tetap memiliki rezeki, karena melakukan ikhtiar-ikhtiar yang tadi disebutkan (melihat hari baik) sebelum memulai pekerjaan menenam.

Pada dasarnya, semua runtutan tradisi *keunduri* itu dilaksanakan secara lengkap, namun tumpu utama *keunduri blang* terdapat pada kenduri utama (yang pertama). *Keunduri blang* dilakukan dengan menyembelih kerbau,

dengan gabungan beberapa desa dalam satu pemukiman (*mukiem*), dan pelaksanaan *keunduri* dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam melaksanakan kegiatan, maupun menghimpun dana. Sekarang sudah ada beberapa perubahan yang terjadi karena beberapa faktor, seperti teknologi, dan juga pengetahuan baru di masyarakat. (D)<sup>184</sup>

Selanjutnya terkait penyelenggaraan semua *keunduri* tersebut, A menjelaskan bahwa beberapa *keunduri* selain yang pertama, terkadang dilakukan karena peristiwa insidental, seperti padi diserang hama, atau kurang baiknya pertumbuhan padi.

“Ada beberapa *keunduri* memang yang dilaksanakan oleh masyarakat karena ada insidental, ada sebab, sehingga perlu dilakukanlah *keunduri* tersebut, contohnya jika padi diserang hama, tikus, atau pertumbuhan padi yang kurang baik, maka akan dibuat *keunduri woet ie bu* kemudian disedekahkan, agar hambatan-hambatan terhadap padi tadi segera teratasi dengan bantuan Allah Swt.”(A)<sup>185</sup>

Terkait hal tersebut, S juga menambahkan:

“*Ie bu* itu dibuat dengan bahan utama santan, perasan santan tersebut menyisakan ampas kelapa, ampas kelapa tersebut kemudian kami taburkan di sawah, agar hama menjauh dan tidak mengganggu tanaman” (S).

D menambahkan bahwasanya dulu, masyarakat menaruh *ie bue* tersebut pada pematang, namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi, karena terindikasi meniru ajaran Hindu dan tidak sesuai dengan agama Islam. Maka *ie bu* hanya dimasak, ampasnya ditaburkan di sawah, dan *ie bu* disedekahkan kepada warga.<sup>186</sup>

Prognosis keberlanjutan tradisi di masa depan, khususnya tradisi *keunduri blang* di wilayah Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, mengundang perhatian terhadap dinamika yang kompleks antara faktor spiritualitas, pandangan ilmiah, adaptasi teknologi, dan perubahan sosial. Tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan kolektif dan nilai spiritualitas masyarakat. Pengaruh agama, yang diterjemahkan melalui ritual seperti doa, pembacaan Al-Quran, dan sedekah, memberikan fondasi kuat yang membentuk identitas budaya dan moral masyarakat. Praktik ini tidak hanya menjadi seremoni fisik semata, tetapi juga menjadi pilar fundamental dalam membentuk etika dan pandangan hidup masyarakat.

Namun, keberlanjutan tradisi ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Pandangan profane yang muncul dalam masyarakat, yang menekankan pada prinsip-prinsip ilmiah dan perawatan pertanian rasional,

---

<sup>184</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>185</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

<sup>186</sup>Laporan FGD Meureudu 4 Juli 2023.

memicu konflik dengan pandangan spiritualitas. Tarik-ulur antara pandangan ini menciptakan dinamika sosial yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi. Sejauh mana masyarakat akan mengikuti tradisi ini dalam era modern yang didorong oleh kemajuan teknologi dan informasi menjadi pertanyaan kritis. Adapun adaptasi teknologi dan pengetahuan baru, yang dapat meningkatkan hasil pertanian melalui metode ilmiah, berpotensi membentuk pola baru dalam pelaksanaan tradisi ini.

Selain itu, perubahan sosial dan tuntutan zaman turut memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan tradisi ini. Meningkatnya mobilitas, akses terhadap informasi, dan perubahan nilai-nilai budaya dapat menggeser prioritas dan komitmen terhadap tradisi. Generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor baru ini, mungkin memiliki pandangan dan tanggapan yang berbeda terhadap tradisi keluarga dan komunitas mereka. Fenomena ini merangsang pertanyaan tentang bagaimana pandangan dan praktik tradisi ini akan diwariskan kepada generasi mendatang.

Analisis mendalam terhadap dinamika sosial, nilai budaya, perubahan teknologi, serta interaksi antargenerasi memberikan wawasan yang lebih tepat dalam meramalkan arah keberlanjutan tradisi *keunduri blang*. Dengan memahami secara menyeluruh bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi tradisi, kita dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya ini di tengah perubahan zaman yang tak terelakkan.

Prospek keberlanjutan dari tradisi *keunduri blang* di wilayah Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya membawa kita pada perjalanan refleksi mendalam mengenai interplay antara spiritualitas, perubahan sosial, serta evolusi nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat yang semakin modern. Tradisi ini, yang terakar dalam kepercayaan kolektif dan nilai-nilai agama, mengekalkan eksistensinya sebagai pilar penting dalam kehidupan dan identitas masyarakat setempat.

Dalam pandangan pertama, kepercayaan spiritual dan ritualitas yang terpatri dalam *keunduri blang* memberikan pijakan kokoh bagi kontinuitas tradisi ini. Pengaruh agama yang tercermin dalam doa, pembacaan Al-Quran, dan sedekah tidak hanya mempengaruhi dimensi keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir dan interaksi sosial masyarakat. Pandangan bahwa tradisi ini memiliki peran dalam menjaga hasil pertanian dan kehidupan berkelimpahan, terutama dalam konteks kegagalan panen yang diartikan sebagai sinyal dari ketidaksetiaan dalam melaksanakan tradisi, menciptakan keterikatan emosional dan moral yang kuat terhadap praktik ini.

Namun, kompleksitas tradisi ini juga memunculkan pertanyaan tentang kelangsungan tradisi ini dalam wajah perubahan sosial dan budaya.

Terbukanya akses terhadap informasi global, arus mobilitas yang lebih tinggi, serta eksposur terhadap nilai-nilai yang berbeda mungkin mengubah pandangan dan prioritas generasi muda terhadap tradisi ini. Tantangan nyata terjadi ketika tradisi yang tumbuh dalam konteks masa lalu yang berbeda harus berdampingan dengan nilai-nilai modern yang memandang aspek agama dan spiritualitas dengan sudut pandang yang lebih kritis dan rasional.

Selain itu, konflik antara pandangan tradisional yang didasarkan pada spiritualitas dan pandangan ilmiah yang lebih pragmatis menghasilkan dinamika sosial yang signifikan. Penentuan tanggal baik untuk melakukan tradisi, sebagai contoh, menjadi sumber perselisihan dan perdebatan yang mencerminkan pergeseran dalam hierarki nilai. Namun, keberadaan para narasumber yang tetap meyakini bahwa tradisi ini akan tetap lestari memberikan harapan bahwa warisan budaya ini memiliki daya tahan dan ketahanan terhadap arus perubahan zaman.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan dari keseluruhan kegiatan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan perumusan masalah:

1. Tradisi *keunduri blang* di tiga lokasi berbeda di Aceh, yaitu Waido, Trienggadeng, dan Nagan Raya, memiliki karakteristik dan perbedaan yang menarik. Di Waido, tradisi ini menjadi simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual, menghubungkan kesuburan pertanian dengan ajaran ulama Tgk Chik Dipasi. Prosesi di Trienggadeng melibatkan konsultasi agama dan budaya yang erat, dengan *keujruen blang* sebagai penentu waktu pelaksanaan, sementara Nagan Raya memiliki tiga perhelatan utama yang menggabungkan pembacaan al-Qur'an, zikir, dan tabuhan *rapa'i* dalam upaya melindungi pertanian. Ketiga lokasi ini menunjukkan bagaimana tradisi *keunduri blang* merangkai dimensi agama dan budaya, mencerminkan identitas lokal, persatuan masyarakat, serta peran kolaboratif dalam menjaga warisan dan hasil panen yang baik.
2. Ritual *keunduri blang* di Aceh, terutama di tempat-tempat seperti Waido, Trienggadeng, dan Nagan Raya, merupakan contoh bagaimana ajaran Al-Quran dan praktik pertanian digabungkan. Ritual pertanian ini memiliki akar spiritual dan nilai-nilai agama yang kuat, mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan iman. Aspek ritual, seperti pengorbanan dan pembacaan Al-Quran, terkait dengan harapan akan panen melimpah dan perlindungan tanaman. Konsep "*living quran*" tercermin dalam cara Al-Quran tidak hanya dianggap sebagai teks, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari. Di Waido, penghormatan terhadap *seurumbek*, yaitu manuskrip Al-Quran, mencerminkan penghargaan mendalam dan kepercayaan akan kesuciannya. *Seurumbek* digunakan untuk sumpah, dianggap keramat, dan merupakan warisan spiritual dari nenek moyang. Maknanya melampaui teks itu sendiri, karena digunakan dalam urusan sosial dan hukum, menggambarkan bagaimana Al-Quran mempengaruhi interaksi sosial. Di Pidie Jaya, ritual ini melibatkan berbagai bacaan Al-Quran, sebagai doa untuk hasil panen yang melimpah dan perlindungan terhadap ancaman pertanian. Praktik ini menekankan integrasi nilai-nilai Al-Quran dalam aspek praktis kehidupan, di mana ayat-ayat diyakini memengaruhi air yang digunakan dalam pertanian dan memberikan berkah bagi tanaman. Hubungan kompleks antara ajaran Al-Quran dan kebiasaan pertanian menunjukkan keterkaitan holistik

antara spiritualitas, praktik keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Menghormati dan menginternalisasi Al-Quran melalui ritual dan praktik menciptakan hubungan mendalam antara yang ilahi dan eksistensi manusia. Kenduri nagan memiliki makna simbolik sebagai perwujudan keterhubungan dan ketergantungan dengan Allah. Keseluruhan proses dan perangkat yang digunakan dalam kenduri menunjukkan rasa syukur dan doa. Pemaknaan masyarakat Aceh terhadap tradisi *keunduri blang* sangat kaya dan kompleks, didasarkan pada simbol-simbol, nilai-nilai spiritual, dan keterhubungan dengan Tuhan serta alam. Tradisi ini bukan hanya serangkaian ritual pertanian biasa, tetapi membawa makna mendalam yang tercermin dalam setiap aspeknya.

3. Pemaknaan utama terkait dengan simbol kerbau bintang yang terinspirasi oleh al-Qur'an dan psikologi warna. Warna nila yang ada pada kerbau diartikan sebagai spiritualitas, dan hal ini dihubungkan dengan keterhubungan masyarakat dengan Allah yang diyakini sebagai penentu kehidupan. Persyaratan ketat dalam pencarian kerbau menunjukkan keterikatan dengan perintah Allah dan keikhlasan untuk berkorban. Persiapan dan pelaksanaan tradisi ini juga mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan kebersamaan. Seluruh proses ritual menunjukkan perenungan atas eksistensi dan tujuan hidup manusia. Tindakan ini dipandang sebagai bentuk *tafa'ul* (bersikap optimis) dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aspek keberlanjutan tradisi ini mencerminkan persetujuan masyarakat terhadap norma budaya dan pentingnya warisan nilai-nilai untuk generasi mendatang. Tradisi *keunduri blang* tidak hanya mengajarkan tentang pertanian, tetapi juga tentang kerja sama, rasa syukur, dan keyakinan dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Secara keseluruhan, *keunduri blang* merupakan simbol yang hidup, mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini mewakili identitas budaya yang kuat dan mengingatkan kita akan nilai-nilai yang tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.
4. Dalam konteks *living quran*, nilai dan kebermaknaan Al-Quran mewujudkan dalam konteks Al-Quran sebagai media bersumpah dan bacaan mulia. Bentuk resepsi fungsionalnya menjadi formal dalam lambang seurumbek dan panji. Namun demikian, secara umum, *living quran* secara simbolik hidup dalam *keunduri blang* mengejawantah dalam nilai kepasrahan, nilai karakter dan kepribadian. Dalam konteks ini, keberlanjutan tradisi ini dapat dipastikan akan terus terjadi

menghiasi kehidupan dan memberi makna kesejahteraan bagi penduduk gampong.

5. Tradisi keunduri blang di wilayah Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya memiliki akar kuat dalam kepercayaan kolektif dan nilai-nilai spiritualitas. Pengaruh agama tercermin dalam ritual seperti doa, pembacaan Al-Quran, dan sedekah, menciptakan dasar yang kokoh bagi tradisi ini. Tradisi ini dianggap berperan dalam menjaga hasil pertanian dan kehidupan yang berlimpah, membangun keterikatan emosional dan moral yang mendalam. Namun, tradisi ini dihadapkan pada tantangan perubahan sosial dan budaya. Akses terbuka terhadap informasi global dan eksposur nilai-nilai baru mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap tradisi. Konflik antara pandangan spiritual dan ilmiah menciptakan dinamika sosial. Meskipun demikian, keyakinan positif dari narasumber yang meyakini kelestarian tradisi ini memberikan harapan. Potensi keberlanjutan juga melibatkan adaptasi teknologi dan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan hasil pertanian. Kesimpulannya, tradisi keunduri blang memiliki dasar kuat dalam spiritualitas dan nilai budaya, namun dihadapkan pada perubahan zaman. Penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan serta membangun hubungan antargenerasi. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat merumuskan langkah tepat untuk melestarikan tradisi ini dalam transformasi budaya masa depan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Menyelenggarakan penelitian mendalam yang memeriksa dinamika interaksi antara faktor spiritualitas, perubahan sosial, dan nilai budaya dalam konteks tradisi keunduri blang. Penelitian ini dapat melibatkan studi kasus di wilayah Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya serta wilayah lainnya yang memiliki tradisi serupa. Fokus penelitian dapat diletakkan pada cara spiritualitas mempengaruhi keberlanjutan tradisi, bagaimana pandangan generasi muda terhadap praktik ini, serta dampak perubahan teknologi dan globalisasi pada praktik dan pandangan masyarakat terhadap tradisi ini.
2. Mengintegrasikan elemen budaya tradisional, spiritualitas, dan perubahan sosial dalam kurikulum pendidikan lokal. Ini dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sambil juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis dan memahami kompleksitas perubahan sosial. Seminar, diskusi, dan lokakarya tentang tradisi dan

budaya setempat juga dapat diadakan secara berkala di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi keunduri blang.

3. Mendorong kolaborasi antara lembaga pemerintah, masyarakat, dan organisasi budaya dalam mendukung keberlanjutan tradisi keunduri blang. Kampanye penyadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya ini dapat diadakan secara rutin, termasuk acara-acara yang menggabungkan elemen spiritualitas, seperti acara peringatan tradisi, pameran seni, dan lokakarya kerajinan tradisional. Masyarakat juga dapat didorong untuk mengembangkan koperasi atau inisiatif ekonomi berbasis tradisi yang dapat membantu mempertahankan dan mempromosikan praktik tradisional.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi penelitian lebih lanjut, pengembangan akademis, dan dukungan masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi keunduri blang, sekaligus mengakomodasi perubahan zaman yang tidak terhindarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Ahmad 'Ubaydi Hasballah. (2019). Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Aji Aksal. (2017). Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Bungin, B. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Kencana.
- Dewa I, P.W., & M. Rohmadi. (2013). Semantik Teori dan Analisis. Yuma Pustaka.
- Hammer, D. C. (1992). Meaning & tradition. Polity.
- Heidegger, M. (2007). Being and Time. Replika Press.
- Ibn Jarīr al-Ṭabarī. (2000). Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, Juz V. Mu'assasat al-Risālah.
- Jalaluddin, R. (1994). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Kermani, N. (2000). The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History. Dalam I. J. Boullata (Ed.), Literary Structures of Religious in the Qur'an. Curzon.
- Moleong, L. J. (1992). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Rafiq, A. (2004). Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 5(1), 3.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis. Dalam S. Syamsudin (Ed.), Islam, Tradisi, dan Peradaban. Bina Mulia Press.
- Rafiq, A. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.

Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA.

Salmone, F. E. (Ed). (2004). *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*. Routledge.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Suwendra, I. W. (Tidak ada tahun). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Tim Ingold (Ed). (1994). *Companion Encyclopedia Of Anthropology*. Routledge.

### **Jurnal:**

Abd, M. N. (2020). Enkulturasasi Perspektif al-Quran. *Mumtaz: Jurnal Studi dan Keislaman*, 4(2), 198.

Abdul Mughni. (2018). Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat. *Jurnal al-ijtimaiyyah*, 4(1), 4-8.

Ahmad Rafiq. (2004). Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1), 3.

Ahmad Rafiq. (2012). Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis. Dalam S. Syamsudin (Ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Bina Mulia Press.

Ahmad Rafiq. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 14.

Al-Qurtubi, S. (2019). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 1.

K.S. Maifianti. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1.

Latifa, R., Shaleh, A. R., & Nyhof, M. (2018). Indonesian Muslims' Cognitive Pattern on Social Media During Political Disagreements. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 1-18.

Muhammad Amin dan Muhammad Nurhayat. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama*, 21(2), 290-303.

Muhammad Ansor dan Nurbaiti. (2014). Relasi Gender dalam Ritual Keunduri blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa. *Jurnal At-Tafkir*, 7(1), 48-66.

Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali. (2016). Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 15(2), 251-28.

Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 364.

Rukaiyyah dkk. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 23-34.

**Situs Web:**

<https://pidiejayakab.go.id/etalase/geografi-demografi/>

<https://pidiekab.go.id/pages/3/demografi>

<https://www.naganrayakab.go.id/halaman/kondisi-geografis>



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Dr. Samsul Bahri, M. Ag</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala (IV/a)
4.	NIP	197005061996031003
5.	NIDN	2006057001
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200605700103108
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Paya Undan, 06 Mei 1970
8.	E-mail	<a href="mailto:samsulbahri@ar-raniry.ac.id">samsulbahri@ar-raniry.ac.id</a>
9.	Nomor Telepon/HP	08126926279
10.	Alamat Kantor	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
13.	Program Studi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14.	Fakultas	Ushuludin dan Filsafat

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	UIN Alauddin	UIN Ar-Raniry
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh/Indonesia	Makassar/Indonesia	Banda Aceh/Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Ilmu Al-Qur'an	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	

4.	Tahun Lulus	1997	2004	2009
----	-------------	------	------	------

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Ruqyah Air dalam Kegiatan Tasmi'bi Al-Ghaib: Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh	TAFSE: Journal of Qur'anic Studies	Vol. 7, No. 1, January-June 2022, page 1-20
2.	Pengarusutamaan Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin	Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah	Vol. 19, No. 2, July 2022, page 137-146
3.	Pemikiran Mohammed Arkaoun dalam Penafsiran Kontemporer	Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama	Vol. 12 No. 2 April-Juni 2022

		Islam	
--	--	-------	--

**F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman	2022		Raja Grafindo
2.	CADAR DALAM PERDEBATAN Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?	2022		Raja Grafindo
3.	TAUHID AKTUAL Refleksi Iman dalam Tindakan	2022		Raja Grafindo

**G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2023

Ketua/Anggota Peneliti,

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**

NIDN. 2006057001